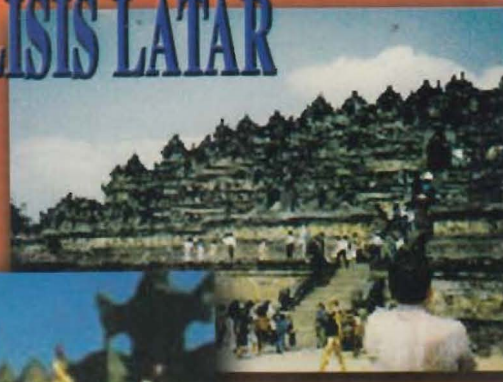
CERITA RAKYAT DAN OBJEK PARIWISATA DI INDONESIA: TEKS DAN ANALISIS LATAR





PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

CERITA RAKYAT DAN OBJEK PARIWISATA DI INDONESIA: TEKS DAN ANALISIS LATAR

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Maini Trisna Jayawati
Atisah
Ni Nyoman Subardini

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

00049227

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA
No. Induk : 13863
Tgl. : 6/2-06
Ttd. :
Klasifikasi
PB
398.2
JAY

Penyunting
S. Amran Tasai

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk :
Tgl. :
Ttd. :

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.204 992 1
JAY
k

JAYAWATI, Maini Trisna
Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar/Maini Trisna Jayawati, Atisah, dan Ni Nyoman Subardini.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 390 6

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003 **Dr. Dendy Sugono**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada tahun anggaran 2001 kami dipercaya untuk meneliti "Cerita Rakyat dan Objek Wisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar". Penelitian itu kini telah selesai. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Dr. Hasan Alwi, mantan Kepala Pusat Bahasa; Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra; Dr. Edwar Djamaris, sebagai konsultan penelitian ini; Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta; dan Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan.

Akhirnya, penelitian ini akan berarti apabila mendapat saran dan kritik dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini bermanfaat.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 3
1.4 Kerangka Teori 3
1.5 Metode/Teknik 3
1.6 Sumber Data 4

Bab II Sekilas Gambaran Umum Daerah dan Objek Wisata di Indonesia: Sumatra, Jawa, dan Bali 7
2.1 Daerah dan Objek Wisata di Sumatra 7
2.2 Daerah dan Objek Wisata di Jawa 18
2.3 Daerah dan Objek Wisata di Bali 26

Bab III Teks dan Analisis Latar Cerita Rakyat yang Mengisahkan Objek Wisata di Sumatra, Jawa, dan Bali 32
3.1 Cerita Rakyat di Sumatra 32
3.1.1 Petri Idjo 32
3.1.2 Asal Mula Danau Toba 35
3.1.3 Malin Kundang 37
3.1.4 Asal Usul Kota Tanjung Pinang 41

3.1.5 Legenda Asal Usul Nama Pulau Kembaro 43
3.2 Cerita Rakyat di Jawa 46
3.2.1 Asal Mula Klenteng Ancol 46
3.2.2 Situ Bagendit 48
3.2.3 Rawa Pening 50
3.2.4 Loro Jonggrang 55
3.2.5 Jodoh Bagi Rara Anteng 57
3.3 Cerita Rakyat di Bali 60
3.3.1 Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar 60
3.3.2 Legenda Kebo Iwa 70
3.3.3 Begawan Sakti 75
3.3.4 Sang Sri Aji Palaka 87
3.3.5 Cerita Purana Bali 97

Bab IV Makna yang Terkandung dalam Cerita Rakyat yang Mengungkapkan Objek Wisata: Pulau Sumatra, Jawa, dan Bali 105

Bab V Penutup 116
Daftar Pustaka 117

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia banyak terdapat objek wisata. Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki objek wisata. Pengembangan wisata mempunyai dampak positif terhadap berbagai sektor kehidupan, baik itu ekonomi, lingkungan, politik, maupun sosial budaya.

Hamid (1996:73--83) mengatakan bahwa pengembangan wisata dari sektor ekonomi, antara lain, dapat meningkatkan penerimaan devisa negara, meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, membuka lapangan kerja, dan mendorong pembangunan daerah. Pengembangan wisata dari sektor lingkungan akan membantu memelihara lingkungan. Pengembangan wisata dari sektor politik antara lain, akan menumbuhkan cinta tanah air, memantapkan kesatuan dan persatuan bangsa, dan menjalin dan memelihara hubungan baik terhadap dunia internasional. Pengembangan wisata dari sektor sosial budaya antara lain, akan melestarikan warisan budaya, mencerdaskan pengetahuan masyarakat, meningkatkan kesehatan dan kesegaran fisik dan mental, dan menghindarkan terjadinya konflik sosial dalam masyarakat. Di samping dampak positif yang kita peroleh, pengembangan wisata juga mempunyai dampak negatif, seperti pola hidup konsumtif; pengikisan terhadap kehidupan beragama dan tradisi serta penodaan terhadap upacara-upacara dan tempat-tempat beribadah; dan perusakan dan pencemaran peninggalan sejarah dan budaya.

Telah dikemukakan terdahulu bahwa pengembangan wisata dari sektor sosial budaya akan melestarikan warisan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan adalah cerita rakyat. Dari cerita rakyat kita dapat mengetahui adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai yang berlaku pada masa lampau.

Seperti kita ketahui bahwa cerita rakyat itu terbagi atas dongeng, legenda, dan mite. Cerita rakyat yang digolongkan dalam jenis legenda sebagian berhubungan dengan asal-usul nama suatu tempat wisata, seperti cerita "Terjadinya Danau Toba", "Gunung Tangkuban Perahu", dan "Legenda Ratu Ayu Pingit dalam Dasar". Dari cerita-cerita itu kita mengenal tempat wisata seperti Danau Toba (di Parapat, Sumatra Utara), Tangkuban Perahu (di Lembang, Jawa Barat), dan Gunung Batur (di Kintamani, Bali).

Setakat ini pengamatan penulis belum banyak buku-buku pariwisata yang membicarakan cerita rakyat dengan objek wisata di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui adanya keterkaitan antara cerita rakyat dan objek-objek wisata yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis membicarakan cerita rakyat yang berasal dari Sumatra, Jawa, dan Bali. Cerita-cerita yang berasal dari ketiga pulau itu tidak semuanya dibicarakan. Hal itu mengingat keterbatasan tenaga dan waktu.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah seberapa jauh cerita-cerita rakyat di Indonesia menunjukkan latar tempat objek pariwisata di Indonesia. Kemudian, seberapa jauh makna-makna yang ada di dalam cerita rakyat itu mempunyai kaitan dengan objek wisata tersebut.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bagian-bagian latar cerita rakyat yang menunjukkan latar tempat objek pariwisata. Kemudian, tujuan penelitian ini menemukan hubungan makna-makna dalam cerita rakyat dengan objek pariwisata itu.

1.4 Kerangka Teori

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal (Dananjaya, 1984:66).

Jan Harold Brunvand dalam Dananjaya (1984:67) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

Cerita rakyat yang menjadi sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat yang digolongkan ke dalam legenda yang hadir ditempat tersebut. Legenda tersebut adalah legende yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat dan bentuk topografi, permukaan suatu daerah, seperti apakah berbukit-bukit, berjurang-jurang, atau dataran luas.

Dalam cerita rekaan, latar merupakan petunjuk kepada pembaca di mana dan kapan cerita itu terjadinya. Latar berfungsi memberikan kesan nyata sebuah cerita. Latar mempunyai arti waktu dan tempat terjadinya cerita. Oleh karena itu, secara konvensional, latar adalah suatu unsur cerita rekaan yang sangat penting karena tidak mungkin suatu peristiwa tidak terjadi pada suatu tempat atau waktu (Suharianto, 1983:44).

1.5 Metode/Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif. Latar yang terdapat dalam cerita itu dideskripsikan sebagaimana yang ada di dalam teks. Selanjutnya, latar cerita itu dikaitkan dengan objek wisata yang ada.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka. Data yang diperoleh dari sastra lisan yang diterbitkan oleh beberapa penerbit, terutama terbitan sastra lisan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan Nasional; Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan Nasional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional; dan Gramedia.

Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber di anjungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Hal itu dilakukan dalam melengkapi data yang tidak terjaring dari studi pustaka.

1.6 Sumber Data

Cerita yang diambil dan ditentukan sebagai sumber data adalah cerita-cerita rakyat yang mencerminkan objek-objek wisata di Indonesia, yaitu

1) "Petri Idjo" (Aceh)
(2) "Asal Mula Danau Toba" (Sumatra Utara)
(3) "Malin Kundang" (Sumatra Barat)
(4) "Asal-Usul Kota Tanjung Pinang" (Riau)
(5) "Asal Mula Nama Pulau Kembaro" (Sumatra Selatan)
(6) "Klenteng Ancol" (Jakarta)
(7) "Situ Bagendit" (Jawa Barat)
(8) "Rawa Pening" (Jawa Tengah)
(9) "Lara Jonggrang" (Yogyakarta)
(10) "Jodoh Bagi Rara Anteng" (Jawa Timur)
(11) "Legenda Ratu Ayu Pingit dalam Dasar" (Bali)
(12) "Legenda Kebo Iwa" (Bali)
(13) "Begawan Sakti" (Bali)
(14) "Sang Sri Aji Palaka" (Bali)
(15) "Cerita Purana Bali" (Bali)
(16) "Pelabuhan Ratu" (Bali)

(17) "Gunung Tangkuban Perahu" (Jawa Barat)
(18) "Ciung Wanara" (Jawa Barat)
(19) "Si Manis Jembatan Ancol" (Jakarta)
(20) "Makam Patih Jayaningrat" (Jawa Tengah)
(21) "Legenda Tanduk Alam" (Sulawesi Tengah)
(22) "Legenda Batu Bagga" (Sulawesi Tengah)
(23) "Sungai Djaniah" (Sumatra Barat)
(24) "Gunung Darah Putih" (Kalimantan Selatan)
(25) "Asal-Usulnya Kanjeng Ratu Kidul" (Jawa Barat)
(26) "Geguritan Jayaprana" (Bali)
(27) "Banyuwangi" (Jawa Timur)
(28) "Legenda Asal Usul Nama Buleleng dan Singaraja" (Bali)
(29) "Asal Mula terjadinya Danau Si Pinggan dan Danau Si Losung" (Sumatra Selatan)
(30) "Terjadinya Nama Desa Bedulu" (Bali)
(31) "Asal Mula Tampaksiring" (Bali)
(32) "Batu Raden" (Jawa Tengah)
(33) "Gua Jatijajar" (Jawa Tengah)
(34) "Karang Bolong" (Jawa Tengah)
(35) "Kisah Asal Usul Terjadinya Ikan Pasut" (Kalimantan Timur)
(36) "Manik Angkeran" (Bali)
(37) "Batu Belah" (Aceh)
(38) "Legenda Asal usul Batu Trumpit"
(39) "Pulau Kapal" (Belitung)
(40) "Keramat Limau" (Sumatra Utara)
(41) "Pulau Putri Nasi Kunyit Sama Siti Ainousa" (Riau)
(42) "Sumur Tujuh" (Banten)

Dari 42 data itu, hanya dilakukan penelitian terhadap 15 cerita rakyat. Cerita rakyat yang dijadikan data penelitian itu digolongkan dalam bentuk legenda setempat dan yang mencerminkan objek wisata alam, yaitu ciptaan Tuhan (*The Creation of God*), seperti danau, gunung, dan laut. Di samping itu, penulis membatasi ranah penelitian atas tiga pulau di Indonesia, yaitu

Pulau Sumatra, Jawa, dan Bali. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa waktu penelitian sangat terbatas. Dari ketiga pulau yang dijadikan sumber data penelitian ini masing-masing diambil lima cerita.

Pengambilan lima cerita itu berdasarkan cerita yang mencerminkan objek wisata yang paling terkenal di pulau itu. Cerita-cerita itu adalah sebagai berikut.

1. **Pulau Sumatra**
   (1) "Petri Idjo"
   (2) "Asal Mula Danau Toba"
   (3) "Malin Kundang"
   (4) "Asal-Usul Kota Tanjung Pinang"
   (5) "Asal Mula Nama Pulau Kembaro"
2. **Pulau Jawa**
   (1) "Klenteng Ancol"
   (2) "Situ Begendit"
   (3) "Rawa Pening"
   (4) "Lara Jonggrang"
   (5) "Jodoh Bagi Rara Anteng"
3. **Pulau Bali**
   (1) "Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar"
   (2) "Legenda Kebo Iwa"
   (3) "Begawan Sakti"
   (4) "Sang Sri Aji Palaka"
   (5) "Cerita Purana Bali"

BAB II
SEKILAS GAMBARAN UMUM DAERAH DAN OBJEK WISATA DI INDONESIA: SUMATRA, JAWA, DAN BALI

2.1 Daerah dan Objek Wisata di Sumatra

Pulau Sumatra terdiri atas sembilan propinsi, yaitu (1) Nanggroe Aceh Darussalam, (2) Sumatra Utara, (3) Sumatra Barat, (4) Riau, (5) Jambi (6) Bengkulu, (7) Sumatra Selatan, (8) Lampung dan (9) Bangka Belitung. Masing-masing daerah itu mempunyai latar belakang sosial budaya dan objek wisata yang menjadi kebanggaan daerah.

Provinsi Nanggru Aceh Darussalam terletak di Pulau Sumatra bagian utara yang luasnya 55.390 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 3.415.393 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Provinsi Nanggru Aceh Darussalam terbagi atas dua kotamadya, yaitu Kotamadya Banda Aceh dan Kotamadya Sabang. Di samping itu, Provinsi Nanggru Aceh Darussalam juga terbagi atas tujuh kabupaten, yaitu (1) Kabupaten Aceh Besar, (2) Kabupaten Aceh Barat, (3) Kabupaten Pidie, (4) Kabupaten Aceh Utara, (5) Kabupaten Aceh Timur, (6) Kabupaten Aceh Tengah, dan (7) Kabupaten Aceh Selatan.

Bahasa yang dipergunakan masyarakat Aceh, antara lain (1) bahasa Gayo-Alas, yang dipergunakan oleh penduduk Gayo dan Alas di Aceh Tengah, (2) bahasa Aneuk Jamee dipergunakan oleh penduduk di Aceh Selatan dan Aceh Barat, (3) bahasa Tamiang dipergunakan di daerah perbatasan antara Aceh dan Sumatra Timur, (4) bahasa Aceh dipergunakan oleh penduduk Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, dan sebagian penduduk Aceh Barat (Koentjaraningrat, 1979:224).

Sastra daerah Aceh terbagi dalam bentuk puisi dan prosa. Sastra daerah Aceh yang berbentuk puisi pada umumnya masih disajikan dalam bahasa Aceh, sedangkan yang berbetuk prosa sebagian besar sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Di propinsi Nanggru Aceh Darussalam banyak kita jumpai objek-objek wisata. Objek-objek wisata itu tersebar di kedua kotamadya dan ketujuh kabupatennya.

Di Kotamadya Banda Aceh dan di Kotamadya Sabang terdapat beberapa objek wisata, seperti Pantai Cermin, Taman Sari, Pantai Kasih, Pantai Anou Itam, Taman Laut Pulau Rubiah, Danau Aneuk Laot, dan Teluk Sabang.

Di Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, dan Kabupaten Aceh Utara terdapat objek-objek wisata, seperti Guha Tujoh Laweung, Kolam Mandi Jim-Jim, Pantai Lhoknga-Lampuuk, Pantai Ujong Batee, dan Pantai Ujong Blang.

Di Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Selatan, dan Kabupaten Aceh Tenggara terdapat objek-objek wisata seperti Kuala Beukah, Kuala Langsa, Danau Laut Tawar, Pemandian Air Panas Simpang Balek, Air Terjun Tuwi Lhok dan Tingkat Tujoh di Tapaktuan, Taman Nasional Gunung Leuser, dan Taman Lawe Gurah. Sebuah bandar udara di Aceh yang bernama Belang Bintang sangat berfungsi untuk membawa pariwisata.

Daerah provinsi Sumatra Utara luasnya 71.680 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 10.252.311 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Daerah ini didiami oleh tiga suku bangsa, yaitu Batak, Melayu, dan Nias. Suku bangsa Batak mendiami daerah mulai perbatasan Provinsi Naggru Aceh Darussalam, di utara sampai ke perbatasan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Suku bangsa Melayu mendiami daerah Pesisir Timur, Provinsi Sumatra Utara. Suku bangsa Nias mendiami Pulau Nias, sebuah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatra.

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Sumatra Utara, antara lain bahasa Batak, bahasa Melayu, dan bahasa Nias.

Bahasa Batak seperti yang dikatakan oleh P. Voorhoeve (1955:9) dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) kelompok utara (Karo, Dairi, dan Alas), (2) kelompok selatan (Toba, Angkola, dan Minangkabau), dan (3) kelompok tengah atau perantara (Simalungun). Di samping itu, bahasa Melayu juga dibedakan atas tiga tingkatan variasi bahasa, yaitu variasi bahasa (1) tingkatan bangsawan, (2) tingkatan menengah, dan (3) tingkatan rakyat (Masindan, 1987:10).

Seperti yang dikatakan terdahulu, di Provinsi Sumatra Utara didiami oleh suku bangsa Batak, Melayu, dan Nias. Ketiga suku bangsa itu mempunyai sastra daerah masing-masing.

Suku bangsa Melayu mengenal bentuk sastra lisan. Sastra lisan itu mempunyai peranan dan kedudukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu. Sastra lisan Melayu mengenal bentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, dan prosa, seperti mite, legenda, dan dongeng.

Suku bangsa Batak juga mempunyai sastra daerah sendiri, seperti sastra Batak Toba, sastra Batak Karo, sastra Batak Simalungun, sastra Batak Angkola/Mandailing, dan sastra Dairi. Sastra Batak Toba mempunyai bentuk prosa, puisi, dan lakon. Sastra Batak Toba yang berbentuk prosa bernama *turi-turian torsa* dan *torsa.* Sastra Batak Toba yang berbentuk puisi, di antaranya *andung-andung, tonggo-tonggo, tabas,* dan umpasa. Sastra Batak Toba yang berbentuk lakon adalah *embas, tumba, dan opera Batak* (Simbolon, 1986:7).

Sastra Batak Karo mengenal sastra lisan dan tulisan. Sastra lisan Batak Karo yang terkenal antara lain *Ndungndungen* (pantun), *bilang-bilang* (dendang duka), *cakap lumat* (pepatah perumpamaan), *turi-turian* (cerita), dan *tabas* (mantra) (Tarigan, 1979:9--10). Sastra tulis Batak Karo lama disuratkan pada *lak-lak* (kulit kayu) dan bambu dengan aksara Karo.

Sastra Batak Simalungun berbentuk prosa dan puisi. Sastra Batak Simalungun yang berbentuk prosa adalah mite, legende, dan dongeng, sedangkan yang berbentuk puisi adalah *umpasa* dan *hutinta* (Damanik, 1986:16--23).

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat banyak objek wisata yang menarik. Perhubungan untuk sampai ke tempat-tempat objek wisata itu juga tidak sulit.

Di kota Medan terdapat banyak bangunan indah dan bernilai sejarah, di antaranya ialah Istana Maimun dan Masjid Raya. Istana Maimun dibangun oleh seorang arsitek Italia pada tahun 1888. Sampai sekarang istana ini masih ditempati oleh turunan Sultan Deli.

Di pantai Selat Malaka, 55 km ke arah tenggara kota Medan, terletak Pantai Cermin. Pantai ini berpasir putih dan berpemandangan yang indah. Ke arah selatan kota Medan terletak kota Bandar Baru, sebuah kota peristirahatan paling terkenal di Dataran Tinggi Karo. Dari Bukit Gundaling di kota ini orang dapat melihat pemandangan yang indah ke arah Gunung Sibayak dan seluruh Dataran Tinggi Karo.

Di beberapa desa di Tanah Karo masih terdapat rumah-rumah adat khas Karo, beratap tinggi meruncing terbuat dari ijuk. Desa Lingga, 4 km di sebelah selatan Kabanjahe, sering dikunjungi oleh turis karena di desa ini masih ada rumah adat. Sebagian ilmuwan memperkirakan bahwa rumah-rumah adat di desa ini telah berumur 200 tahun lebih. Desa lainnya, yang masih mempunya rumah adat ialah Peceren dan Barus Jahe.

Danau Toba dan kota-kota di sekitarnya menjadi objek wisata yang menarik di Sumatra Utara. Kota Parapat yang terletak 176 km dari kota Medan adalah tempat peristirahatan yang paling terkenal di Danau Toba. Dari Prapat, dengan menggunakan perahu motor, kita dapat pergi ke Pulau Samosir, yaitu sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah Danau Toba.

Di Pulau Nias, tepatnya di desa Bawomataluo (Bukit Matahari) terdapat istana kepala suku. Di depan istana itu terdapat dua buah batu setinggi 7 m. Batu ini dipergunakan untuk meletakkan mayat. Di desa Hili Simaetano dapat dilihat rumah adat, tari tradisional (termasuk tari perang), dan acara loncat baru setinggi 2,2 m yang dilakukan oleh para pemuda. Bandar udara yang berfungsi mengangkut wisatawan pergi dan pulang ke Medan

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

adalah Bandar udara Polonia.

Daerah Provinsi Sumatra Barat luasnya 42.327,30 km persegi dengan jumlah penduduk 3.998.677 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Daerah itu terdiri atas delapan kabupaten dan enam kotamadya. Kedelapan kabupaten itu adalah (1) Kabupaten Pasaman, (2) Kabupaten Agam, (3) Kabupaten Lima Puluh Kota, (4) Kabupaten Tanah Datar, (5) Kabupaten Solok, (6) Kabupaten Padang Pariaman, (7) Kabupaten Pesisir Selatan, dan (8) Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung. Di samping itu, Propinsi Sumatra Barat mempunyai enam kotamadya, yaitu (1) Padang, (2) Bukittinggi, (3) Padang Panjang, (4) Payakumbuh, (5) Solok, dan (6) Sawah Lunto.

Menurut Djamaris (1994:26--28) sastra daerah Sumatra Barat pada awal kehidupannya adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Tahap kedua kehidupan sastra Minangkabau adalah naskah (tulisan tangan dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, kemudian dengan huruf Latin). Tahap ketiga kehidupan sastra Minangkabau adalah sastra cetak (buku cetakan).

Di Provinsi Sumatra Barat kita menjumpai objek-objek wisata, seperti Taman Hutan Raya Bung Hatta. Objek wisata ini merupakan sebuah cagar alam yang terletak di lereng Bukit Barisan dan tertutup hutan oleh tropis. Taman seluas 70.000 ha ini terletak kira-kira 20 km dari kota Padang.

Objek wisata pantai terdapat di Teluk Bungus yang letaknya beberapa kilometer dari kota Padang. Di samping itu, di Propinsi Sumatra Barat terdapat kota Bukittinggi yang dikelilingi oleh tiga gunung berapi, yaitu Gunung Merapi, Gunung Sago, dan Gunung Singgalang. Tempat ini memiliki udara yang segar dan menyenangkan.

Objek wisata Ngarai Sianok terentang sepanjang 13 km. Ngarai ini berdindingkan karang yang terjal, batu, kapur, dan tertutup oleh tumbuh-tumbuhan hijau yang lebat. Di seberang ngarai terletak Kota Gadang yang terkenal dengan kerajinan perak dan sulaman tangannya. Objek wisata yang tidak kalah menarik, yaitu Danau Maninjau dan Danau Singkarak. Bandar

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

udara yang berfungsi mengangkut wisatawan adalah Tabing.

Daerah Provinsi Riau luasnya 94.561,60 km2 dengan jumlah penduduknya 3.281.046 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Secara geografis Provinsi Riau terbagi atas dua daerah, yaitu Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Kedua daerah itu terbagi atas lima kabupaten dan satu kotamadya. Kelima kabupaten dan satu kotamadya itu, adalah (1) Kabupaten Riau, (2) Kabupaten Bengkalis, (3) Kabupaten Kampar, (4) Kabupaten Indragiri Hulu, (5) Kabupaten Indragiri Hilir, dan (6) Kotamadya Batam. Ibukota Riau adalah Pekanbaru.

Menurut Dahlan (1985) bahasa Riau dibagi empat, yaitu (1) bahasa Melayu Riau, (2) bahasa Melayu dialek Minangkabau, (3) bahasa Banjar, dan (4) bahasa Rambah/Kampar yang dipengaruhi oleh bahasa Batak.

Sastra daerah Riau mengenal bentuk karya sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Pada masa keemasan Melayu, di Pulau Penyengat, Riau, terdapat percetakan khusus yang menangani berbagai kegiatan sastra tulis.

Provinsi Riau memiliki berbagai objek wisata, seperti Pulau Batam dan Tanjung Pinang. Bandar udara Pekanbaru yang berfungsi bagi wisatawan keluar dan masuk propinsi ini adalah Simpang Tiga.

Daerah Provinsi Jambi luasnya 206 km2 persegi dengan jumlah penduduk 2.014.054 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Daerah itu terbagi atas lima kabupaten dan satu kotamadya. Kelima kabupaten dan satu kotamadya itu ialah (1) Kabupaten Batanghari, (2) Kabupaten Bungo Tebo/Muara Bungo, (3) Kabupaten Kerinci, (4) Kabupaten Sarolangun Bangko, (5) Kabupaten Tanjung Jabung, dan (6) Kotamadya Jambi. Ibukota Provinsi Jambi adalah Jambi.

Di Provinsi Jambi terdapat beberapa bahasa daerah. Bahasa daerah itu adalah bahasa Kerinci, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Bangko.

Jambi sebagai salah satu daerah budaya di Indonesia memiliki pula kebudayaan sastra yang beragam. Sastra daerah Jambi

terdiri atas puisi dan prosa. Puisi rakyat Jambi ada yang berupa pantun, petatah-petitih, dan mantra. Prosa rakyat Jambi adalah mite, legende, dan dongeng. Berbagai bentuk sastra itu menggunakan bahasa daerah Jambi.

Seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia, Jambi juga memiliki objek wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Wisata alamnya adalah Taman Nasional Kerinci Seblat yang terletak di Kabupaten Kerinci, dan Sarolangun Bangko. Luas taman ini sekitar 558.842 ha, dan merupakan salah satu taman nasional dari enam belas taman nasional yang ada di Indonesia. Taman ini banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara karena memiliki udara yang segar dan bersih, serta kaya akan flora dan fauna yang dilindungi. Di dalam taman ini terdapat Danau Depati Empat yang terletak di Kabupaten Sarko (Sarolangun Bangko). Danau itu mempunyai fenomena alam yang cukup menarik karena ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan dan dihuni oleh binatang liar. Di Kabupaten Kerinci terdapat pula objek wisata alam yang lain, yaitu Gunung Kerinci, Gunung Raya, Gunung Masurai, Gunung Kebonsong, Gunung Gadis, Air Panas Semurup, dan Air Panas Sungai Medang. Danau Kerinci merupakan objek wisata yang utama di Kabupaten Kerinci. Pada waktu tertentu dilakukan acara "Pesta Danau" yang biasa dilakukan setiap tahun pada bulan Juli atau Agustus. Pesta Danau ini banyak menarik pegunjung, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Di Kabupaten Batanghari terdapat objek wisata yang penting, yaitu Candi Muara Takus. Candi ini terletak di daerah Muara Jambi (suatu tempat di muara sungai Batanghari). Daerah candi itu terletak di atas tanah yang puluhan kilometer persegi dengan sembilan buah candi. Salah satu candi yang terkenal adalah "Candi Tinggi".

Bandar udara kota Jambi yang berfungsi sebagi tempat keluar masuk wisatawan provinsi ini bernama Bandar udara Sultan Taha.

Daerah Provinsi Bengkulu terletak di bagian barat Pulau Sumatra bagian selatan dan sejajar dengan Bukit Barisan. Luas daerah ini 19.788,70 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 1.178.951 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990).

Daerah Provinsi Bengkulu terbagi atas tiga kabupaten/kotamadya, yaitu (1) Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Utara, (3) Kabupaten Rejang Lebong, dan (4) Kotamadya Bengkulu.

Penduduk asli daerah Bengkulu terdiri atas empat suku, yaitu (1) suku Rejang, (2) suku Serawai, (3) suku Melayu, dan (4) suku Enggano. Di samping itu, terdapat pula suku Jawa, suku Bali, suku Bugis, dan suku Minangkabau sebagai suku pendatang.

Bengkulu yang dihuni oleh berbagai suku itu memiliki beberapa bahasa daerah, seperti (1) bahasa Melayu, (2) bahasa Rejang, (3) bahasa Serawai, (4) bahasa Pasemah, (5) bahasa Lembak, dan (6) bahasa Pekal. Bahasa daerah yang ada di Bengkulu itu tidak mengenal kelas bahasa seperti dalam bahasa Jawa. Bahasa daerah itu dipergunakan dalam upacara adat dan tradisi kuno. Di samping itu, masyarakat Bengkulu juga mempergunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu digunakan pada pertemuan-pertemuan resmi.

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Provinsi Bengkulu juga mempunyai sastra daerah. Sastra daerah itu ditulis dalam berbagai bahasa yang ada di Bengkulu. Selain itu, di Bengkulu juga dikenal kesusastraan suci. Kesusastraan suci ini biasanya digunakan dalam upacara yang bersifat religius.

Provinsi Bengkulu memiliki banyak objek wisata, seperti (1) Taba Penanjung, (2) Lembah Pematang Danau, (3) Kuala Padang Guci, (4) Pantai Nala, (5) Pantai Panjang Gading Cempaka, (6) Pantai Pasir Putih, (7) Pantai Jakat, (8) Pantai Muara Kedurang, (9) Teluk Beringin Padang Guci, dan (10) Pantai Linau.

Objek wisata Taba Penanjung terletak 42 km dari kota Bengkulu. Dari tempat ini tampak kota Bengkulu dengan latar belakang Samudera Hindia. Sementara itu, Lembah Pematang

Danau terletak 16 km dari kota Curup (ibukota Kabupaten Rejang-Lebong). Lembah Pematang Danau itu dikelilingi oleh bukit-bukit. Oleh karena itu, udaranya sejuk. Objek wisata Kuala Padang Guci terletak 37 km dari kota Manna (ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan). Objek wisata Pantai Nala dan Pantai Panjang terletak 3 km dari kota Bengkulu. Pantai itu panjangnya 7 km dan dapat dilewati oleh kendaraan bermotor. Pantai Jakat terdapat di Kotamadya Bengkulu, letaknya bersebelahan dengan Pasar Bengkulu. Sementara itu Pantai Muara Kedurang, Teluk Beringin, Padang Guci, dan Pantai Linau, terdapat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Di Provinsi Bengkulu kita jumpai bunga bangkai (Rafflesia Arnoldi), bunga anggrek air (Danau Dendam Tak Sudah), dan bunga bangkai raksasa.

Daerah Provinsi Sumatra Selatan luasnya 109.254 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 6.275.945 jiwa (menurut sensus penduduk 1990).

Provinsi Sumatra Selatan terbagi atas dua kotamadya dan delapan kabupaten, yaitu Kotamadya Palembang, Kotamadya Pangkal Pinang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Musi Rawas.

Menurut Saleh (1988) bahasa daerah di Sumatra Selatan berjumlah 17 bahasa, yaitu (1) bahasa Palembang, (2) bahasa Kubu, (3) bahasa Musi, (4) bahasa Rawas, (5) bahasa Pasemah, (6) bahasa Enim, (7) bahasa Ogan, (8) bahasa Komering, (9) bahasa Melayu Bangka, (10) bahasa Melayu Belitung, (11) bahasa Semende, (12) bahasa Sesak/Laut, (13) bahasa Orang Lom, (14) bahasa Serawai, (15) bahasa Panesak, (16) bahasa Kayu Agung, (17) bahasa Rejang.

Objek-objek wisata yang terdapat di Provinsi Sumatra Selatan, antara lain, adalah Kawah Tekurep, Taman Purbakala Ganding Suryo, acara lomba Perahu Bidar, Bukit Siguntang, Pulau Kemaro, dan Air Terjun Tenang.

Kawah Tengkurep adalah nama kompleks makam Sultan Mahmud I dan keluarganya. Makam itu beratap beton dan bentuknya seperti kawah (kuali besar) yang telungkup.

Taman Purbakala Ganding Suryo adalah nama kompleks kuburan Islam abad ke-16. Di dalam kuburan itu terdapat makam Ki Gede Ing Suryo, seorang raja yang menurunkan raja-raja Palembang.

Perahu Bidar adalah perahu cepat yang sering diperlombakan di Sungai Musi setiap tanggal 17 Agustus, dengan menempuh jarak 1.500 meter. Perahu yang panjangnya antara 20--50 meter ini didayung oleh 30--50 orang.

Bukit Siguntang adalah tempat kedudukan Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7). Sementara itu, Pulau Kemaro adalah pulau kecil di tengah Sungai Musi. Di pulau ini berdiri sebuah wihara yang banyak dikunjungi orang, terutama oleh masyarakat Cina.

Air Terjun Tenang adalah air terjun terbesar di propinsi ini. Tingginya mencapai lebih kurang 80 meter.

Daerah Provinsi Lampung luasnya 35.376 km2 dan jumlah penduduknya 636.418 jiwa (menurut sensus penduduk tahun 1990). Daerah ini terdiri atas satu kotamadya dan tiga kabupaten, yaitu kotamadya Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, dan Lampung Utara. Di samping itu, provinsi ini juga memiliki beberapa pulau sebagai bahagian dari daerahnya. Pulau-pulau itu adalah Pulau Darat, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Ketagian, Pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus, dan Pulau Tabuan.

Letak geografis daerah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut: di sebelah barat berbatas dengan daerah Propinsi Bengkulu dan Samudera Indonesia, di sebelah timur berbatas dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatas dengan Provinsi Sumatra Selatan, dan di sebelah selatan berbatas dengan Selat Sunda.

Daerah Provinsi Lampung didiami oleh dua macam penduduk, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk

pendatang terdiri atas berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia yang datang ke Lampung, baik itu melalui program transmigrasi maupun perpindahan yang disebabkan oleh faktor lain. Karena keragaman penduduk yang mendiami Lampung, bahasa yang digunakan oleh penduduknya juga beragam. Achyar (1986:4) membagi bahasa Lampung ke dalam dua dialek, yaitu dialek "A" dan "O". Dialek "A" dipakai oleh orang Belalau, Sukau Peminggir, Teluk Semangka, Teluk Lampung, Tulang Bawang Atas, Krui, Komering, dan Pubiyan, sedangkan dialek "O" dipakai oleh orang Abung dan Tulang Bawang Selatan.

Sastra yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung adalah sastra lisan. Sastra Lampung menurut bentuknya dapat dibagi atas prosa dan puisi. Pada zaman dahulu, sastra lisan itu disampaikan oleh orang tua kepada anak atau cucunya pada waktu senggang atau waktu menjelang tidur.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, Provinsi Lampung juga memiliki objek-objek wisata yang menarik. Objek-objek wisata itu, antara lain adalah Cagar Alam Bukit, Cagar Alam Way Kambas, dan Pantai Merak Blantung.

Cagar Alam Bukit luasnya mencapai 258 hektar. Wilayahnya terdiri atas daerah pegunungan dan pantai, yang tertutup oleh hutan tropis lebat. Di tempat ini dijumpai berbagai jenis binatang menyusui, seperti siamang, beruang matahari, gajah, tapir, harimau, dan badak Sumatera. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis burung, seperti burung enggang, burung bulbul, dan burung tekukur.

Cagar Alam Way Kambas adalah taman nasional di pantai timur Provinsi Lampung. Taman ini merupakan tempat yang paling baik di Pulau Sumatera untuk melihat harimau dan gajah liar. Tanah berlumpur yang sangat luas di sepanjang pantai beserta rawa-rawa yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan sejenis buluh dan bakau itu merupakan habitat alami bagi berbagai jenis burung. Cagar alam ini letaknya kira-kira 84 km dari kota Bandar Lampung. Sekolah Gajah di Taman Nasional Way Kambas juga merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi

para wisatawan. Gajah-gajah di sini sudah ada yang berhasil dilatih untuk bermain sepak bola.

Pantai Merak Blantung merupakan daerah pantai di Kalianda yang ideal untuk mandi, berenang, dan berselancar. Pantai ini letaknya kira-kira 50 km dari Bandar Lampung.

2.2 Daerah dan Objek Wisata di Pulau Jawa

Potensi wisata di Pulau Jawa sangat banyak, seperti di Jakarta (DKI), di Jawa Barat, di Banten, di Jawa Tengah, di Yogyakarta (DIY), dan di Jawa Timur. Pulau Jawa memiliki banyak objek wisata, seperti obyek wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, dan wisata sejarah.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya adalah ibu kota Negara Republik Indonesia. Luasnya 664,32 km^2, terdiri atas empat wilayah, yaitu Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Utara. Jumlah penduduknya 8.222.515 jiwa (berdasarkan hasil sensus 1990) (KBBI, 1991: 1244). Secara umum bahasa yang digunakan masyarakat Jakarta adalah bahasa Indonesia dan bahasa Betawi.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta selain menjadi pusat pemerintahan, pusat industri, pusat perdagangan, pusat perhubungan dan pusat kebudayaan di Indonesia, juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata. Objek-objek wisatanya bervariasi dan banyak jumlahnya, seperti Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Pancasila Sakti, Kebun Binatang Ragunan, Monumen Nasional, Museum Nasional, Museum Sejarah Jakarta, Museum Wayang, Pulau Seribu, Gereja Tugu, Taman Impian Jaya Ancol, Pelabuhan Sunda Kelapa, Balai Seni Rupa, Taman Ismail Marzuki, Museum Tekstil, Museum Adam Malik, Museum Satria Mandala, Museum Bahari Pasar Barang Antik Jalan Surabaya, Pasar Burung,Taman Anggrek Indonesia Permai, dan Monumen Proklamator RI Soekarno-Hatta.

Provinsi Jawa Barat terletak di bagian barat Pulau Jawa, terdiri atas 11 kabupaten dan 5 kotamadya, yaitu (1) Kabupaten Cianjur, (2) Kabupaten Garut, (3) Kabupaten Tasikmalaya, (4)

Kabupaten Ciamis, (5) Kabupaten Indramayu, (6) Kabupaten Karawang, (7) Kabupaten Kuningan,(8) Kabupaten Sumedang,(9) Kabupaten Majalengka, (10) Kabupaten Purwakarta, (11) Kabupaten Subang, (12) Kotamadya Bandung (13) Kotamadya Bogor (14) Kotamadya Sukabumi (15) Kotamadya Cirebon (16) Kotamadya Bekasi.

Ibu kota Provinsi Jawa Barat adalah Bandung. Jumlah penduduknya 35.378.483 (berdasarkan hasil sensus 1990), sebagian besar adalah suku Sunda (KBBI, 1991:1244).

Secara umum bahasa yang digunakan masyarakat Jawa Barat adalah bahasa Sunda, antara lain dialek (1) Cianjur, (2) Cirebon, dan (3) Bandung.

Suku Sunda mengenal bentuk sastra lisan. Sastra lisan Sunda mengenal bentuk, antara lain, puisi dan prosa. Yang termasuk bentuk puisi adalah *wawangsalan, paparikan,* dan *sesebred.* Yang termasuk bentuk prosa adalah mite, legende, dan dongeng.

Jawa Barat memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata. Hal itu, selain ditunjang oleh kekayaan seni dan budaya, juga banyaknya objek wisata. Berikut akan dikemukakan objek wisata dari beberapa daerah.

Kotamadya Bogor terkenal dengan sebutan kota hujan memiliki objek wisata yang cukup menarik, yaitu Kebun Raya Bogor sebagai kebun raya yang terluas di Asia Tenggara, dan di dalamnya terdapat Museum Zoologi serta Istana Presiden. Di sebelah barat kebun raya itu, berdiri Gedung Herbarium. Objek wisata lainnya adalah Danau Lido, Taman Safari Indonesia, Batu Tulis di Ciaruteun, Kemping Area Rarahan (Mandala Kitri), dan Gunung Gede.

Kabupaten Cianjur memiliki objek wisata, antara lain Kebun Raya Cibodas dan Istana Presiden di Cipanas. Selanjutnya Kabupaten Sukabumi memiliki objek wisata, antara lain Selabintana dan Pelabuhan Ratu.

Kota Bandung memiliki objek wisata, antara lain, Kawah Gunung Tangkuban Perahu, Maribaya, Air Terjun Dago, Air

Panas Ciater, Kawah Kamojang, Kawah Papandayan, Peneropongan Bintang Boscha di Lembang, Museum Geologi, Pasundan Plaza, Gedung Sate, Karang Setra, Babakan Siliwangi, Dago Tea House, Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, serta Museum Konferensi Asia Afrika.

Kabupaten Sumedang memiliki objek wisata, antara lain, Gunung Kunci, sedangkan di Kabupaten Indramayu memiliki objek wisata Tirtamaya dan Pulau Biawak. Kabupaten Purakarta mempunyai objek wisata Dam Serba Guna Jatiluhur sedangkan di Kabupaten Garut memiliki objek wisata Cipanas, dan Candi Cangkuang.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki objek wisata, antara lain, Kampung Naga, Pamijahan, dan barang-barang hasil kerajinan tangan untuk cendera mata. Kemudian, Kabupaten Ciamis memiliki objek wisata, antara lain, Makam Ciung Wanara, Situ Panjalu, Pangandaran (selain objek wisata laut, juga suaka margasatwa/hutan lindung), Batuhiu, Bojongsalawe, Batukaras, dan *Green Canyon*.

Kabupaten Kuningan memiliki objek wisata, antara lain, peninggalan purbakala Cipari, Waduk Darma, dan pemandian Cibulan. Kotamadya Cirebon memiliki objek wisata, antara lain Gua Sunyaragi, Keraton Kasepuhan, dan Makam Sunan Gunung Jati.

Provinsi Banten terdiri atas 3 Kabupaten dan 2 kotamadya, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kotamadya Tangerang, dan Kotamadya Cilegon. Ibukota provinsi Banten adalah Serang.

Objek wisata di Provinsi Banten cukup banyak, misalnya di Kabupaten Lebak terdapat suaka margasatwa Ujungkulon dan masyarakat Baduy. Mesjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Benteng Speelwijck, dan Meriam Kuno Ki Amuk. Batu Kuwung terdapat di Serang. Di samping itu, terdapat pula Pulau Dua (Pulau Burung), Pantai Florida, Mercu Suar Anyer Kidul, Pantai Karang Bolong, Pantai Carita, dan Pulau Krakatau.

Provinsi Jawa Tengah terletak di bagian tengah Pulau Jawa,

luasnya32.548,20 km^2, terdiri atas 24 kabupaten dan 6 kotamadya, yaitu (1) Kabupaten Banjarnegara, (2) Kabupaten Banyumas,(3) Kabupaten Batang, (3) Kabupaten Blora , (4) Kabupaten Boyolali,(5) Kabupaten Brebes, (6) Kabupaten Cilacap, (7) Kabupaten Demak, (8) Kabupaten Grobogan, (9) Kabupaten Jepara, (10) Kabupaten Karang Anyar, (11) Kabupaten Kebumen, (12) Kabupaten Kendal, (13) Kabupaten Klaten, (13) Kabupaten Kudus, (14) Kabupaten Pati, (15) Kabupaten Pemalang, (16) Kabupaten Purbalingga, (17) Kabupaten Purworejo, (18) Kabupaten Rembang, (19) Kabupaten Sragen, (21) Kabupaten Sukoharjo, (22) Kabupaten Temanggung, (23) Kabupaten Wonogiri, (24) Kabupaten Wonosobo (25) Kotamadya Magelang, (26) Kotamadya Pekalongan, (27) Kotamadya Semarang, (28) Kota madya Surakarta, (29) Kotamadya Tegal, (30) Kotamadya Salatiga. (KBBI, 1991: 1247–1248).

Ibukota provinsi Jawa Tengah adalah Semarang. Jumlah penduduk provinsi ini 28.516.786 jiwa (berdasarkan hasil sensus 1990) (KBBI, 1991:1245). Sebagian besar penduduknya adalah suku Jawa. Secara umum bahasa yang digunakan masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bahasa Jawa, dengan beberapa dialek antara lain dialek Solo, dialek Yogyakarta, dan dialek Banyumas.

Di Jawa Tengah terdapat objek-objek wisata yang tersebar di berbagai wilayah. Hal itu dapat diterangkan sebagai berikut.

Kotamadya Pekalongan memiliki objek wisata pemandian air panas Guci, pantai Purwahamba Indah, Moga yang berhawa sejuk, pantai Widuri, dan terkenal dengan kerajinan batik, kerajinan bambu, serta pelelangan ikan.

Kotamadya Semarang memiliki objek wisata Tugu Muda, Kuil Sam Po Kong, Waduk Rawa Pening, Taman Lele, Taman Rekreasi Tanjungmas, Pelabuhan Tanjungmas, Masjid Agung Demak, Makam Kadilangu, air terjun Curug Sewu, Museum Kereta Api, Bandungan, dan Gedongsongo yang berhawa sejuk.

Kabupaten Pati memiliki objek wisata Menara Kudus, Colo yang berhawa sejuk, kota Jepara yang terkenal dengan ukiran

kayu, pantai Tirto Samudro, Benteng Portugis, Monumen Kartini, Museum Kartini, Taman Kartini, dan Makam Kartini.

Kotamadya Surakarta memiliki objek wisata batik, wayang orang Sriwedari, barang-barang hasil kerajinan tangan untuk cenderamata, panorama Gunung Merapi di jalan tembus Selo (Boyolali-Borobudur), Museum Sangiran, Candi Sukuh, air terjun Tawangmangu, Istana Kasunanan, Istana Mangkunegaran, waduk Gajahmungkur, serta panorama Deles Indah.

Kabupaten Temanggung memiliki objek wisata di Desa Prumpung, yaitu kerajinan pahat batu. Objek wisata di wilayah Kedu adalah pertunjukan kuda lumping.

Kabupaten Wonosobo memiliki objek wisata, antara lain candi Dieng. Kabupaten Kebumen, Gua Jatijajar, Gua Petruk, pantai Karang Bolong, Taman Kyai Langgeng, dan Waduk Wadas Lintang.

Kotamadya Magelang memiliki objek wisata, antara lain, Candi Borobudur, candi Pawon, dan candi Mendut.

Objek wisata di wilayah Banyumas adalah kota Banjarnegara dengan kerajinan keramiknya, Baturaden yang berhawa sejuk, air terjun Curug Cipendok, pantai Teluk Penyu Cilacap, dan Gua Lawa.

Daerah Istimewa Yogyakarta luasnya 3.816,10 km^2, terdiri atas 4 kabupaten dan 1 kotamadya, yaitu (1) Kabupten Bantul, (2) Kabupten Gunung Kidul, (3) Kabupaten Sleman, (4) Kabupaten Kulon Progo, (5) Kotamadya Yogyakarta. Ibu kotanya Daerah Istimewa Yogyakarta (KBBI, 1991:1244).

Yogyakarta sebagai daerah wisata, kaya akan berbagai objek wisata. Di antara sejumlah objek wisatanya, terdapat Jalan Malioboro, Jalan Solo, Jalan Prawirotaman, Pasar Burung, Gembira Loka, Keraton, Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Taman Sari, Kota Gede, Kasongan, Kaliurang, dan peninggalan sejarah.

Jalan Malioboro adalah jalan yang penuh dengan toko-toko dan para pedagang kaki lima yang menjajakan berbagai jenis cenderamata. Sejumlah hotel, rumah makan, dan bahkan pasar

terbesar di Yogyakarta, juga terletak di jalan ini. Jalan Solo adalah tempat yang ideal untuk berbelanja barang-barang mewah. Sebagian besar barang di sini dijual dengan harga yang telah ditetapkan sehingga tidak diperlukan tawar-menawar lagi.

Jalan Prawirotaman adalah jalan yang penuh dengan wisma tamu dengan taman-taman yang asri. Di daerah ini dapat pula dijumpai toko-toko yang menjual cenderamata, barang antik, lukisan, batik, keris, barang perak, wayang, dan berbagai barang kerajinan lain.

Pasar Burung di Pasar Ngasem merupakan tempat penjualan berbagai macam burung. Yang terkenal adalah burung perkutut, dengan harga yang dapat mencapai ratusan ribu dan, bahkan, jutaan rupiah untuk perkutut yang pernah menang dalam lomba perkutut. Di daerah ini terdapat pula industri rumah tangga batik. Bahkan, para wisatawan dapat belajar membatik dengan mengikuti kursus di sini.

Gembira Loka adalah kebun binatang. Areal kebun binatang yang mencapai luas 22 ha ini memiliki sejumlah komodo, yang berhasil diternakkan. Beberapa kebun binatang di mancanegara juga telah mendapatkan kiriman komodo hasil peternakan kebun binatang ini.

Keraton adalah bangunan yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755. Istana raja Jawa yang klasik ini dianggap sebagai bangunan istana terindah di Indonesia.

Benteng Vredeburg adalah benteng yang didirikan pada masa penjajahan Belanda. Benteng ini telah dipugar dan dijadikan museum. Benteng ini merupakan objek wisata yang ramai dikunjungi orang.

Gedung Agung adalah bekas tempat tinggal residen Belanda. Pada tahun 1946--1949, presiden pertama Indonesia juga bertempat tinggal di sini. Kemudian, Taman Sari adalah istana air yang dibangun bersama-sama dengan bangunan keraton. Bangunan ini didirikan dengan gaya Spanyol.

Kota Gede merupakan bekas kerajaan Mataram Islam. Di

daerah ini juga terdapat kerajinan perak. Kemudian, Kasongan menghasilkan berbagai jenis benda keramik, baik yang tradisional maupun yang modern, sedangkan Kaliurang adalah tempat peristirahatan yang memiliki hawa sejuk dan panorama alam yang indah.

Peninggalan sejarah di daerah ini, antara lain adalah candi dan makam kuno. Peninggalan sejarah yang terdapat di Prambanan ialah Kompleks Candi Loro Jonggrang, Kompleks Keraton Ratu Boko, Candi Banyunibo, Candi Plaosan, Candi Barang, dan Candi Ijo. Di Kalasan terdapat Candi Kalasan, Candi Sari, dan Candi Sambisari. Di sini juga terdapat makam, yaitu Makam Kota Gede, Makam Imogiri (makam raja-raja Jawa sejak Sultan Agung sampai sekarang), serta Makam Giri Gondo.

Selain itu, terdapat objek wisata pantai di Parangtritis, dan sejumlah museum serta monumen. Museum yang dimaksud, antara lain adalah Museum Sonobudoyo dan Museum Perjuangan. Objek wisata yang terbaru adalah Monumen Yogya Kembali, yang diresmikan bersama-sama dengan Taman Wisata Prambanan. Monumen berlantai tiga ini dibangun di atas tanah seluas 55.000 meter persegi.

Provinsi Jawa Timur terletak di bagian timur Pulau Jawa, luasnya 47.921,98 km^2, terdiri atas 22 kabupaten dan 7 kotamadya dan, yaitu (1) Kabupaten Bangkalan,(2) Kabupaten Banyuwangi, (3) Kabupaten Bojonegoro (4) Kabupaten Bondowoso, (5) Kabupaten Gresik, (6) Kabupaten Jember, (7) Kabupaten Jombang, (8) Kabupaten Lamongan, (9) Kabupaten Lumajang, (10) Kabupaten Magetan, (11) Kabupaten Nganjuk, (12) Kabupaten Ngawi, (13) Kabupaten Pacitan, (14) Kabupaten Pamekasan, (15) Kabupaten Ponorogo, (16) Kabupaten Sampang, (17) Kabupaten Sidoarjo, (18) Kabupaten Situbondo, (19) Kabupaten Sumenep, (20) Kabupaten Trenggalek, (21) Kabupaten Tuban, (22) Kabupaten Tulungagung, (23) Kotamadya Blitar, (24) Kotamadya Kediri, (25) Kotamadya Madiun, (26) Kotamadya Malang, (27) Kotamadya Mojokerto, (28) Kotamadya Pasuruan, (29) Kotamadya Probolinggo, (30) Kotamadya

Surabaya.

Ibu kota provinsi ini adalah Surabaya. Jumlah penduduk Jawa Timur 32.487.568 jiwa (berdasarkan hasil sensus 1990), (KBBI, 1991:1247). Sebagian besar penduduk adalah suku Jawa. Secara umum bahasa yang digunakan masyarakat Jawa Timur adalah bahasa Jawa (antara lain, dialek Surabaya, dan dialek Malang) dan bahasa Madura.

Jawa Timur banyak memiliki objek wisata. Objek-objek wisata itu tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Di Tuban dan Lamongan terdapat Makam Sunan Bonang, Makam Sunan Drajat, dan Makam Sunan Sendang Duwur.

Di Surabaya dan sekitarnya terdapat Candi Ngrimbi (Jombang), candi dan bekas kerajaan Majapahit (Trowulan), museum purbakala (Mojokerto), panorama tambak di sepanjang pantai (Sidoarjo), Makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim, kawasan industri (Gresik), Tugu Pahlawan, Kebun Binatang, Museum Mpu Tantular, Patung Joko Dolok, Taman Kayun, Pusat Perbelanjaan Tunjungan, Taman Hiburan Rakyat, Jembatan Merah, Kampung Arab, Pelabuhan Perahu Tradisional Kalimas, dan kawasan industri Rungkut.

Di Kotamadya Madiun dan sekitarnya terdapat objek wisata Telaga Sarangan (Magetan), Telaga Ngebel (Ponorogo), serta Gua Tabuhan (Pacitan).

Kotamadya Kediri dan sekitarnya terdapat objek wisata Air Terjun Sedudo (Nganjuk), Gua Kilisuci, bekas kerajaan Daha dan Kadiri (Kediri), Candi Penataran, Makam Bung Karno (Blitar), industri marmer, Gua Selamangleng, pantai Popoh (Tulung Agung), dan pantai Prigi (Trenggalek).

Di Kotamadya Malang dan sekitarnya terdapat Upacara Kasodo dan Karo di Gunung Bromo, Tengger (Probolinggo), Piket Nol dengan panorama lahar Gunung Semeru di waktu malam (Lumajang), tempat peristirahatan pegunungan di Pacet dan Tretes, pentas terbuka di Taman Candra Wilwatikta, kebun raya di Purwodadi (Pasuruan), Museum Brawijaya, industri kramik, Candi Singosari, tempat peristirahatan pegunungan di

Batu, Selekta, dan Songgoriti, danau buatan Selorejo, Makam Mbah Jugo di Gunung Kawi, Waduk Karangkates, dan pantai Ngliyep (Malang).

Di Kabupaten Jember dan sekitarnya terdapat pantai pasir putih (Situbondo), acara dan upacara adu sapi (Bondowoso), panorama perkebunan (kopi, teh, karet, cokelat, dan tembakau), pantai Puger dengan perkampungan nelayan, pantai Watu Ulo, pantai Sukamade dengan tempat bertelur penyu raksasa di bawah sinar bulan (Jember), pantai Plengkung, upacara petik laut di Muncar panorama perkebunan Kaliklatak (kopi, teh, karet, dan cokelat), kawah Ijen, serta kawasan suaka Margasatwa di Baluran (Banyuwangi).

Di Pulau Madura terdapat upacara karapan sapi, Museum Cakraningrat (Bangkalan), perkampungan nelayan dan Makam Air Mata Ibu (Arosbaya), pantai Camplong (Sampang), sumber api alam (Pamekasan), museum purbakala, Istana Sumenep, dan Makam Asta Tinggi (Sumenep).

2.3 Daerah dan Objek Wisata di Bali

Pulau Bali adalah sebuah provinsi yang terletak di lepas pantai ujung timur Pulau Jawa yang disebut Provinsi Bali. Pulau ini di sebelah utara berbatasan dengan Laut Bali, di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Pulau Bali adalah daerah yang paling dikenal oleh bangsa lain, bahkan di luar negeri, boleh dikatakan Bali lebih dikenal daripada Indonesia. Pulau Bali merupakan daya tarik kuat bagi wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Provinsi Bali terdiri atas Pulau Bali, Pulau Nusa Penida, dan beberapa pulau kecil, seperti Nusa Lembongan, Nusa Ceningan di dekat Nusa Penida, Serangan, dan Menjangan. Luas seluruh propinsi Bali 5.632,86 km2.

Secara administratif Bali dibagi atas 8 kabupaten, 51 kecamatan, dan 594 desa. Ibu kota Provinsi Bali adalah Denpasar yang terletak di dekat ujung selatan pulau itu. Untuk melayani

wisatawan yang selalu membanjir, tersedia bandar udara internasional Ngurah Rai. Pelabuhan laut Benoa juga merupakan tempat berlabuh yang baik bagi kapal dagang kapal wisata karena tempat ini yang terlindung dari keganasan ombak Samudera Hindia.

Bali mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Bali yang merupakan kelompok bahasa Bali-Sasak, termasuk keluarga bahasa Indonesia Barat, dan mempunyai aksara sendiri (aksara Bali). Peninggalan prasastri dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya bahasa Bali Kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali baru sekarang. Bahasa Bali Kuno itu di samping banyak mengandung kosakata Sanskerta, pada masa kemudian dipengaruhi pula oleh bahasa Jawa Kuno dari zaman Majapahit, yaitu waktu pengaruh Jawa amat besar terhadap kebudayaan Bali.

Bahasa Bali dapat dibedakan atas dialek Bali Aga dan dialek Bali Dataran atau Bali Umum. Dialek Bali Aga dipakai oleh penutur yang sebagian besar berada di desa-desa pegunungan, seperti Sembiran, Sidatapa, Pedawa, Cempaga, Tigawasa di Kabupaten Buleleng, dan desa-desa di beberapa kabupaten lain. Dialek Bali Dataran dipakai di daerah dataran atau pesisir. Bahasa Bali memiliki ragam bahasa atau tingkatan, yaitu (1) bahasa kasar, (2) bahasa alus madia, dan (3) bahasa alus.

Kesenian tradisional, baik seni tari, gamelan, kerajinan ukir, maupun seni lukis dan sastra memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian daerah mana pun, termasuk kesenian di India yang juga penduduknya sebagian besar beragama Hindu.

Seni sastra merupakan warisan budaya yang merupakan referensi serta sumber ilham bagi jenis-jenis seni lainnya. Keseluruhan kesusastraan Bali dapat dibagi dalam beberapa zaman, yaitu zaman kesusastraan Bali-Hindu, Bali-Jawa, Bali Baru, dan Bali Modern.

Keadaan pariwisata, jika dibandingkan dengan propinsi lainnya di Indonesia, Bali paling berhasil menjaring wisatawan asing. Hal ini disebabkan oleh keterkenalan Bali dengan julukan Pulau Dewata dan sudah dipromosikan sejak zaman Belanda.

Modal lain bagi Bali selain keindahan alam dan keindahan pantainya adalah budaya tradisional yang sebagian besar masih tetap terpelihara hingga kini. Upacara-upacara adat dan keagamaan masih tetap diselenggarakan secara teratur oleh masyarakat pulau itu.

Bali dikenal oleh masyarakat dalam dan luar negeri sebagai pulau turis dengan sebutan yang cukup tenar, yaitu Pulau Dewata. Bali kaya dengan berbagai objek wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata bahari. Objek-objek wisata itu mencapai jumlah sekitar lima puluh empat lokasi yang tersebar di kedelapan kabupaten. Kedelapan kabupaten itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

Kabupaten Badung terletak di bagian selatan Provinsi Bali. Kota Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali yang juga berfungsi sebagai ibukota Kabupaten Badung, terletak di Kabupaten Badung. Secara geografis letak Kabupaten Badung dapat dijelaskan sebagai berikut, sebelah timur berbatasan dengan Selat Badung dan Kabupaten Gianyar; di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan; dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Badung, antara lain adalah Pura Uluwatu, Pura Taman Ayun, Pura Sada Kapal, Alas Pala Sangeh, Pantai Sanur, Pantai Kuta, Legian, Seminyak, Pantai Suluban, Pantai Nusa Dua, Taman Penyu Pulau Serangan, Pantai Gangga, Museum Bali, Museum Le Mayeur, Werdi Budaya (*Art Centre*), Mandala Wisata, Lila Ulangun, Oongan, dan Monumen Padang Galak.

Kabupaten Bangli terletak di bagian tengah di Provinsi Bali, ibukotanya Bangli, secara geografis letak kabupaten ini dapat diutarakan sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Amlapura; di sebelah utara dengan Kabupaten Buleleng; di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Gianyar; dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Klungkung. Di kabupaten ini terdapat pula Gunung Batur (1.717 meter), dan Gunung Penulisan (1.745 meter).

Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Bangli, antara lain adalah panorama Gunung Batur dan Danau Batur, Desa Trunyan, dan Sasana Budaya.

Kabupaten Buleleng terletak di bagian utara Provinsi Bali, ibukotanya Singaraja. Secara geografis, letak kabupaten ini dapat diungkapkan sebagai berikut: di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Laut Bali; di sebelah selatan dengan Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Bangli; dan di sebelah timur dengan Kabupaten Karangasem. Kota terbesar di pesisir utara Pulau Bali ini menjadi pusat pemasaran hasil bumi dari daerah-daerah sekitar, terutama kelapa/kopra dan kopi. Buleleng juga merupakan kota pelabuhan feri di pantai barat. Hubungan daerah luar dengan Singaraja lewat pantai utara dilayani oleh pelabuhan Buleleng. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Buleleng, antara lain adalah air panas Banyuwedang, lingkungan Pura Pulaki, Pantai Kalibukbuk, Pemandian Air Saneh, makam Jayaprana, dan Pantai Ponjok Batu.

Kabupaten Gianyar terletak di bagian tenggara di Propinsi Bali, ibukotanya Gianyar. Secara geografis, letak kabupaten ini dapat diutarakan sebagai berikut: di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Selat Badung; di sebelah timur dengan Kabupaten Klungkung dan Selat Bali; di sebelah utara dengan Kabupaten Bangli. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Gianyar, antara lain, adalah Istana Tampaksiring, Museum Ratna Warta, Danau Kawi, Gunung Kawi Sebatu, Taman Kemuda Saraswati, Wanara Wana Ubud, Kolam Renang Bukit Jati, Relief Yeh Pulu, Mandala Wisata Samuan Tiga, dan Museum Purbakala.

Kabupaten Jembrana terletak di bagian barat daya di Provinsi Bali, ibukotanya Negara. Secara geografis kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng; di sebelah timur dengan Kabupaten Tabanan; sebelah selatan dengan Samudera Indonesia; dan di sebelah barat dengan Selat Bali. Perbatasan bagian utara dan timur terdiri atas pegunungan

(perbukitan), makin ke selatan makin landai, berupa dataran rendah sampai ke pesisir barat dan selatan. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Jembrana, antara lain, adalah Pantai Medewi, Pura Rambut Siwi, dan Pantai Purancak.

Kabupaten Karangasem terletak di sebelah timur di Propinsi Bali, ibukotanya Amlapura. Secara geografis, letak kabupaten ini dapat dipaparkan sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok; di sebelah selatan dengan Selat Badung; di sebelah utara dengan Laut Bali; dan di sebelah barat dengan Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Buleleng. Di kabupaten ini terdapat pula Gunung Agung (3.124 meter), gunung tertinggi di Propinsi Bali, dan Gunung Seraya (1.174 meter). Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Karangasem, antara lain adalah Pura Besakih, Bukit Putung, Desa Tenganan, Candi Dasa, Taman Ujung, Tirta Gangga, Puri Maskerdam, pantai Tulamben, dan Bukit Jambul.

Kabupaten Klungkung terletak di bagian selatan Provinsi Bali, ibukotanya Klungkung. Secarah geografis, letak kabupaten ini dapat diutarakan sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bangli; di sebelah timur dengan Kabupaten Karangasem; di sebelah selatan dengan Samudera Hindia; dan di sebelah barat dengan Kabupaten Gianyar. Kabupaten ini memiliki beberapa pulau, selain Pulau Bali sebagai daratan induknya, ada pula Pulau Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Klungkung, antara lain adalah Gua Lawah dan Taman Gili Kertagosa.

Kabupaten Tabanan terletak di bagian selatan Provinsi Bali, ibukotanya Tabanan. Secara geografis letak kabupaten ini dapat diutarakan sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Badung; sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Di kabupaten ini terdapat Gunung Batukau (2.276 meter) dan Gunung Sangiang (2.087 meter). Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Tabanan, antara lain, adalah Kebun Raya Bedugul,

Danau Beratan, Tanah Lot, air panas Penatahan, Alas Kedaton, Museum Subak Bali, dan Jati Luih.

BAB III
TEKS DAN ANALISIS LATAR CERITA RAKYAT YANG MENGISAHKAN OBJEK WISATA DI SUMATRA, JAWA, DAN BALI

Dalam bab ini akan disajikan teks dari kelima belas cerita rakyat yang mengisahkan objek wisata di Sumatra, Jawa, dan Bali. Selain itu, juga akan dianalisis latar tempat dari kelima belas cerita rakyat tersebut, sedangkan, latar waktu tidak akan dibicarakan karena latar waktu dari kelima belas cerita rakyat yang dijadikan sumber data penelitian ini tidak jelas. Latar waktu dalam cerita-cerita tersebut hanya ditunjukkan dengan kata-kata seperti *konon, zaman dahulu kala, suatu hari, siang hari, malam hari*, dan *tengah hari*.

3.1 Cerita Rakyat di Sumatra

3.1.1 "Petri Idjo"

(1) Ringkasan Isi Cerita

Tersebutlah di sebuah desa di Tanah Gayo. Di desa itu tinggallah sebuah keluarga yang terdiri atas sepasang suami istri dengan seorang anaknya. Anaknya itu sudah berumah tangga dan mempunyai dua orang anak yang masih kecil. Yang sulung adalah seorang anak laki-laki, berusia tiga tahun, dan yang bungsu adalah seorang anak perempuan, berusia setahun. Kepada kedua anak itu masing-masing diberikan cincin oleh kedua orang tuanya. Hal itu dimaksudkan agar keduanya dapat saling mengenal bila mereka hidup terpisah di kemudian hari.

Beberapa tahun kemudian, ayah kedua anak itu jatuh sakit dan meninggal dunia. Tidak lama kemudian, ibunya pula jatuh

sakit dan meninggal dunia. Kedua anak itu dititipkan kepada kakek dan neneknya yang sudah tua. Oleh kakeknya, anak laki-laki itu disuruh untuk menuntut ilmu di kampung lain. Sementara itu, anak perempuan tetap tinggal bersama kakek dan neneknya.

Sewaktu anak perempuan itu tumbuh menjadi seorang gadis yang rupawan, kakek dan neneknya meninggal dunia. Kini hidupnya sebatang kara. Ia tidak tahu bahwa ia mempunyai seorang kakak yang sedang menuntut ilmu di kampung orang. Begitu juga halnya dengan kakaknya yang tidak mengetahui bahwa ia mempunyai seorang adik perempuan.

Pada suatu hari anak laki-laki itu merasa ilmunya sudah cukup. Ia bermaksud ingin meninggalkan tempat ia belajar selama ini. Setelah berpamitan kepada gurunya, ia meninggalkan tempat itu dan menuju ke sebuah kampung di tepi barat Danau Laut Tawar. Karena merasa tidak mempunyai sanak saudara, ia menginap di mesjid. Pada waktu subuh ia mengumandangkan azan. Suaranya terdengar ke seluruh kampung. Orang-orang kampung bertanya-tanya siapa gerangan anak muda yang begitu fasih mengumandangkan azan itu. Lalu, masyarakat berdatangan ke mesjid itu dan mereka meminta kesediaan anak muda itu untuk menjadi imam.

Setelah kejadian itu, mesjid tempat anak muda itu tinggal menjadi ramai dikunjungi orang. Tidak hanya orang kampung itu, orang kampung lain juga datang ke mesjid itu. Mereka datang untuk belajar berbagai pengetahuan, khususnya pengetahuan agama kepada anak muda itu.

Pada suatu hari, orang-orang tua di desa itu ingin mencarikan jodoh kepada anak muda itu. Mereka ingin menjodohkan anak muda itu dengan seorang gadis yatim piatu yang cantik rupawan. Rupanya kedua anak muda ini sebelumnya sudah saling mengenal dan mereka saling jatuh cinta. Akan tetapi, kedua anak muda itu tidak berani mengungkapkan rasa cinta itu. Niat orang-orang tua di kampung itu disambut gembira oleh kedua anak muda itu.

Orang-orang kampung sibuk mempersiapkan pesta perkawinan anak muda itu. Mereka bergotong royong membiayai pesta itu. Mereka juga mencari hari, tanggal, dan bulan yang cocok untuk melangsungkan perkawinan itu.

Pada hari yang sudah ditentukan pesta perkawinan itu dilangsungkan. Pesta berlangsung selama tiga hari tiga malam. Kedua pengantin mengenakan pakaian adat dan harus menjalani berbagai upacara adat. Setelah mereka menjalankan berbagai upacara adat, tibalah pada upacara terakhir, yaitu upacara mandi pengantin di tepi danau. Sebelum melakukan upacara mandi itu, pengantin pria menyerahkan cincin kepada pengantin perempuan. Cincin itu digenggam oleh pengantin perempuan. Ada perasaan aneh menyusup di dada pengantin perempuan itu. Perlahan-lahan ia membuka genggamannya. Betapa terkejutnya ia ketika ia melihat cincin suaminya itu sama dengan cincin miliknya. Tahulah ia kini bahwa suaminya itu adalah kakak kandungnya. Lalu, ia turun ke danau itu dan terus berenang sampai hilang dari pandangan orang-orang yang hadir menyaksikan upacara itu. Pengantin perempuan itu menjelma menjadi Petri Idjo dan hidup di Danau Laut Tawar.

(2) Latar

Latar tempat cerita ini adalah di Tanah Gayo dan Danau Laut Tawar. Kedua latar tempat itu berada di Provinsi Aceh. Hal itu terungkap dalam kutipan berikut.

> Alkisah sebagaimana lazimnya orang Gayo, demikianlah di satu rumah, di satu desa, tinggal bersama-sama nenek dan kakek, anaknya yang telah berumah tangga, serta dua orang cucunya. (PI, hlm. 201)

> Dengan tekad bulat demikian, mulailah ia melangkahkan kaki menuju suatu desa di tepi barat Danau Laut Tawar. (PI, hlm. 204)

Danau Laut Tawar sebagai latar cerita "Petri Idjo" sekarang menjadi tempat objek wisata di Aceh. Danau Laut Tawar terletak di Kabupaten Gayo, Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Di sebelah selatan danau itu (kira-kira tiga kilometer dari Takengon) terdapat sebuah gua yang bernama *gue ni Petri Idjo* (gua Putri Hijau). Mulut gua ini persis menghadap ke Danau Laut Tawar. Menurut cerita penduduk setempat, gua ini adalah tempat kediaman Petri Ijo, seekor ikan duyung yang berkepala dan berdada manusia, tetapi memiliki ekor layaknya ikan. Petri Ijo memiliki wajah yang rupawan dan rambut yang panjang terurai.

3.1.2 "Asal Mula Danau Toba"

(1) Ringkasan Isi Cerita

Pada zaman dahulu di sebuah perkampungan di wilayah Tapanuli Utara, tinggallah seorang petani miskin. Pada suatu hari ia ingin sekali makan ikan. Oleh karena itu, ia mengambil kail dan pergi ke sungai untuk memancing ikan. Setelah lama duduk di pinggir sungai, ia merasa kailnya ditarik-tarik oleh ikan. Lalu ia menyentakkan kailnya keras-keras. Ia melihat seekor ikan besar tersangkut di kailnya itu. Petani itu sangat terkejut karena ikan itu dapat berbicara seperti layaknya manusia.

Ikan itu memohon kepada petani agar ia tidak dibunuh. Semula petani itu tidak mau mendengarkan permohonan ikan itu karena ia sangat membutuhkan lauk untuk dimakan. Namun, setelah ikan itu berjanji akan menyiapkan lauk untuk si petani itu, petani itu mengurungkan niatnya untuk membunuh ikan itu.

Petani itu menempatkan ikan itu di sawahnya yang tinggal beberapa petak. Ia segera pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia melihat di atas meja telah terhidang lauk-pauk dan nasi yang masih mengepulkan asapnya. Petani itu sangat gembira, lalu ia makan dengan lahapnya.

Keesokan harinya, ia pergi ke sawah dan mencari ikan yang ditangkapnya kemarin. Akan tetapi, ikan itu sudah tidak ada. Tiba-tiba ia mendengar suara seorang wanita memanggilnya. Ia menoleh dan betapa terkejutnya ia ketika melihat seorang wanita

cantik berdiri di depannya. Wanita itu mengatakan bahwa ia adalah ikan yang kemarin ditangkap oleh petani. Karena petani itu sudah mengambil ikan itu dari sebuah kerajaan di sungai, ia harus mengawini wanita itu. Sebelum menikah, wanita itu berpesan kepada petani. Jika mereka mempunyai anak, petani itu tidak boleh menceritakan kepada anak mereka bahwa ibunya berasal dari seekor ikan. Petani itu berjanji bahwa ia tidak akan mengungkit-ungkit latar belakang calon istrinya itu.

Akhirnya, petani itu menikah dengan wanita itu. Setahun kemudian, lahirlah seorang anak laki-laki yang sehat. Anak itu cepat sekali pertumbuhannya. Rumah tangga petani itu sangat bahagia.

Pada suatu hari anak itu disuruh oleh ibunya mengantarkan makanan untuk ayahnya yang sedang bekerja di sawah. Di tengah jalan anak itu merasa sangat lapar. Lalu, ia membuka rantang yang berisi makanan itu dan mengambilnya sedikit. Karena makanan itu sangat enak dan ia merasa sangat lapar, ia menghabiskan makanan itu. Yang tersisa tinggal tulang-tulang ikan.

Sampai di sawah rantang yang berisi tulang-tulang itu diberikannya kepada ayahnya. Betapa terkejutnya petani itu ketika melihat bahwa rantang itu hanya berisi tulang-tulang ikan. Ia memaki anaknya itu dan mengatakan bahwa anaknya itu adalah anak ikan sehingga tidak tahu aturan. Anak itu segera pulang ke rumah dan menemui ibunya. Ia menanyakan kebenaran kata-kata ayahnya yang menyatakan bahwa ia adalah anak ikan. Ibunya tidak menjawab pertanyaan anaknya itu. Ibunya itu hanya mengatakan bahwa ayahnya sudah melanggar janji. Ia segera menyuruh anaknya menyingkir ke puncak bukit.

Tidak lama kemudian, petani itu pulang ke rumah. Ia heran karena istrinya tidak menyambutnya seperti biasa. Dengan penuh amarah istrinya mengatakan bahwa petani itu telah melanggar janji. Oleh karena itu, ia harus pergi. Petani itu memohon kepada istrinya agar memaafkan kesalahannya dan tidak meninggalkan dirinya. Namun, istrinya telah bulat tekad. Ia segera pergi

meninggalkan suaminya itu. Ketika istrinya itu tidak tampak lagi, tiba-tiba datang banjir yang melanda rumah petani itu. Air itu makin lama makin tinggi dan menenggelamkan rumah dan sawah milik petani itu. Genangan air itu makin lama makin luas sehingga menyerupai sebuah danau. Sekarang orang menyebut danau itu, Danau Toba artinya danau yang terletak di tanah Toba.

(2) Latar

Latar tempat cerita ini yaitu Danau Toba sebagai latar cerita **"Asal Mula Danau Toba"** merupakan salah satu objek wisata yang terkenal di Provinsi Sumatra Utara. Objek wisata ini terletak di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatra Utara. Danau Toba merupakan danau tektonik dengan luas sekitar 1.700 km2 persegi yang berada pada ketinggian 906 meter di atas permukaan laut. Danau Toba adalah danau terbesar di Indonesia. Bagian terdalam diperkirakan sedalam 500 meter. Danau ini terjadi dari peristiwa letusan gunung berapi pada zaman dulu. Orang Batak menyebut Danau Toba dengan nama *Tapian Nauli* yang berarti danau yang cantik.

Air Danau Toba dialirkan oleh Sungai Asahan menuju Selat Malaka. Tidak jauh dari pesisir danau dekat kota Porsea, aliran Danau Toba membentuk air terjun Sigura-gura setinggi 200 meter dan air terjun Tangga setinggi 150 meter. Selain menjadi objek wisata, kedua air terjun ini berada dalam kawasan Proyek Asahan dan merupakan Pusat Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sumatera Utara.

3.1.3 "Malin Kundang"

(1) Ringkasan Isi Cerita

Malin adalah anak tunggal sepasang suami istri yang bekerja sebagai nelayan di Air Manis. Sewaktu Malin dalam kandungan, ayahnya pergi berlayar dan tidak pernah kembali lagi. Oleh karena itu, ia diasuh oleh ibunya. Ibu Malin menghidupi anaknya

dengan mengumpulkan ikan yang dibuang orang karena tidak laku dijual. Selain itu, ia juga mengumpulkan ranting-ranting untuk dijual.

Malin sangat disayangi oleh ibunya. Ia tidak pernah dibiarkan bermain di tepi pantai. Ke mana pun ibunya pergi, Malin selalu 'dikundang-kundang' (dibawa ke mana saja). Oleh karena itu, Malin dinamakan orang Malin Kundang.

Pada suatu hari, Malin berlari-lari di sekeliling ibunya yang sedang menjemur ikan. Tiba-tiba kakinya tersangkut pada jala ikan dan ia terjatuh. Kepalanya terluka dan bekas luka itu terlihat sampai ia dewasa.

Setelah dewasa, Malin meminta izin pada ibunya untuk merantau. Meskipun dengan berat hati, ibunya mengizinkannya pergi. Oleh ibunya, Malin dibekali tujuh bungkus nasi. Adapun maksud ibunya membekali Malin dengan tujuh bungkus nasi agar selama tujuh hari Malin tidak kelaparan.

Sejak ditinggalkan Malin, ibunya selalu memandang ke laut sambil bertanya-tanya dalam hati kapan anak kesayangannya itu kembali. Ia selalu berdoa agar Malin dapat kembali ke rumah dengan selamat. Ibunya juga selalu bertanya-tanya kepada nakhoda kapal yang kebetulan singgah di Pantai Air Manis. Dari semua kapal yang singgah tidak satu pun yang tahu keberadaan Malin Kundang. Ibunya sangat sedih.

Bertahun-tahun ibu Malin menunggu kedatangan anaknya. Kini dia telah tua. Tubuhnya juga telah bungkuk. Pada suatu hari ibu Malin mendapat kabar dari nakhoda kapal yang dahulu membawa Malin berlayar. Ia memberitahukan kepada ibu Malin bahwa Malin sudah menikah dengan putri bangsawan yang kaya raya. Ibu Malin sangat gembira mendengar berita itu. Ia terus berdoa agar Malin segera pulang dari perantauannya.

Pada suatu hari yang cerah terlihatlah sebuah kapal yang sangat bagus. Orang kampung di pantai itu menjadi gempar melihat kapal itu mendekat. Mereka semua menyangka bahwa kapal itu pastilah milik raja atau pangeran. Sewaktu kapal itu merapat, mereka melihat sepasang orang muda berdiri di

anjungan. Keduanya mengenakan pakaian yang berkilauan. Wajah keduanya sangat bahagia karena disambut dengan meriah oleh orang kampung. Ibu Malin juga ikut berdesakan menyambut sepasang orang muda itu. Ia berusaha untuk mendekati kedua orang itu. Betapa terkejutnya ia ketika melihat anak muda yang dielu-elukan oleh orang kampung itu ternyata anaknya, Malin Kundang. Ibu itu menghampiri anak muda itu dan memeluk erat tubuhnya. Sambil memeluk, tangannya meraba kening anak muda itu. Ia ingin memastikan bahwa anak muda itu adalah Malin Kundang, anaknya yang telah lama meninggalkannya. Ia merasakan ada bekas luka di kening anak muda itu. Ibu itu semakin yakin bahwa anak muda itu adalah Malin Kundang. Ia semakin mempererat pelukannya.

Malin Kundang terpana karena dipeluk oleh wanita tua renta yang berpakaian compang-camping itu. Ia tidak percaya bahwa wanita itu adalah ibunya. Seingatnya, ibunya adalah seorang wanita berbadan kekar dan kuat menggendongnya ke mana saja. Sebelum Malin sempat berpikir lebih lama lagi, istrinya yang cantik itu menghampirinya seraya mengatakan bahwa Malin telah membohonginya. Ternyata Malin adalah anak seorang miskin dan mempunyai ibu yang tua renta itu.

Mendengar kata-kata istrinya itu, tanpa berpikir lagi Malin Kundang mendorong tubuh ibunya itu hingga terguling ke pasir. Ibunya sangat terkejut atas perlakuan anaknya itu. Ia tidak menyangka anak kesayangannya itu akan berbuat sekasar itu terhadapnya. Ia berusaha bangkit dan berusaha kembali untuk meyakinkan Malin bahwa dirinya adalah ibu Malin. Malin Kundang tetap tidak mau mendengarkan kata-kata ibunya itu. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Bagaimanapun juga ia tidak akan mengakui bahwa wanita tua itu adalah ibunya. Ia malu kepada istrinya.

Ibu Malin masih berusaha menyakinkan anaknya itu. Ia beringsut hendak memeluk kaki anaknya itu. Malin menendangnya. Akibat tendangan itu, ibu Malin terkapar di pasir. Orang kampung terpana dan kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Ibu yang malang itu terbaring sendirian. Sewaktu mulai siuman, ia seperti terbangun dari mimpi. Ia melihat kapal Malin semakin menjauh. Hatinya sangat perih. Lalu, ia menadahkan tangannya ke langit. Ia berdoa kepada Tuhan agar Malin Kundang dijadikan batu.

Tidak lama kemudian, datanglah badai besar. Ombak bergulung-gulung dan bunyinya sangat dahsyat. Badai itu berlangsung sampai larut malam. Penduduk pantai itu takut dan cemas. Baru pada pagi hari badai itu reda. Di kaki bukit terlihat kepingan kapal yang telah menjadi batu. Seperti sumpah ibunya, Malin Kundang anak durhaka itu telah menjadi batu. Di sela-sela batu itu berenang-renang ikan teri, ikan belanak, dan ikan tenggiri. Menurut cerita, ikan itu berasal dari serpihan tubuh istri Malin Kundang yang terus mencari Malin Kundang. Oleh penduduk pantai itu dinamakan Pantai Air Manis. Pantai itu sekarang menjadi salah satu objek wisata di kota Padang.

(2) Latar

Latar tempat cerita ini adalah Pantai Air Manis. Di pantai inilah Malin Kundang dan ibunya bertempat tinggal, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

> Malin Kundang adalah anak tunggal suami istri nelayan Air Manis. Sebelum lahir, Malin ditinggal pergi ayahnya. (MK, hlm. 43)

Pantai Air Manis sebagai latar tempat cerita ini merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Provinsi Sumatra Barat. Pantai Air Manis terletak di sebelah selatan kota Padang. Di pantai itu jika angin bertiup sepoi-sepoi, suara ombaknya terdengar lembut dan manis. Oleh karena itu, penduduk menamakan pantai itu Pantai Air Manis. Pantai itu sangat indah. Oleh karena itu, pantai itu banyak didatangi oleh wisatawan domestik dan manca negara. Tidak jauh dari pantai itu terdapat sebuah pulau yang dinamakan Pulau Pisang Kecil. Di pulau itu terdapat

banyak monyet. Monyet-monyet itu sangat bersahabat dengan pengunjung yang datang ke tempat itu.

Di pantai itu jika ada badai besar, ombak besar bergulung-gulung dari tengah lautan dan kemudian terhempas di pantai. Di pantai itu terdapat bukit yang menjorok ke laut. Kaki bukit itu terdiri atas batu-batu besar. Jika ombak besar menghantam batu-batu itu, percikan airnya tinggi sekali. Percikan air itu menimbulkan bunyi seperti orang yang sedang melolong, memilukan hati orang yang mendengarnya. Kadang-kadang bunyinya seperti orang meratap yang menyesali diri.

3.1.4 "Asal Usul Kota Tanjung Pinang"

(1) Ringkasan Isi Cerita

Di pantai Pulau Bintan terdapat sebuah bandar kecil yang bernama Anjang Luku. Anjang Luku banyak ditumbuhi pohon pinang. Pohon-pohon pinang itu tumbuh berjejer-jejer di pinggir pantai dari Tanjung Buntung sampai ke muara Sungai Bintan. Dahulu bandar itu menjadi tempat persinggahan Laksemana Hang Tuah ketika berlayar dari Melaka ke Sungai Duyung Ulu Bintan, kampung halamannya.

Sementara itu, Sultan Ibrahim memanfaatkan bandar itu sebagai tempat berkumpulnya para saudagar dari berbagai suku bangsa. Saudagar-saudagar itu berkumpul untuk bermusyawarah. Oleh karena itu, pantai barat Pulau Bintan menjadi ramai. Beratus-ratus kapal yang besar dan kecil dan beraneka ragam sampan berlabuh di pantai itu.

Pada suatu hari Sultan Ibrahim dan para saudagar tengah sibuk bersidang di kemah-kemah yang sengaja didirikan di tepi pantai. Mereka sepakat untuk menguasai perdagangan di perairan Selat Melaka hingga Selat Riau. Selama ini perdagangan di Selat Melaka hingga Selat Riau dikuasai oleh para saudagar dari Jawa, Bugis, Minangkabau, dan Melayu. Pada zaman itu orang Eropa menggelari mereka "perompak Lanun'.

Berminggu-minggu lamanya Sultan Ibrahim dan para saudagar bersidang. Oleh karena itu, bandar Anjang Luku menjadi

terang benderang setiap malam. Pada suatu hari ketika seorang nelayan Melayu melintas di tempat itu, ia bertanya kepada seorang penjaring Cina yang bertempat tinggal di Senggarang, yang berseberangan sungai dengan Anjang Luku, tentang cahaya yang terang benderang itu. Oleh penjaring Cina itu dikatakan bahwa cahaya itu adalah "Pi-pei nang" yang artinya api-api yang dinyalakan orang. Orang-orang ramai sekali bermukim di Anjang Luku.

Sejak saat itu para nelayan Cina menyebut bandar kecil itu "Pi-pei nang". Sementara itu, orang Melayu menyebut "Pian Pinang" yang berarti pantai pohon-pohon pinang. Karena bandar kecil itu terletak pada sebuah tanjung, bandar itu disebut Tanjung Pinang.

(2) Latar

Latar tempat cerita "Asal-Usul Kota Tanjung Pinang" adalah pelabuhan Anjang Luku di pantai barat Pulau Bintan. Tempat itu merupakan tempat persinggahan Laksamana Hang Tuah. Oleh Sultan Ibrahim tempat itu digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan para saudagar. Oleh para nelayan Cina, tempat itu dinamakan Pi-pei Nang dan para nelayan Melayu menamakan tempat itu Pian Pinang yang kemudian berubah menjadi Tanjung Pinang.

Tanjung Pinang sebagai latar tempat cerita ini merupakan salah satu objek wisata bahari di Kepulauan Riau. Luas kotanya 239,50 km2 dan berpenduduk sebanyak 84.195 jiwa. Kota itu menjadi terkenal sejak meletusnya Perang Teluk Bintan pada tahun 1782--1784. Dalam perang itu pasukan meriam yang dipimpin oleh Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV berhasil meledakkan kapal komando "Malaka's Welvaren" pada tanggal 6 Januari 1784. Oleh masyarakat Riau, tanggal 6 Januari dianggap sebagai hari kemenangan orang Riau. Tanggal 6 Januari itu disepakati sebagai Hari Jadi Kota Tanjung Pinang. Pada tahun 1983 kota Tanjung Pinang menjadi Kota Administratif (Kotif) dan sesuai dengan ketetapan Bupati Kepala Daerah

Tingkat II Kepulauan Riau tanggal 26 Desember 1987, Tanjung Pinang dijuluki Kota Bestari (singkatan dari bersih, semangat, tertib, aman, ramah tamah, serta indah). Bestari juga bermakna tinggal orang-orang cerdas, berpendidikan, dan berpandangan luas.

3.1.5 "Legenda Asal Usul Nama Pulau Kembaro"

(1) Ringkasan Isi Cerita

Sejak dahulu kota Palembang telah menjadi kota perdagangan. Banyak orang dari negeri lain yang datang ke Palembang, di antaranya tersebutlah seorang pedagang turunan bangsawan dari negeri Cina.

Setelah beberapa lama berada di Palembang, pemuda itu bertemu dengan seorang gadis Palembang yang bernama Fatimah, juga dari kalangan bangsawan. Fatimah seorang gadis yang cantik jelita. Pedagang dari negeri Cina itu tertarik kepada Fatimah dan melamarnya. Keluarga Fatimah setuju karena mereka mengetahui bahwa keduanya saling mencintai.

Sebelum menikah, Fatimah minta agar perkawinan mereka berlangsung terhormat dan disetujui oleh orang tua kedua belah pihak. Oleh karena itu, pemuda itu mengirim utusan ke negeri Cina. Beberapa lama kemudian utusan itu kembali ke Palembang dengan membawa surat dari orang tua pemuda itu. Isi surat itu menyatakan bahwa orang tua pemuda itu merestui pernikahan itu dan memohon maaf karena tidak dapat datang ke Palembang.

Setelah mendapat persetujuan kedua belah pihak, berlangsunglah pernikahan Fatimah dengan pemuda Cina itu. Mereka tinggal di Palembang serta hidup rukun dan damai.

Kendati keduanya hidup rukun dan damai, sebagai istri yang baik, Fatimah selalu ingin agar dapat bertemu dengan mertuanya. Suatu waktu keinginan itu dikemukakannya kepada suaminya.

Sang suami senang dan bangga mendengar niat baik istrinya. Ia juga ingin menunjukkan kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya, bagaimana rasa bahagia dan beruntung dirinya mendapat seorang istri yang tinggi budi pekertinya. Oleh karena itu,

melalui pedagang yang datang dari negeri Cina sang suami berpesan agar orang tuanya datang ke Palembang.

Beberapa lama kemudian, ketika pedagang itu datang lagi ke Palembang, disampaikannya surat dari orang tua pemuda itu. Dalam surat itu, kedua orang tua pemuda itu menyatakan bahwa pada saat ini mereka belum dapat datang ke Palembang. Sebagai tanda sayangnya kepada anak dan menantunya, orang tua itu akan mengirimkan satu guci emas.

Fatimah merasa lega hatinya karena mertuanya telah menunjukkan kasih sayangnya. Ia dan suaminya akan membagikan emas itu kepada keluarganya yang ada di Palembang.

Pada suatu hari, datanglah pedagang dari negeri Cina mengatakan kepada Fatimah dan suaminya bahwa mereka membawa barang titipan untuk disampaikan. Karena kapal layar mereka sangat besar dan keadaan angin tidak mengizinkan, mereka terpaksa berlabuh di laut muara Sungai Musi. Mereka masuk ke Palembang menggunakan jongkong atau tongkang dengan galah dan dayung.

Suami Fatimah minta agar titipan itu dibawa ke Palembang. Sementara menanti beberapa hari lamanya, suami Fatimah bertanya-tanya dalam hatinya. Ia heran mengapa orang tuanya mengirimkan enam buah guci. Menurutnya tidak mungkin keenam guci itu berisi emas. Keragu-raguannya itu disampaikan kepada Fatimah, tetapi Fatimah tidak mempersoalkan isi guci-guci itu. Bagi Fatima kiriman barang berharga sudah cukup sebagai tanda mertua sayang kepadanya. Saat yang dinantikan pun tiba. Awak kapal dari muara telah tiba. Jongkong yang membawa enam guci berlabuh di tengah Sungai Musi. Mereka mengabarkan kepada keluarga Fatimah. Dengan menggunakan perahu, Fatimah dan suaminya datang ke jongkong yang berlabuh di tengah sungai. Enam buah guci titipan terletak di lantai jongkong. Dengan hati bimbang dan ragu, sang suami mendekati guci, Fatimah ikut di belakang suaminya.

Dengan hati gelisah, suami Fatimah mengambil sepotong kayu. Ia memecahkan guci itu dengan kayu tersebut. Sayur

pakasem yang bau tertumpah ke lantai jongkong. Kemudian, ia memecahkan guci kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Ia merasa sangat malu karena orang tuanya hanya mengirimkan sayur pakasem. Sambil berteriak suami Fatimah melemparkan kayu ke sungai dan ia berlari ke tepi jongkong. Fatimah berusaha mencegah, tetapi terlambat. Suaminya terjun ke sungai. Fatimah sadar apa yang dirasakan suaminya. Ia tahu, bahwa suaminya merasa sangat malu sebab sayur pakasem tidak ada artinya bagi keluarganya di Palembang. Sementara itu, emas yang dijanjikan tidak ada.

Karena ingin mencegah suaminya, Fatimah berlari ke tepi jongkong. Pada langkah pertama, kakinya tidak sengaja menyepak guci keenam. Guci itu pecah. Ternyata, guci itu penuh berisi emas batangan. Emas itu berserakan di lantai jongkong. Fatimah menoleh sebentar, tetapi tidak menghiraukannya. Ia sadar apa yang dirasakan suaminya. Ia tidak ingin jika suaminya tenggelam hanya karena khawatir merasa malu. Ia sangat mencintai dan menyayangi suaminya itu. Ia pun terjun ke sungai menyusul suaminya itu. Keduanya tenggelam. Bersamaan dengan itu jongkong miring ke kanan dan ke kiri diayun ombak. Akhirnya, jongkong itu pun tenggelam. Setelah itu, jongkong itu tenggelam muncullah tanah yang kemudian dikenal dengan nama **Pulau Kembaro**.

(2) Latar

Latar cerita "**Legenda Asal Usul Nama Pulau Kembaro**" adalah di Sungai Musi, Palembang. Latar tempat cerita itu mencerminkan salah satu objek wisata di Sumatra Selatan, yaitu Pulau Kembaro. Pulau Kembaro adalah pulau kecil yang terdapat di tengah Sungai Musi. Di pulau ini berdiri sebuah wihara yang banyak dikunjungi orang, terutama oleh masyarakat Cina.

3.2 Cerita Rakyat di Jawa

3.2.1 "Asal Mula Klenteng Ancol"

(1) Ringkasan Cerita

Konon, sebuah kapal datang dari negeri Cina. Kapal tersebut bernama Sam Poo Toalang. Di dalam kapal itu terdapat seorang juru masak yang sangat pandai.

Kapal Sam Poo Toalang telah berlayar beberapa bulan. Suatu hari, kapal itu diterjang ombak. Ternyata, Sam Poo Tolang dihantam oleh ikan paus yang sangat besar. Kapal itu hampir saja tenggelam.

Kapten Sam Poo Toalang dapat menguasai keadaan dan dapat menyelamatkan kapal. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan. Akhirnya, kapal berlabuh di perairan Ancol. Saat itu, Ancol termasuk wilayah Sunda Kelapa.

Suatu hari, Sunda Kelapa dilanda banjir besar, sedangkan daerah Ancol tidak terkena banjir. Persediaan bahan makanan di kapal sudah habis. Mereka kekurangan air dan makanan. Penumpang kapal pun disuruh mencari air dan makanan, begitu pula sang juru masak yang pandai itu.

Juru masak berjalan menyusuri pantai. Tidak lama kemudian, ia bertemu dengan seorang gadis cantik. Gadis itu bernama Sitiwati. Sitiwati sangat terkejut melihat kedatangan orang asing. Akhirnya, mereka pun berkenalan.

Sitiwati menanyakan maksud kedatangan pemuda sang juru masak. Si pemuda pun menjelaskan maksudnya. Sitiwati tertarik pada pemuda itu sebab ia bersikap ramah dan sopan. Sitiwati mengajak pemuda tersebut ke rumahnya, kemudian memperkenalkannya kepada ayah dan ibunya. Di sisi lain, si pemuda itu pun sangat tertarik kepada Sitiwati. Ia ingin menjadikan gadis itu sebagai istrinya.

Si pemuda pun meminang Sitiwati dan kedua orang tua gadis itu pun menyutujui kehendak si pemuda. Perkawinan segera dilangsungkan. Sitiwati dan si pemuda yang menjadi juru masak kapal Sam Poo Toalang pun hidup berbahagia sebagai suami istri.

Pemuda itu, selain pandai memasak, juga pandai menari. Ia mengajari penduduk di sekitar tempat tinggalnya, memasak dan menari. Suami Sitiwati itu disenangi oleh penduduk.

Beberapa puluh tahun kemudian, kapal dari negeri Cina datang lagi. Mereka hendak mencari juru masak yang hilang. Mereka pun bertanya kepada penduduk. Penduduk menjelaskan bahwa si juru masak dan istrinya telah meninggal dan mereka dikubur berdekatan. Untuk menghargai jasa sang juru masak dan mengingat kebaikannya, orang-orang itu pun membangun sebuah kelenteng. Kelenteng itu pun terkenal dengan Kelenteng Ancol.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat "Klenteng Ancol" terdapat di Ancol (laut, pantai, dan perkampungan penduduk). Di samping itu, pengarang menyebutkan latar tempat Sunda Kelapa yang saat itu terkena banjir.

Latar sosial cerita rakyat "Klenteng Ancol" terjadi pada masyarakat kelas rendah (penduduk sekitar Ancol) dan seorang juru masak kapal dari negeri Cina. Dalam cerita rakyat ini terdapat perkawinan campuran antara orang pribumi dengan orang Cina. Perkawinan campuran itu membuahkan kebahagiaan bagi kedua belah pihak.

Latar tempat secara fiktif ini berkait dengan latar tempat secara objektif (realitas), yakni terdapatnya sebuah kelenteng yang bernama Kelenteng Sam Paolo Swie Sioe (yang dalam bahasa Indonesa berarti Kelenteng Juru Masak Kapal) di Ancol. Konon, kelenteng itu dibangun sekitar tahun 1422 M.

Kelenteng tua itu terletak di Taman Impian Jaya Ancol. Menurut M. Nursyirwan (1982:120) kelenteng itu sangat indah dan menakjubkan. Kelenteng itu telah berdiri berabad-abad dan dirawat oleh keturunan sang juru masak. Kini kelenteng itu dirawat oleh Empeh Ong Sang Ing sebagai keturunan yang ke-lima.

Kelenteng tersebut terdiri atas beberapa ruangan, antara lain terdapat tiga buah tempat pembakaran lilin yang dikawal dua

doa. Semua persiapan selamatan disiapkan sendiri oleh Nyi Endit. Tanpa diduga yang menghadiri selamatan jumlahnya sampai ratusan orang. Padahal persediaan nasi tumpeng hanya sedikit. Saat para undangan menikmati hidangan yang kurang itu, datang seorang kakek bongkok yang pakaiannya compang-camping. Kakek itu hendak meminta sesuap nasi karena sangat lapar. Harapan si kakek tidak terkabul, malahan ia mendapat caci maki dari Nyi Endit. Seterusnya Nyi Endit mengusir si kakek tanpa rasa belas kasihan sedikit pun. Sambil berjalan sempoyong-an karena tidak kuat menahan lapar, kakek itu pun pergi.

Sebelum meninggalkan rumah Nyi Endit, si kakek berkata bahwa perbuatan yang baik dan buruk di dunia ini pasti ada balasannya. Perkataan si kakek masih sempat terdengar oleh orang-orang yang masih menikmati hidangan di rumah itu.

Saat para undangan memohon pamit, ada orang yang ber-teriak-teriak. Para undangan yang belum sempat pulang sangat kaget dan terkejut karena banjir besar datang tiba-tiba menuju rumah Nyi Endit. Banjir bandang itu tidak diketahui asalnya. Dalam waktu yang sangat singkat, seluruh halaman rumah dan sawah-sawah Nyi Endit penuh digenangi air. Nyi Endit sangat sedih hatinya. Ia berteriak minta tolong, tetapi tidak ada orang yang menolongnya. Mereka menyelamatkan diri masing-masing. Dalam keadaan panik, Nyi Endit bermaksud hendak pergi ke luar rumah untuk menyelamatkan diri. Namun, baru saja ia berada di beranda rumahnya, air datang bagaikan ombak lautan mengulung dirinya. Nyi Endit dan seluruh harta kekayaannya musnah tertelan air. Kampung Nyi Endit kini berganti rupa, yang tadinya pesawahan dan rumah-rumah penduduk, kini semua itu berubah menjadi telaga. Telaga itu terkenal dengan sebutan Telaga Bagendit atau Situ Bagendit.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat "Situ Bagendit" terdapat di Garut (terdapat perkampungan tempat Nyi Endit hidup, sawah dan ladang yang luas, lumbung-lumbung padi tempat menyimpan

padi Nyi Endit, rumah Nyi Endit yang besar yang berada di antara sawah-sawah agar tidak ada orang yang mendekatinya karena kekikirannya).

Latar sosial cerita rakyat "Situ Bagendit" terjadi sekitar orang kaya dan orang miskin. Orang kaya diwakili oleh Nyi Endit dan orang miskin diwakili oleh kakek bongkok yang compang-camping. Muncul pertentangan antara kaya dan miskin karena yang kaya tidak peduli pada yang miskin, bahkan menghina dan mengusirnya. Akhirnya, kekayaan menjadi tidak berguna bahkan tidak menolongnya saat banjir besar datang. Bahkan, kekayaan itulah yang merupakan awal bencana.

Latar tempat secara fiktif ini berkaitan dengan latar tempat secara objektif (realitas), yakni terdapatnya sebuah telaga di kawasan Garut. Kota Garut itu terletak di Jawa Barat bagian selatan. Adapun telaga itu terdapat di desa Bojongsalam, kecamatan Banyuresmi. Tempat itu sampai sekarang masih ada.

Telaga Bagendit kini menjadi objek wisata. Telaga itu telah terkenal ke mana-mana. Pada hari libur banyak pengunjung yang berwisata ke tempat itu. Pengunjung bisa bersampan dalam telaga yang indah itu.

3.2.3 "Rawa Pening"

(1) Ringkasan Cerita

Di suatu dusun yang tidak begitu jauh dari lereng gunung Merapi, hiduplah suami isteri. Mereka termasuk keluarga yang sering berpuasa bahkan bertapa.

Sudah lama mereka berkeluarga, tetapi belum mempunyai anak. Oleh karena itu, setiap hari mereka berdoa kepada yang maha kuasa agar mereka dikaruniai anak. Lama-kelamaan mereka itu tidak sabar lagi, suaminya berniat untuk bertapa di gunung Merapi supaya permintaannya lebih cepat dikabulkan. Suatu hari, suaminya pamit dan berpesan kepada istrinya agar istrinya baik-baik menjaga rumah selama dia pergi. Setelah mendengar perkataan suaminya itu, istrinya mengangguk.

Sang suami pun pergi bertapa. Sebenarnya, istrinya merasa berat untuk ditinggalkan, tetapi mengingat kepentingan masa depannya terpaksa ia mengiklaskan suaminya pergi. Setelah berjalan beberapa hari sampailah sang suami di gunung Merapi. Mulailah dia bertapa. Namun, apa yang terjadi pada diri sang istri di rumah, tidak tersangka-sangka, sang istri telah mengandung. Bukan main gembira dan bahagianya sang istri karena apa yang dicita-citakan telah terkabul.

Timbul tanda tanya dalam pikiran sang istri sebab kandungannya sudah lama sekali bahkan melebihi waktu semestinya. Setiap hari sang istri selalu melamun sedih, merindukan kapan sang bayi akan lahir. Pada saat yang sangat sepi anak yang masih di dalam kandungan itu berkata agar ibunya jangan bersedih hati sebab tidak lama lagi, ia akan lahir. Anak itu pun berpesan bila sudah lahir ia minta diberi nama Baru Klinting. Ibu itu gembira, tetapi diliputi rasa cemas dan takut sebab anaknya yang masih di dalam kandungan sudah bisa berbicara.

Suatu ketika sang ibu merasa sakit perut. Anak yang ada di dalam perutnya bergerak-gerak. Karena sudah tidak tahan lagi, digerak-gerakkan tubuhnya agar segera melahirkan. Maka keluarlah anak itu. Namun, sebetulnya yang keluar itu bukanlah anak, tetapi ular. Ular itu sangat indah rupa dan bentuknya. Kulitnya berkilauan seperti emas dan ekornya bermata bagaikan berlian. Biarpun dalam suasana yang keheran-heranan dan takut, sang ibu tetap gembira karena isi di dalam kandungannya sudah lahir.

Ular itu diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Makin lama makin besarlah ular itu. Oleh ibunya diberi nama sesuai dengan kemauan sang anak waktu masih di dalam kandungan yaitu Baru Klinting.

Setelah agak besar, Baru Klinting mulai memikirkan keadaan keluarga mereka. Baru Klinting menanyakan keberadaan bapaknya sebab ia sangat rindu ingin berjumpa. Ibunya menjawab bahwa ayahnya tengah bertapa di gunung Merapi. Di samping itu, ibunya khawatir Baru Klinting tidak akan diakui anak oleh suaminya karena berupa ular.

Baru Klinting tetap ingin ketemu bapaknya. Persoalan diakui atau tidak itu menjadi tanggung jawabnya. Asal ibunya memberikan keterangan yang jelas.

Tidak lama kemudian, Baru Klinting mohon pamit pada ibunya. Ibunya mengizinkan dan mendoakan mudah-mudahan anaknya bertemu dengan bapaknya. Baru Klinting pun berangkatlah.

Perjalanan Baru Klinting sangat cepat karena Baru Klinting adalah ular yang sangat ampuh dan sakti. Kemudian, sampailah Baru Klinting di gunung Merapi. Terus ia mencari ke sana kemari. Akhirnya, Baru Klinting bertemu dengan seseorang yang tengah bertapa di dekat puncak gunung Merapi.

Orang yang bertapa itu merasa terganggu oleh kedatangan Baru Klinting. Ia pun marah. Baru Klinting membeberkan persoalannya. Ia mengatakan bahwa ia lahir dari seorang ibu di suatu dusun. Ibunya mengatakan bahwa bapaknya sedang bertapa di gunung Merapi. Ternyata setelah bertemu dengan bapaknya, bapaknya tidak mau mengakuinya.

Pertapa itu lalu teringat akan istri yang ditinggalkan di desa. Orang yang bertapa itu mau mengakui Baru Klinting sebagai anaknya dengan satu syarat, yaitu Baru Klinting dapat mengelilingi atau melingkari gunung Merapi itu dengan badannya.

Baru Klinting segera melingkari gunung Merapi dengan badannya, ternyata kurang sedikit. Kemudian Baru Klinting berusaha dengan mengeluarkan lidahnya. Setelah sang pertapa melihatnya, ia segera menghunus kerisnya. Keris itu diacungkan untuk memotong lidah Baru Klinting. Setelah mengenai sasarannya putuslah lidah itu dan meloncatlah lidah itu sampai tidak terlihat oleh sang pertapa. Pertapa itu pun tidak mau mengakui Baru Klinting sebagai anaknya. Ular itu terus melingkar di gunung Merapi sebab kekuatan saktinya sudah meloncat bersama lidahnya. Sekarang ular itu merupakan ular biasa.

Lidah ular yang meloncat jauh itu berubah menjadi seorang anak laki-laki. Ia hidup sebagai pengembara, tiada berbapa dan beribu. Ke sana kemari tak tentu tujuan.

Suatu hari di daerah pedukuhan yang tidak jauh dari gunung Merapi itu diadakan pesta besar, yaitu pesta bersih kampung. Dengan sendirinya kesibukan yang diadakannya banyak sekali. Bahkan, ada pembagian tugas. Di antaranya, ada yang mencari kayu, mencari air, berbelanja dan mengatur tempatnya. Karena jauhnya dan banyak kayu yang dikumpulkan, banyak orang yang beristirahat. Di samping bermain dan berkelakar ada juga yang mengetok-ngetok akar pohon dan batang pohon yang besar-besar. Ada seorang yang memukul-mukul akar yang besar keluarlah darah dari dalam akar itu. Orang-orang itu beranggapan bahwa akar itu adalah daging yang enak dimakan. Orang-orang kampung itu pun mengambil daging, kemudian daging itu digunakan untuk pesta. Sesampainya di kampung, bukan main senangnya mereka mendengar dapat daging yang besar dan banyak. Kampung itu pun berpesta ria dengan meriahnya.

Anak yang sedang mengembara itu mendengar bahwa ada suatu kampung yang tengah berpesta. Ia pergi mengunjunginya untuk minta makanan ala kadarnya. Namun, semua orang menolak permintaannya bahkan mencemoohkan serta memukul anak itu hingga menangis.

Hal itu diketahui oleh seorang nenek. Ia merasa kasihan, kemudian sebagian makanannya diberikan kepada anak itu. Anak itu mengucapkan terima kasih. Setelah makan anak itu merasa senang. Kemudian, ia berpesan pada nenek yang memberi makanan supaya nenek itu bersiap-siap menyediakan sampan. Nenek itu segera menyediakan lesung untuk sampan dan dayungnya. Setelah persiapan selesai, anak itu mendekati orang-orang yang tengah berpesta. Kemudian, ia berkata dengan lantangnya sambil memasukkan lidi bekas sate ke dalam tanah di halaman rumah tempat pesta tadi. Siapa saja yang dapat mencabut lidi dapat berbuat sehendak hatinya terhadap dirinya. Namun, jika tidak bisa, orang itu yang menanggung akibatnya.

Setelah mendengar anak kecil yang congkak itu, mereka mengerumuninya untuk mencabut lidi itu. Ternyata satu per satu orang itu tak bisa mencabutnya. Anak itu mengejek, masa lidi

seperti ini orang sekampung tidak ada yang bisa mencabutnya. Orang kampung itu heran dan sangat panas hatinya karena merasa kewalahan, kemudian lidi diserahkan kepada anak itu. Karena anak itu sukma dari pusaka Baru Klinting yang ampuh dan sakti, lidi itu bisa dicabut dengan mudahnya. Bekas lidi itu menjadi mata air yang besar, airnya keluar terus menerus. Kampung tempat pesta itu pun kebanjiran. Orang kampung itu mati semua kecuali nenek yang menolong anak kecil itu. Bekas kampung itu sampai sekarang tidak bisa kering. Terjadilah rawa yang berair bening dan disebutnya "Rawa Bening" akhirnya lama kelamaan menjadi "Rawa Pening".

(2) Latar

Latar tempat cerita "Rawa Pening" terdapat di lereng gunung Merapi (kampung tempat tinggal bapa dan ibu Baru Klinting), puncak gunung Merapi (tempat bapak Baru Klinting bertapa dan tempat pertemuan Baru Klinting dengan bapaknya, tetapi bapaknya itu tidak mau mengakui Baru Klinting sebagai anaknya karena berupa ular), dan pedukuhan, tempat masyarakat berpesta, tempat nenek menyiapkan sampan karena akan terjadi bahaya banjir, tempat Baru Klinting menancapkan lidi dan bekas lidi itu menjadi mata air yang bening sehingga muncullah sebuah rawa).

Latar sosial cerita "Rawa Pening" terdapat pada masyarakat kelas bawah di sekitar Gunung Merapi. Mereka hidup sebagai petani.

Latar tempat secara fiktif ini berkaitan dengan latar tempat secara objektf (realitas), yakni terdapatnya sebuah rawa, Rawa Pening yang kini menjadi objek wisata.

Rawa Pening terletak 10 km di sebelah selatan kota Semarang. Rawa Pening diapit oleh dua kota, yaitu Ambarawa dan Salatiga. Rawa itu bermuara ke sungai Tuntang.

3.2.4 "Loro Jonggrang"

(1) Ringkasan Cerita

Loro Jonggrang adalah seorang putri raja Baka yang bertakhta di kerajaan Prambanan. Prabu Baka adalah raja raksasa yang sangat menakutkan dan kekuasaannya sangat besar. Meskipun demikian, kalau takdir sudah datang, Prabu Baka kalah juga akhirnya oleh Raja Pengging. Prabu Baka gugur di medan laga. Kemenangan raja Pengging itu disebabkan oleh adanya bantuan orang kuat, yaitu Bandawasa. Ia menggunakan senjata yang sangat sakti, namanya Bandung. Akhirnya nama Bandawasa menjadi terkenal dengan sebutan Bandung Bandawasa.

Kerajaan Prambanan tunduk pada Bandung Bandawasa. Atas persetujuan Raja Pengging, Bandung Bandawasa menempati istana di kerajaan Prambanan. Di tempat itulah Bandung Bandawasa mempunyai keinginan untuk memperistri putri bekas lawannya. Namun, Lara Jonggrang tidak begitu saja mau menerima pinangan itu. Hal ini disetujui juga oleh patih lama. Apabila pinangan itu ditolak, terlalu berat akibatnya dan jika diterima pun, perasaannya tidak sampai hati. Sang patih mengusulkan kepada sang putri bahwa pinangan itu secara lahir diterima, tetapi harus dengan syarat-syarat yang tidak mungkin dipenuhi oleh Bandung Bandawasa.

Putri menyatakan bahwa Bandung harus membuatkan candi seribu buah dan dua buah sumur yang sangat dalam dan harus selesai dalam waktu satu malam. Bandung pun bersedia memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh Lara Jonggrang.

Sebenarnya Bandung keberatan menerima permintaan itu. Namun, ia mempunyai orang-orang yang sakti dan diharapkan akan dapat memberi pertolongan kepadanya. Orang yang pertama ialah ayahnya sendiri, Damarmaya. Ia mempunyai balatentara makhluk halus yang dapat bekerja di luar kemampuan manusia. Orang yang kedua ialah Raja Pengging, orang yang sangat berkuasa yang pernah dibantunya saat menaklukkan Raja Baka. Itulah yang meringankan Bandung Bandawasa dalam menerima syarat-syarat yang diajukan Lara Jonggrang. Bandung menghadap

kepada ayahnya, kemudian menghadap kepada Raja Pengging untuk minta pertolongan. Mereka semua menyanggupi akan menyelesaikan candi-candi dan sumur-sumur itu pada waktunya.

Pada hari yang sudah ditentukan, saat malam tiba, mulailah orang-orang halus balatentara serta pengikut Bandung dengan giatnya membuat bangunan candi. Sangatlah mengherankan cara dan kecepatan membuatnya karena pada tengah malam sudah siap 500 (lima ratus) buah candi. Tinggallah separuh yang akan dilaksanakan setengah malam berikutnya. Utusan Lara Jonggrang pun ikut juga menyaksikan pekerjaan raksasa itu. Sesudah pukul 4 (empat) selesailah candi sembilan ratus sembilan puluh lima buah. Tinggal lima buah yang harus disiapkan lagi. Di samping, itu sumur pun hampir juga selesai.

Utusan sang putri segera pulang melaporkan hasil kerja Bandung kepada Lara Jonggrang dan kepada sang patih. Isi istana pun menjadi kebingungan karena mereka yakin, sebentar lagi semua syarat-syarat itu akan terpenuhi. Hal ini berarti, sang putri akan menjadi isteri orang yang telah membunuh ayahnya. Berangkatlah patih ke desa-desa di sekitarnya. Membangunkan dara-dara supaya pergi ke lesung dan seolah-olah menumbuk padi. Di samping itu tiap lesung disebari bunga-bunga yang harum baunya. Para dara di sekitar candi segera mulai memukul lesung. Makhluk-makhluk halus yang tengah mengerjakan candi mendengar bunyi lesung segera menghentikan pekerjaannya karena disangkanya hari sudah pagi. Lagi pula tercium bau bunga sebagai tanda memanggil makhluk halus itu. Pembuatan candi kurang sebuah, sedangkan sumurnya tinggal sedikit sampai pada taraf penyelesaiannya.

Makhluk-makhluk halus sudah menghentikan tugasnya, jadi syarat yang diminta putri Lara Jonggrang belum dapat dipenuhi.

Pagi harinya, Bandung Bandawasa memeriksa dengan gembira candi-candi yang telah selesai dikerjakan. Ternyata jumlahnya belum memenuhi permintaan putri Lara Jonggrang. Sesudah diteliti apa penyebabnya, Bandung Bandawasa sangat marah karena patih dan Lara Jonggrang telah menghalang-

halangi usahanya. Bandung Bandawasa mengutuk para anak dara di sekitar Prambanan. Mereka dikutuk, yakni sebelum dara-dara itu tua diharapkan jangan sampai ada orang yang mengambilnya menjadi isteri. Sebaliknya putri Lara Jonggrang dikutuk menjadi arca. Hingga saat ini arca itu terdapat di dalam ruang candi yang besar. Karena arca itu arca putri Lara Jonggrang, maka kelompok candi-candi itu disebut Candi Lara Jonggrang. Candi yang dibuat oleh makhluk-makhluk halus tadi meskipun jumlahnya belum mencapai seribu, disebut Candi Sewu dan letaknya berdekatan dengan Candi Lara Jonggrang.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat "Lara Jonggrang" terdapat di Prambanan (kerajaan Prambanan, desa-desa sekitar kerajaan Prambanan) dan kerajaan Pengging.

Latar sosial cerita "Lara Jonggrang" terdapat pada masyarakat kelas atas (istana sentris), yaitu tampilnya Kerajaan Prambanan dan Kerajaan Pengging. Latar tempat secara fiktif ini berkaitan dengan latar tempat secara objektif (realitas), yakni terdapatnya candi Prambanan dan Candi Sewu. Candi itu kini menjadi objek wisata. Candi itu dibangun pada masa kejayaan Mataram Hindu di bawah pemerintahan Prabu Rakai Pikatan pada abad ke-9 Masehi. Candi tersebut terletak di desa Prambanan, Kabupaten Sleman.

3.2.5 "Jodoh Bagi Rara Anteng"

(1) Ringkasan Cerita

Waktu Kerajaan Majapahit diserang musuh, semua penduduknya mengungsi. Rakyat Majapahit lalu tinggal di lereng Gunung Bromo. Seorang dewi menitis menjadi manusia. Bayi perempuan titisan dewi itu berparas cantik. Saat lahir, ia tidak menangis seperti bayi-bayi lainnya sehingga bayi itu diberi nama Rara Anteng.

Pada saat yang bersamaan, istri seorang pendeta melahirkan bayi laki-laki. Bayi itu amat tampan dan bercahaya wajahnya.

Tenaganya sangat luar biasa: genggamannya erat, tendangannya kuat, dan tangisnya kencang. Lalu ia dinamai Jaka Seger.

Hari demi hari kedua bayi itu menjadi besar. Jaka Seger menjadi seorang pemuda tampan dan Rara Anteng menjelma menjadi seorang gadis cantik. Karena sering bertemu, kedua remaja itu pun saling menaruh hati.

Rara Anteng yang cantik menjadi rebutan para pemuda. Mereka berlomba-lomba ingin meminangnya. Sayangnya, cinta Rara Anteng hanya untuk Jaka Seger. Ia menolak semua laki-laki yang meminangnya.

Suatu hari seorang perompak yang sakti datang meminang Rara Anteng. Kali ini, Rara Anteng tak berani langsung menolak sebab selain sakti, perompak itu amat bengis.

Rara Anteng bersedia menjadi istri perompak itu dengan syarat sang perompak sanggup membuat lautan di tengah-tengah gunung dan pekerjaan itu harus selesai satu malam. Pekerjaan dimulai saat matahari terbenam dan selesai saat ayam jantan pertama kali berkokok. Syarat Rara Anteng disanggupi oleh perompak itu dengan pongah.

Tepat pada saat matahari terbenam, perompak itu mulai bekerja. Ia mengeruk sisi-sisi Gunung Bromo dengan sebuah tempurung kelapa. Semalam suntuk perompak itu bekerja. Berkat kesaktiannya, sebelum ayam jantan berkokok, lautan itu hampir selesai.

Rara Anteng amat cemas. Ia tidak bisa tidur. Berkali-kali ia mengintip pekerjaan sang perompak. Hatinya semakin gelisah tatkala melihat lautan itu hampir jadi. Rara Anteng, kemudian, bersemadi. Pikirannya menjadi jernih. Tak lama kemudian, ia beranjak menuju lumbung padi. Ia mengambil alu dan mulai menumbuk padi. Ayam jantan pun berkokok. Penduduk desa merasa aneh sebab hari masih agak malam ayam jantan telah berkokok. Mata mereka masih terasa berat. Hawa dingin pegunungan menusuk sampai ke tulang sumsum. Mereka pun enggan bangun dan terus tidur nyenyak.

Sementara itu, perompak sakti itu tersentak ketika mendengar ayam jantan berkokok. Ia merasa aneh sebab sebelum garis putih itu muncul di ufuk timur, biasanya ayam jantan itu belum berkokok.

Perompak itu amat kecewa dan malu. Ia berdesis garang, "Keparat! Rara Anteng berhasil mengalahkanku!"

Lalu, ia melemparkan tempurung kelapa yang dipegangnya dan pergi meninggalkan tempat itu.

Keajaiban muncul. Tempurung yang jatuh tengkurap itu menjelma menjadi sebuah gunung. Gunung itu kemudian dinamai Gunung Batok, sedangkan lautan yang belum berair itu disebut Segara Wedi (Lautan pasir).

Rara Anteng merasa senang ketika tahu bahwa perompak itu telah pergi. Ia kemudian menikah dengan Jaka Seger. Mereka ingin memiliki tempat tinggal yang damai, kemudian mereka membabat hutan dan mendirikan sebuah pedesaan.

Desa itu dinamai Tengger yang merupakan petikan dari nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Nama Rara Anteng didahulukan karena ia berderajat lebih tinggi. Ia keturunan dewa sedangkan Jaka Seger keturunan seorang pendeta.

Kedua orang itu hidup bahagia. Mereka mempunyai banyak keturunan. Sampai kini keturunan Rara Anteng dan Jaka Seger tetap menghuni Dusun Tengger. Mereka disebut Suku Tengger.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat "Jodoh Bagi Rara Anteng" terdapat di lereng Gunung Bromo (tempat rakyat Majapahit mengungsi), dusun Tengger (tempat tinggal suku Tengger).

Latar sosial cerita rakyat "Jodoh Bagi Rara Anteng" terdapat pada masyarakat biasa (rakyat Majapahit yang mengungsi ke lereng gunung Bromo), masyarakat "kelas" pendeta (Joko Seger) dan masyarakat "kelas" dewa (Rara Anteng).

Latar tempat secara fiktif berkaitan dengan latar tempat secara objektif (realitas), yakni terdapatnya dusun Tengger. Latar objek wisata Tengger merupakan pegunungan, terletak di per-

batasan Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang, dan Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Wilayah Pegunungan Tengger dan pegunungan di sebelahnya, yakni Pegunungan Semeru, dengan puncaknya Gunung Mahameru (3.676), kini dijadikan taman nasional. Pemandangan alam di taman nasional itu mempunyai ciri khas, yakni berupa lautan pasir di kaldera Tengger yang bergaris tengah 8--10 kilometer dengan dinding yang terjal, dan beberapa danau kecil, yakni Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, dan Ranu Darungan. Di samping itu, setiap tahun tersedia wisata budaya, yakni upacara Kasodo yang dilakukan oleh masyarakat Tengger di puncak Gunung Bromo. Upacara pengurbanan sebagian hasil sawah ladang ke dalam kawah gunung itu dilakukan sebagai ucapan syukur kepada yang menciptakan dan memberi kehidupan di dunia ini.

Masyarakat Tengger tinggal secara berkelompok di ketinggian 1.500--2.400 meter, hampir semuanya hidup dari bercocok tanam. Hasil pertaniannya antara lain adalah kentang, kol, dan wortel yang mereka jual ke kota Pasuruan, Lumajang, Malang, atau Probolinggo. Masyarakat Tengger secara fisik sama dengan orang Jawa pada umumnya, tetapi mereka mempunyai adat istiadat sendiri yang berbeda dengan adat orang Jawa. Menurut sejarahnya mereka ini adalah orang Majapahit yang menolak masuknya agama Islam dan tetap ingin mempertahankan sistem kepercayaannya. Untuk itu, mereka "melarikan diri" di kawasan Pegunungan Tengger.

3.3 Cerita Rakyat di Bali

3.3.1 "Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar"

(1) Ringkasan Cerita

Pada suatu hari, ratusan tahun yang silam, keempat putra raja di Surakarta mencium bau harum di puri (keraton). Mereka amat tertarik akan bau itu sehingga ingin mengembara mencari sumbernya. Dari empat putra raja itu, tiga orang di antaranya laki-laki dan yang bungsu seorang perempuan.

Dalam pengembaraannya, mereka tiba di Pulau Bali. Mula-mula mereka menginjak perbatasan Pulau Bali sebelah timur, yaitu antara desa-desa Culik Karangasem dan Tepi, yang terletak di perbatasan Kabupaten Karangasem dengan Buleleng. Di sini keempat putra raja itu mencium bau yang lebih harum lagi. Bau harum itu makin bertambah ketika mereka tiba di daerah Batur.

Mereka berjalan terus tanpa menghiraukan rintangan dan halangan alam. Tentu saja mereka keluar masuk hutan belantara yang amat lebat dan sulit dilalui. Setibanya di selatan kaki Gunung Batur, Tuan putri memutuskan untuk berdiam di Pura Batur yang terletak di lereng Gunung Batur. Tuan Putri senang melihat daerah itu. Pemandangan alamnya sungguh mempesona. Ia ingin tetap tinggal di sana. Ia meminta izin pada kakaknya untuk tidak meneruskan perjalanan.

Kakak tertua Tuan Putri mengizinkan ia menetap di Pura Batur, bila itu kehendaknya. Kemudian sebagai seorang dewi, putri itu bergelar Ratu Ayu Mas Meketeg.

Ketiga saudara laki-lakinya melanjutkan perjalanan. Kini mereka menyusuri tepi Danau Batur. Ketika mereka tiba di suatu tempat yang datar di sebelah barat daya danau, mereka mendengar suara seekor burung. Karena dalam bahasa Bali burung itu disebut "kedis", daerah itu dinamai Kedisan. Karena girangnya mendengar suara burung, yang termuda berteriak-teriak. Kelakuannya membuat kakaknya yang tertua amat geram, lalu si kakak menghukumnya.

Kakak tertua tidak suka melihat tingkah adik termudanya. Ia tidak mengizinkan adik termudanya itu ikut mengembara lagi karena menurutnya tidak pantas bersamanya lagi. Akan tetapi, adiknya itu tidak mau ditinggalkan. Ia ingin terus ikut mengembara, ingin tahu asal bau harum itu. Ia terus merengek minta ikut. Kakaknya membentak tidak mengizinkan ikut. Akan tetapi, adiknya terus membuntutinya.

Kemudian, kakaknya menyepak adiknya sehingga jatuh bersila. Itulah sebabnya di Desa Kedisan terdapat sebuah patung batu *betara* (dewa) yang duduk dalam sikap bersila. Patung itu

kemudian diberi gelar Ratu Sakti Sang Hyang Jero. Kini patung itu terdapat di salah satu bangunan suci yang beratap tujuh tingkat di dalam Pura Dalem Pingit di Kedisan.

Setelah meninggalkan adiknya yang berupa patung di Kedisan, kedua putra raja itu meneruskan pengembaraan mereka, menyusuri tepi Danau Batur sebelah timur. Tatkala tiba di suatu daerah lain, mereka menemukan dua orang perempuan. Seorang di antaranya sedang mencari kutu di kepala yang lainnya.

Karena girang bertemu manusia, putra yang kedua menyapa kedua perempuan itu. Perbuatan adiknya ini menimbulkan ketidaksenangan kakaknya. Putra kedua dibentak oleh kakaknya dan tidak boleh ikut lagi karena perbuatannya itu mengecewakan hati kakaknya. Akan tetapi, putra kedua ingin ikut terus. Ia merengek tidak mau ditinggal sendiri di sana.

Kakaknya marah karena adiknya itu membantah perintahnya. Akan tetapi, si adik terus merengek, ingin ikut terus. Akhirnya, si kakak sangat marah lalu disepaknyalah adiknya. Karena sepakan itu sangat keras, adiknya terjatuh *melingkuh* (tertelungkup). Dalam keadaan seperti itu si kakak meninggalkan adiknya dengan hati yang penuh kemarahan.

Sampai hari ini di daerah itu masih terdapat sebuah patung dewa dari batu yang bersikap *melingkuh*. Dari kata *melingkuh* inilah kemudian desa itu mendapat nama Abang Dukuh. Desa itu disebut Abang karena merupakan bagian dari Desa Abang yang pada zaman dahulu terkenal dengan nama Air Hawang.

Sayang sekali pura tempat patung dewa yang bergelar Ratu Sakti Dukuh ini hancur dilanda banjir lahar dingin ketika Gunung Agung meletus pada tahun 1963. Patungnya pun tertimbun oleh pasir sehingga kita tidak dapat melihatnya lagi.

Setelah meninggalkan adik-adiknya di desa-desa itu, putra sulung itu melanjutkan perjalanannya ke arah utara, menyusuri pinggir timur Danau Batur yang amat curam. Akhirnya, ia tiba di suatu dataran lagi. Di sana ia menemukan seorang dewi yang amat mempesona hatinya. Dewi itu cantik sekali. Dilihatnya dewi itu sedang bersimpuh seorang diri di bawah pohon *taru menyan*.

Ternyata pohon itulah yang menjadi sumber bau harum yang dicarinya selama ini.

Putra sulung itu terpesona melihat dewi cantik itu lalu dipeluknya sang dewi erat-erat. Kemudian, ia menghadap kakak sang dewi untuk melamar dewi yang cantik itu. Lamarannya diterima.

Kakak sang dewi menerima lamaran putra sulung. Akan tetapi, ia harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan kakak dewi itu. Putra sulung menanyakan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Kakak sang dewi mengatakan bahwa ia harus bersedia dijadikan *pancer* (pasak) *jagat* (dunia). Putra sulung bersedia. Ia menjadi *pancer jagat* artinya menjadi pemimpin desa itu, yaitu Desa Trunyan sekarang.

Perkawinan segera dilaksanakan. Pesta meriah diselenggarakan. Setelah upacara perkawinan usai, tempat kediaman mereka berangsur-angsur berkembang menjadi suatu kerajaan kecil. Putra sulung dari Kerajaan Surakarta itu diangkat sebagai rajanya dengan gelar Ratu Sakti Pancering Jagat.

Kerajaan itu diberi nama Trunyan, yang berasal dari kata *taru* (pohon) dan *menyan*, yang menyebarkan bau harum semerbak ke segala penjuru dunia sampai ke Pulau Jawa, sampai juga ke dalam istana raja di Surakarta.

Karena khawatir kalau-kalau kerajaannya akan diserbu orang luar, yang terpesona oleh bau semerbak pohon menyan yang tumbuh di sana, raja memerintahkan agar bau harum itu dilenyapkan.

Mulai saat itu Ratu Sakti Pancering Jagat memerintahkan kepada rakyatnya agar jangan menguburkan jenazah kerabatnya di dalam tanah, melainkan meletakkan saja di atas tanah di udara terbuka, dan di bawah pohon menyan.

Itulah sebabnya mengapa pohon menyan di Trunyan tidak lagi mengeluarkan bau harum. Sebaliknya, jenazah penduduk Trunyan yang dibiarkan membusuk di udara terbuka tidak mengeluarkan bau busuk.

Setelah raja meninggal, ia menjadi dewa dan bergelar Ratu Sakti Pancering Jagat, sedangkan istrinya menjadi dewi dan bergelar Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar.

Pada masa ini Ratu Sakti Pancering Jagat adalah dewa tertinggi orang Trunyan dan permaisurinya adalah Dewi Danau Batur.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat berjudul "Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar" adalah Gunung Batur dan Trunyan di Batur, Kintamani, Bangli, Bali.

Latar tempat pertama dalam cerita ini adalah objek wisata Gunung Batur. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

> "Setibanya di kaki selatan Gunung Batur, Tuan putri memutuskan untuk berdiam di Pura Batur yang terletak di lereng Gunung Batur.(Danandjaja, 1993:1)
>
> "Kemudian kakaknya menyepak adiknya sehingga jatuh bersila. Itulah sebabnya di Desa Kedisan dewasa ini terdapat sebuah patung batu *betara* (dewa) yang duduk dalam sikap bersila. Patung itu kemudian diberi gelar Ratu Sakti Sang Hyang Jero. Kini patung itu terdapat di salah satu bangunan suci yang beratap tujuh tingkat di dalam Pura Dalem Pingit di Kedisan. (Danandjaja, 1993:2)
>
> "Jangan membantah perintahku," sahut kakaknya lagi. Akan tetapi si adik terus merengek, ingin ikut terus. Akhirnya si kakak sangat marah lalu disepaknyalah adiknya. Oleh karena sepakan yang keras itu, adiknya terjatuh *melingkuh* (tertelungkup). Dalam keadaan seperti itu si kakak meninggalkan adiknya dengan hati yang penuh kemarahan.
>
> Sampai hari ini di daerah itu masih terdapat sebuah patung dewa dari batu yang bersikap *melingkuh*. Dari kata *melingkuh* inilah kemudian desa itu mendapat nama Abang Dukuh. Desa itu disebut Abang karena merupakan bagian dari Desa Abang yang pada zaman dahulu terkenal dengan nama Air Hawang. (Danandjaja, 1993:3)

Gunung Batur, salah satu di antara beberapa gunung api aktif di Pulau Bali. Tingginya 1.717 meter. Gunung ini paling akhir menunjukkan gejala aktif pada tahun 1974. Dinas vulkanologi menentukan daerah bahaya I gunung itu luasnya 11,5 kilometer persegi. Gunung ini terletak di sebelah selatan Kintamani, Daerah Tingkat II Bangli. Gunung itu tidak begitu tinggi dan merupakan anak gunung yang muncul di tengah-tengah kaldera yang luas dan munculnya setelah terjadi letusan hebat pada zaman dahulu. Dalam lingkaran kaldera yang luas itu terdapat Gunung Batur dan sebagian dari gunung itu dilingkari oleh Danau Batur. Danau Batur adalah danau yang paling luas di Bali, panjangnya 7,5 km dan lebarnya 1,5 km. Di pinggir Danau Batur sebelah utara, timur dan selatannya terdapat desa-desa kuna di pinggir-pinggir tebing gunung yang merupakan pinggiran kaldra itu. Desa-desa kuna itu lazimnya disebut desa-desa Bintang Danu, yang terdiri atas desa Kedisan, Buahan, Abang, Turunyan, dan Songan yang letaknya berjejeran berturut-turut dari selatan ke utara. Kapan terjadinya letusan Gunung Batur yang mahahebat itu sehingga menimbulkan kaldera yang luas dan di dalam kaldera itu muncul anak gunung kecil dan sebuah danau yang bernama Danau Batur, tidaklah diketahui orang. Letusan yang hebat juga terjadi pada tahun 1926 yang mengakibatkan desa Batur yang letaknya di kaki Gunung Batur dalam kaldera dipindahkan ke atas di pinggir kaldera dan desanya sekarang bernama desa Batur-Karang-Anyar. Di desa itu sekarang terdapat Pura Batur yang besar dan megah yang dibuat pada tahun 1926 dan disempurnakan pada tahun-tahun berikutnya. Di dalam kesusastraan rontal-rontal di Bali, Gunung Batur juga disebut dengan nama Gunung Lebah atau Gunung Lekeh.

Bila berdiri di pinggir kaldera sebelah barat, maka kelihatanlah panorama Gunung Batur dan Danau Batur sangat yang indah dan merupakan panorama alam yang paling indah di Pulau Bali. Di pinggir kaldera bagian barat itu terdapat jalan raya yang menghubungkan kota Denpasar dengan kota Singaraja melalui Kintamani. Di sana terdapat tempat meninjau yang strategis dan

pandangan dapat secara luas melihat keindahan panorama Gunung Batur dan danaunya. Kadangkala endapan-endapan lava yang terus mengalir perlahan-lahan, berwarna-warni kelihatan dari atas. Di kejauhan di seberang Danau Batur, sayup-sayup kelihatan desa-desa Kedisan, Buahan, Abang dan Trunyan di pinggir-pinggir tebing gunung yang curam mengelilingi Danau Batur sebelah selatan, tenggara, dan timur. Selain keindahan panorama Gunung Batur dan danaunya, panorama alam lainnya sekitar Kintamani berupa pegunungan-pegunungan, hutan-hutan, dan perladangan-perladangan penduduk, merupakan daya tarik yang mengagumkan pula.

Tempat meninjau di pinggir kaldera itu jaraknya 65 km dari kota Denpasar. Daerah itu dapat dicapai dengan mobil dan sepeda motor yang memerlukan perjalanan lebih kurang 2 jam, bisa melalui Tampaksiring dan bisa juga melalui kota Bangli. Jalan ke sana amat baik, tetapi keadaannya menanjak terus yang tidak begitu terjal. Sepanjang perjalanan menuju tempat itu, baik melalui Bangli maupun melalui Tampaksiring, kita akan menyaksikan panorama-panorama alam berupa lembah-lembah yang ideal dan perkampungan-perkampungan penduduk beserta perladangan tradisionalnya.

Panorama Kintamani Gunung Batur dan Danau Batur merupakan objek kunjungan yang paling ramai di Bali. Setiap hari berganti-ganti mobil mengangkut wisatawan datang ke tempat itu, baik wisatawan luar negeri maupun wisatawan dalam negeri. Biasanya waktu pagi-pagi sekali atau sore hari pemandangan dihalangi oleh kabut yang senantiasa turun di sana. Dari sini kita bisa pergi ke Danau Batur. Mobil bisa mengantar kita sampai ke Panelokan dan dari sana perjalanan dilanjutkan dengan mengendarai kuda yang telah siap di sana. Kita dapat juga berjalan kaki, dalam jarak lebih kurang 3 km.

Udara di sana dingin apalagi pada waktu malam hari. Hujan sering turun sekitar pukul 17.00 dan kabut hampir setiap hari turun di sore hari. Jika pergi ke sana, sebaiknya kita memakai baju tebal bagi yang tidak tahan dengan udara dingin. Pada

pinggir jalan raya kaldera itu terdapat rumah-rumah makan bertaraf internasional pada tempat-tempat yang strategis. Kios-kios barang kesenian untuk souvenir juga banyak terdapat di sana. Di samping itu, banyak pula orang-orang yang menjual berbagai jenis buah-buahan untuk wisatawan. Rumah penginapan juga ada di sana.

Latar tempat kedua yang terdapat dalam cerita ini adalah objek wisata Trunyan. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

> "Setelah meninggalkan adik-adiknya di desa-desa itu, putra sulung itu melanjutkan perjalanannya ke arah utara, menyusuri pinggir timur Danau Batur yang amat curam. Akhirnya ia tiba di suatu dataran lagi. Di sana ia menemukan seorang dewi yang amat mempesona hatinya. Dewi itu cantik sekali. Dilihatnya dewi itu sedang bersimpuh seorang diri di bawah pohon *taru menyan*. Ternyata pohon itulah yang menjadi sumber bau harum yang dicarinya selama ini. (Danandjaja, 1993:3)
>
> "Menjadi *pancer jagat* artinya menjadi pemimpin desa itu, yaitu Desa Trunyan sekarang.
>
> Perkawinan segera dilaksanakan. Pesta meriah diselenggarakan. Setelah upacara perkawinan usai, tempat kediaman mereka berangsur-angsur berkembang menjadi suatu kerajaan kecil. Putra sulung dari Kerajaan Surakarta itu diangkat sebagai rajanya dengan gelar Ratu Sakti Pancering Jagat.
>
> Kerajaan itu diberi nama Trunyan, yang berasal dari kata *taru* (pohon) dan *menyan*, yang menyebarkan bau harum semerbak ke segala penjuru dunia sampai ke Pulau Jawa, sampai juga ke dalam istana raja di Surakarta." (Danandjaja, 1993:5)

Trunyan adalah sebuah desa kuna yang terletak di pinggir Danau Batur, merapat dengan tebing bukit yang melingkari sebagian pinggir Danau Batur. Desa itu berada dalam Kecamatan Kintamani, Daerah Tingkat II Bangli, Bali. Pada pinggir Danau Batur itu ada desa-desa yang letaknya berjejer melingkari danau berturut-turut dari selatan ke utara, yaitu desa Kedisan, Abang,

Buahan, Trunyan, dan Songan. Desa-desa itu lazimnya disebut desa "Bintang Danu". Keadaan desa-desa tersebut seolah-olah terisolasi dan antara yang satu dengan yang lain. Desa-desa itu hanya bisa berhubungan dengan melalui jalan air di danau karena disekat-sekat oleh tebing-tebing bukit yang tinggi dan terjal. Di antara desa-desa itu, yang paling menarik perhatian adalah desa Trunyan karena desa itu mempunyai berbagai keistimewaan dalam tata-hidup kemasyarakatannya, berbeda dengan desa-desa yang lainnya.

Desa kecil Trunyan, di kaki tebing bukit yang terjal itu, menghadap ke Danau Batur. Di sebelah baratnya tepat berpapasan dengan Toya Bungkah di kaki timur laut Gunung Batur. Trunyan terdiri atas 4 banjar. Tata letak perumahan mereka tidak beraturan seperti desa-desa lain pada umumnya di Bali. Batas-batas pekarangan suatu keluarga tidak nyata. Jumlah penduduk di sana relatif konstan tidak banyak terjadi perubahan. Menurut adat dan kepercayaan mereka di sana, orang tidak berani melakukan poligami. Penghidupan mereka lebih kurang terdiri atas petani 90%, nelayan di danau 5%, buruh 2%, dan pedagang (pengalu) 3%. Dalam desa yang kecil itu ada juga berbagai kesenian, yaitu gong, angklung, tarian joged, tari adat baris jorjor dan baris dadap, serta yang paling terkenal ialah tari barong brutuk. Di sana ada pura besar, bernama Pura Turun Hyang. Di dalam pura itu ada palinggih Meru besar beratap tingkat 7 menghadap ke utara. Di dalam Meru itu terdapat arca besar dan tingginya lebih kurang 4 meter yang berbentuk seorang tokoh dengan gaya yang sederhana. Arca itu disebut arca Ratu Gede Pancering Jagat yang dari dahulu termasyur dan sering mendapat penyelidikan oleh sarjana purbakala. Penduduk desa di sana sangat menghormati arca itu dan dipandangnya sebagai sesuatu yang sangat angker. Selain itu ada lagi yang sangat menarik di sana ialah cara menguburkan mayat. Kuburan desa Trunyan berada lebih kurang 400 meter di sebelah utara desa itu, dibatasi oleh tonjolan kaki tebing bukit. Jika membawa mayat ke sana, kita harus mempergunakan "pedau", yaitu sejenis jukung

di danau. Mayat di sana diletakkan di atas lubang yang dalamnya lebih kurang 20 cm dalam keadaan sebagian dari badannya terbuka (dari dada ke atas), tidak dibungkus kain. Di kuburan itu ada 7 buah lubang mayat yang terdiri atas dua kelompok, yaitu 5 buah lubang menjadi satu kelompok berjejer-jejer untuk penduduk biasa dan 2 buah lubang lagi menjadi satu kelompok tersendiri khusus untuk penghulu desa Trunyan. Mayat-mayat itu diletakkan begitu saja di atas lubang dan tidak ditimbuni tanah. Jika lubang-lubang itu penuh berisi mayat semuanya, sedangkan akan menguburkan mayat baru lagi, maka mayat yang diletakkan paling lama dilubang itu dinaikkan dari lubang ditaruh di pinggir lubang dan lubang itu diisi dengan mayat baru. Oleh sebab itu, di sekitar lubang-lubang tersebut terdapat tulang-tulang kerangka manusia yang berserakan. Suatu keanehan di kuburan itu, tidak tercium adanya bau busuk dari mayat dan tulang-tulang yang berserakan itu.

Jarak tempat itu dari kota Denpasar lebih kurang 70 km apabila menempuh jalan raya melalui kota Bangli. Jika kita pergi ke sana melalui Tampaksiring, jaraknya lebih pendek lagi. Kendaraan mobil hanya sampai di Panelokan, lebih kurang 7 km di sebelah selatan Kintamani. Dari sana perjalanan dilakukan dengan mengendarai kuda sewaan sampai di pinggir danau dekat desa Kedisan, lebih kurang 3 km lagi. Dari sana perjalan dilanjutkan dengan naik kapal motor boat lebih kurang 4 km menuju ke desa Trunyan. Sebenarnya, kendaraan bisa sampai di pinggir danau dekat desa Kedisan, tetapi karena jalannya sangat berbahaya, berliku-liku tajam dan sangat curam, maka mobil di larang masuk ke sana dan cukup sampai di desa Panelokan, kecuali sepeda motor yang diperkenankan. Mengingat perjalanan ke sana cukup jauh dan berganti-ganti kendaraan, diperlukan waktu yang agak lama.

Desa Trunyan dari sejak dahulu mendapat kunjungan yang ramai dari wisatawan, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri karena tertarik oleh banyak keunikannya terutama cara menguburkan mayatnya. Lebih-lebih pada hari liburan, banyak

mahasiswa dan siswa datang ke sana untuk mengadakan studi sekaligus pula berekreasi.

Di desa Trunyan tak ada tempat penginapan. Rumah makan pun tidak ada. Yang ada hanyalah boat-boat dan pedau yang senantiasa siap melayani wisatawan berkunjung ke sana. Dari Panelokan sampai ke Kintamani, masyarakat siap melayani kepentingan wisatawan. Udara di sana sejuk dan pada malam hari dingin. Suasana tenang dan indah sekali. Jika melihat ke utara dan ke timur, kelihatan bukit-bukit melingkari danau Batur dan di sebelah barat kelihatan Gunung Batur yang mengepulkan asap. Di kejauhan di atas sebelah barat kelihatan pinggir kaldera melingkar. Tepat di depan desa Trunyan di seberang danau ada mata air panas bernama Toya Bungkah di kaki timur laut Gunung Batur dan di sebelah mata air itu ada bungalow.

3.3.2 "Legenda Kebo Iwa"

(1) Ringkasan Cerita

Konon menurut yang empunya cerita, di Desa Bedehe, Tabanan, pernah hidup sepasang suami istri. Mereka rukun dan mempunyai kekayaan yang melimpah ruah. Sayang, mereka belum dikaruniai seorang anak oleh Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Keadaan ini membuat mereka sangat risau karena mereka telah menjadi suami istri selama beberapa tahun lamanya. Orang yang tanpa keturunan, menurut orang Bali, sia-sia hidupnya. Oleh karena itu, pada suatu hari yang baik menurut hitungan pasaran, kedua suami istri itu bersama-sama pergi ke pura Desa Bedehe untuk memohon kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa agar mereka dikaruniai seorang putra. Bila permohonan itu terkabul, mereka berjanji akan mengusahakan agar putranya itu menjadi hamba Tuhan yang baik.

Akhirnya, permohonan suami istri itu terkabul. Mereka mendapat bayi yang sangat luar biasa tingkah lakunya. Ketika lahir, ia sudah dapat makan ketupat. Makannya pun bukan main banyaknya. Setiap hari makanannya bertambah sebuah ketupat lagi. Pertumbuhan bayi itu pun amat pesat. Untuk sekali makan

ia dapat menghabiskan nasi satu kukusan.

Demikianlah seterusnya, jumlah makanannya makin bertambah sehingga setelah dewasa makannya pun sudah tidak dapat dibatasi lagi. Karena tubuhnya sangat tinggi dan besar, anak itu diberi nama Kebo Iwa, yang berarti "paman kerbau".

Karena makannya amat berlebihan, lama-kelamaan habislah harta kekayaan orang tuanya sehingga orang tua Kebo Iwa tidak sanggup lagi memberi makan anaknya.

Mereka terpaksa minta bantuan desa. Sejak itu Kebo Iwa menjadi tanggungan desa. Segala keperluannya desalah yang menjaminnya. Untuk tempat tinggal Kebo Iwa, desa membuatkan sebuah rumah yang sangat panjang, membujur dari timur ke barat.

Panjang balai-balainya saja membentang sampai melewati Sungai Yeh Empas. Ini pun ternyata belum cukup, sebab masih kependekan. Menurut keterangan penduduk, panjang antara ujung timur dan barat Sungai Yeh Empas ada sekitar 300 meter.

Penduduk tempat Kebo Iwa tinggal juga sudah mengeluh. Mereka tidak sanggup memasakkan makanan Kebo Iwa. Karena terlalu banyak yang harus dimasak. Kebo Iwa disuruh masak sendiri.

Sejak saat itu penduduk desa hanya menyediakan bahan mentahnya. Kebo Iwa memasak sendiri. Untuk keperluan memasak dibangunnya sebuah dapur raksasa di batu karang yang terletak di Pantai Soka, Selemadeg, Tabanan.

Jika hendak mandi, Kebo Iwa pergi ke Sungai Yeh Leh atau lebih terkenal dengan Danau Beratan. Karena jangkauan kakinya lebar, ia dapat menempuh perjalanan dari rumahnya di Bedehe ke tempat pemandian dalam sekejap saja.

Kalau Kebo Iwa haus, ia hanya menusukkan jari telunjuknya ke dalam tanah dan terjadilah sebuah sumur kecil yang mengeluarkan air.

Karena keistimewaan Kebo Iwa ini, beberapa waktu lamanya Gajah Mada dari Majapahit tidak mampu menundukkan Pulau Bali. Kebo Iwa selalu dapat menolak setiap serangan tentara

pendudukan dari Majapahit itu. Akhirnya, Patih Gajah Mada mendapat siasat. Kebo Iwa diajak berdamai. Ia mendapat kehormatan diundang ke Majapahit. Karena Kebo Iwa sangat terkenal akan kepandaiannya membuat sumur, sedangkan Majapahit waktu itu kekurangan air minum, Majapahit mengajukan permintaan agar Kebo Iwa bersedia menggali beberapa sumur.

Kebo Iwa seorang yang polos, tanpa curiga sedikut pun ia memenuhi permintaan itu. Walaupun sangat tergesa-gesa, berangkat ia ke Jawa Timur, Kebo Iwa masih sempat menelungkupkan periuknya.

Setiba di Majapahit, Kebo Iwa segera menggali beberapa sumur. Pekerjaan ini cukup sukar sebab untuk mencapai air, ia harus menggali dalam sekali. Ketika ia sedang asyik bekerja di dasar lubang sumur yang sangat dalam, tiba-tiba Patih Gajah Mada menimbuninya dengan kapur sehingga Kebo Iwa sesak napasnya. Akhirnya, ia meninggal dunia di dalam sumur yang digalinya sendiri dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Dengan matinya pahlawan Bali ini, dengan sangat mudah Pulau Bali dapat ditaklukkan oleh Majapahit.

Periuk Kebo Iwa akhirnya menjadi batu dan ditumbuhi alang-alang. Dapurnya mengalami kerusakan akibat dilanda ombak laut.

Demikianlah cerita tentang manusia serba besar. Bukan saja besar tubuh dan tenaganya, melainkan juga besar jiwanya.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat "Legenda Kebo Iwa" adalah objek wisata Sungai Yeh Leh atau lebih terkenal dengan sebutan Danau Beratan, Bedugul, Tabanan, Bali.

> "Jika hendak mandi, Kebo Iwa pergi ke Sungai Yeh Leh atau ke Danau Bratan. Karena jangkauan kakinya lebar, ia dapat menempuh perjalanan dari rumahnya di Bedehe ke tempat pemandian dalam sekejap saja." (Danandjaja, 1993:27)

Danau Beratan adalah tempat di pegunungan, yang berada pada ketinggian 1.800 meter di atas permukaan laut. Danau itu merupakan danau indah dan sejuk di Pulau Bali. Danau Beratan terletak di wilayah Daerah Tingkat II Tabanan. Di tepi Danau Beratan terdapat kota Bedugul, yang masih mempertahankan corak tradisionalnya. Di utara danau terdapat puncak Gunung Catur yang tingginya 2.098 meter. Danau indah ini ramai dikunjungi wisatawan karena letaknya amat strategis, di tepi jalan raya utama yang menghubungkan ibu kota Bali, Denpasar, dengan kota Singaraja.

Desa-desa di sekitar Danau Beratan itu adalah Taman Tanda, Bukit Mungsu, Candi Kuning, Kembang Mertha, dan Pancasari yang terletak pada deretan jalan raya di pinggir Danau Beratan itu jurusan Denpasar--Singaraja. Danau Beratan adalah danau yang luas dan merupakan danau nomor dua di Bali setelah Danau Batur. Di pinggir timur dan utara danau itu terdapat pegunungan-pegunungan yang tinggi yang ditumbuhi oleh hutan-hutan yang lebat. Di pinggir selatan danau itu ada Hotel Bedugul yang dibuat pada tahun 1930-an. Di pinggir barat danau terdapat suatu Pura besar, bernama Pura Beratan, yang berfungsi sebagai Ulun Danu Beratan (Pengairan). Agak jauh di sebelah barat terdapat gunung-gunung yang penuh dengan hutan belantara. Di sebelah barat laut Danau Beratan, terdapat dua buah danau lagi yang lebih kecil, bernama Danau Tamblingan dan Danau Buyan, yang terletak di pinggir jalan raya yang sangat menanjak, jurusan ke Singaraja.

Pegunungan di Bedugul merupakan panorama alam yang indah. Danaunya luas dan airnya tenang sehingga baik sekali dijadikan tempat pesiar dengan mengendarai boat berkeliling di Danau Beratan itu sambil melihat hutan-hutan belantara di tepi timur dan utara. Lembah-lembah pinggir danau itu kelihatan bagus. Di pasar Bukit Mungsu, banyak orang yang menjual berbagai jenis bunga yang indah, dan sayur-mayur serta buah-buahan. Orang-orang yang bepergian dengan melewati tempat ini sering berhenti di sana untuk makan minum sambil membeli

oleh-oleh. Di desa Kembang Mertha ada sebuah kompleks bangunan dan lapangan golf di pinggir Danau Beratan. Pasar yang besar di Pancasari banyak yang menjual hasil pertanian konsumsi kota Denpasar dan kota Singaraja. Di sebelah barat pada Bukit Mungsu lebih kurang satu kilometer, terdapat kebun raya Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, bernama Eka Karya. Di sana terdapat berbagai jenis tanaman, dan bunga-bungaan yang terpilih. Di dalam perjalan dari Denpasar ke Bedugul dan sebelum sampai di Bedugul, terlebih dahulu akan meliwati desa pekarangan di sebelah utara Baturiti. Di sana terdapat peternakan ayam, babi, dan sapi milik pemerintah.

Jarak Danau Beratan dari kota Denpasar adalah 47 km. Dapat dicapai dengan mobil atau sepeda motor. Dapat juga kesana dengan menumpang kendaraan umum yang ramai menghubungkan Singaraja dengan Denpasar atau menghubungkan Pancasari dengan Denpasar. Lama perjalanan lebih kurang 1,5 jam melalui jalan raya yang berbelok-belok dengan panorama alam indah sepanjang jalan sebelum sampai di Danau Beratan. Kendaraan bisa langsung parkir di pinggir Danau Beratan sebelah selatan di pinggir Hotel Bedugul atau di pinggir Danau sebelah barat laut di depan Pesanggarahan Lila Graha. Keadaan jalan ke sana baik, tetapi menanjak.

Dari sejak dahulu Bedugul terkenal sebagai objek kunjungan wisatawan dan juga sebagai tempat rekreasi yang baik. Tiap hari berganti-ganti mobil mengangkut wisatawan datang ke sana, baik wisatawan dari luar negeri maupun wisatawan dari dalam negeri. Lebih-lebih pada hari libur dan hari minggu, orang banyak datang ke sana untuk rekreasi. Kalau berkunjung ke sana untuk mendapatkan posisi yang baik bagi pemotretan, sebaiknya kita datang pada waktu siang, karena pada sore hari kabut turun dan pagi-pagi juga udara berkabut.

Di sana tersedia tempat-tempat penginapan, seperti hotel, bungalow, dan tempat penginapan lainnya. Rumah makan juga tersedia yang senantiasa siap melayani wisatawan. Keadaan udara di sana dingin dan lewat tengah hari biasanya kabut turun. Hujan

di sana sering turun terutama setelah sore hari. Kalau akan menginap di sana sebaiknya kita membawa pakaian tebal untuk menahan dingin.

3.3.3 "Begawan Sakti"

(1) Ringkasan Cerita

Tersebutlah pada zaman dahulu sebuah cerita, yang menyebutkan waktu pemerintahan Ida Dalem Waturenggong. Ada seorang Pendeta datang dari Pulau Jawa, bernama Danghiang Nirarta. Beliau juga dinamai dengan nama Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh. Sebenarnya, beliau berasal dari Hindu-nada. Kemudian, meninggalkan Hindu-nada dan tinggal di Majapahit, Kediri. Namun, beliau pindah lagi dan pernah bertempat tinggal di Blambangan bersama istri dan seorang putrinya yang bernama Ida Dewa Ayu Swabawa. Istri beliau, putri dari Danghiang Panadahan, bernama Pedanda Istri Sakti Tuah.

Ketika beliau bertempat tinggal di Blambangan pernah berselisih dengan Ida Prabu Sri Juru. Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh mengutuknya. Dari kutukan itu yang menyebabkan Sri Juru kebingungan.

Beliau pindah dari Blambangan sebab berkeinginan hendak melanjutkan perjalanan menuju Bali. Setelah beliau sampai di pesisir timur yang akan melewati Selat Bali, beliau merasa susah sebab beliau tak memiliki alat penyeberangan. Akhirnya, beliau memakai labu pahit untuk menyeberang. Istri dan putrinya memakai sampan bocor. Perjalanan Ida Danghiang Nirarta pada saat itu sangat menyusahkan hati. Dengan susah payah seolah-olah kematian di ambang pintu, akhirnya ia bisa melewati Selat Bali. Sampan dan labu pahit yang merupakan alat penyeberangan itu terdampar sampai ke Bali. Bisalah beliau tiba di pantai barat Bali yang disebut Gilimanuk dan pada saat itu matahari sudah hampir terbenam. Ida Danghiang Istri Sakti berkeinginan menginap semalam saja sebab sudah merasa payah.

Demikianlah, pada saat itu Ida Danghiang Istri Sakti sedang hamil. Hamilnya itu kira-kira sudah berumur enam bulan. Ida

Dewa Ayu Swabada merasa lapar dan ingin makan. Akan tetapi, tak ada air. Timbul hasrat Ida Danghiang Nirarta untuk mendapatkan air dan akhirnya beliau membuat kubangan kecil di pantai itu. Dari kubangan kecil itu ke luar air sumur yang sangat jernih serta terus-menerus mengalir. Pada waktu itu kubangan kecil hasil karya beliau dinamai Danghiang Alit. Sekarang disebut sungai *Sanghiang Cerik* di sebelah barat Melaya (Negara).

Ketika matahari sudah terbenam, Ida Danghiang Sakti melakukan sembahyang memuja Ida Sang Hyang Widi Wasa agar sanak keluarga beliau selalu mendapatkan keselamatan. Waktu beliau mulai melakukan persembahyangan dan memakai setanggi dupa harum, ada sesosok tubuh mendatanginya. Sosok tubuh itu tak lain dan tak bukan Danghiang Indra. Ia tertawa dan menyapa Bagawan Danghiang Nirarta, jangan terlalu lama Danghiang di sana. Danghing Indra memberi petunjuk perjalanan. Danghiang Nirarta diberi petunjuk untuk meneruskan perjalananya ke Tenggara. Di sana ada dua orang murid Danghiang Nirarta.

Demikian petunjuk serta petuah Ida Danghiang Indra kepada Danghiang Nirarta. Kemudian, lenyaplah Danghiang Indra dari penglihatan Danghiang Nirarta. Sesuai dengan petunjuk serta petuah itu, Danghiang Nirarta melanjutkan perjalanan ke selatan bersama sanak keluarga. Tak lama kemudian, beliau sampai pada suatu tempat dan melihat dua buah gubuk masing-masing kepunyaan Pan Jemah dan Pan Bulus. Ketika melihat kedatangan Ida Danghiang Nirarta dengan cepat Pan Jemah menundukkan diri menyembah seraya bertanya ke hadapan beliau, dan mohon ampun kepada Danghiang Nirarta. Mengapa baru kali ini dia mendatangi hambanya? Pan Jemah mohon keterangan Danghiang Nirarta.

Ida Danghiang Nirarta menerangkan kepada Pan Jemah dan Pan Bulus. Tujuannya akan meneruskan perjalanan ke arah timur menuju Gelgel di daerah Klungkung. Ia menemui Pan Jemah dan Pan Bulus karena Pedanda Istri tidak bisa melanjutkan perjalanan dan akan dititipkan kepada mereka. Pedanda Istri sangat lelah karena sedang hamil tua. Begitulah keadaannya agar Pan Jemah

dan Pan Bulus maklum.

Pan Jemah dan Pan Bulus mohon ampun kepada Danghiang Nirarta yang mereka muliakan. Mereka mengharapkan sekali agar sudi kiranya Danghiang menetap di sana. Danghiang Nirarta tidak dapat memenuhi permintaan mereka. Setelah selesai berbincang dengan Pan Jemah dan Pan Bulus, kemudian Ida Pedanda Sakti melanjutkan perjalanan disertai putrinya Ida Dewa Ayu Swabawa. Pedanda Istri Sakti Tuah ditinggalkan di gubuk Pan Jemah dan dibuatkan perumahan.

Ida Pedanda Istri Sakti Tuah setelah beberapa lama tinggal dengan Pan Jemah dan Pan Bulus, beliau ingin pindah tempat, agar tempatnya yang baru dekat air. Pan Jemah sedikit pun tak menolak permintaan itu.

Kemudian dibuatkan perumahan di sebelah timur gubuk Pan Jemah di pinggir Sungai Sanghiang. Perumahan itu terletak di sebelah timur sungai tersebut dan sekarang disebut desa Candikusuma. Beberapa lama kemudian Ida Pedanda Istri Sakti berputra dan setelah berputra dikatakan beliau moksa. Perjalanan Ida Danghiang Nirarta hanya menuju arah timur beserta putrinya, Ida Ayu Mas Swabawa. Sampailah perjalanan itu di Pemedilan. Sempat pula Ida Pedanda Sakti mampir di rumah I Made Mas. Dari Pemedilan beliau terus membelok ke selatan sampai di Wanitegeh dan sekarang disebut Pura Tegalwani. Beliau melanjutkan perjalanan sehingga sampai pada muara sungai yang berada di sebelah selatan desa Samblong. Di sana beliau menjumpai ular yang sangar besar, bernama Naga Basuki. Mulut ular itu terus menganga dan menghadang perjalanan Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh dengan suara yang menakutkan. Ida Pedanda segera menanyai si ular besar. Apa maksud ular besar itu menghadangnya. "Jika benar-benar bermaksud akan menelan, silakan sekarang juga. Tetapi, begini saja! Jika kamu benar-benar mahasakti dan pandai marilah sama-sama memasuki perut. Jika aku kau suruh memasuki lebih dahulu boleh juga. Bila kamu ingin mendahuluinya akan kupersilahkan."

Ular itu segera mengangakan mulutnya berarti mempersilakan Ida Pedanda Sakti memasukinya. Dengan segera Ida Pedanda masuk ke dalam perut ular itu. Setelah sampai di dalam perut si ular besar, Ida Pedanda melihat bunga teratai yang sedang mekar. Harum semerbak baunya. Segera pula Ida Padanda Sakti mengambil bunga itu. Setelah mendapat bunga itu, ia ke luar dari dalam perut ular itu. Sampai di luar, kulit Ida Padanda Sakti yang agak kekuning-kuningan berubah menjadi hitam pekat. Ida Dewa Ayu Mas Swabawa, putrinya, ketakutan ketika melihatnya dan segera melarikan diri tak tentu akan tujuan. Tak disadari akhirnya sampai di Pulaki. Ida Ayu Mas Swabawa disembunyikan oleh penduduk di sana. Tak lama kemudian datang Ida Pedanda Sakti menelusuri perjalanan putrinya yang dalam keadaan ketakutan serta menanyakannya kepada penduduk Pulaki. Semua penduduk di sana mengatakan tidak menjumpainya.

Ida Pedanda Sakti berkata kepada seluruh penduduk Pulaki yang merupakan murid-muridnya. Putrinya, Dewa Ayu Swabawa mungkin di sana menyembunyikan diri. Ia minta dikembalikan saja.

Seluruh penduduk mohon ampun kepada Pedanda Sakti yang sangat dimuliakannya, lalu berkata bahwa tidak ada putri Pedanda di sana. Dan tidak mungkin penduduk Pulaki menyembunyikannya. Ketika itu Pulaki sebenarnya nama sebuah desa. Karena penduduk di sana menyembunyikan putri Ida Pedanda, akhirnya desa itu dikutuk oleh Ida Pedanda dan lenyaplah. Desa itu berubah menjadi hutan yang berbukit-bukit. Kemudian Ida Pedanda berkata terhadap semua penduduk Pulaki bahwa itulah hasil perbuatan penduduk Pulaki yang menyembunyikan Ida Dewa Ayu Mas Swabawa. Muliakan dan pujalah putrinya itu. Putrinya mempunyai ciri tersendiri, yaitu berbintil pada jari tangannya. Itulah sebabnya sampai sekarang di Pulaki ada sebuah "Palinggih" yang disebut Pura Pulaki. Tak lain yang dipuja dan yang dimuliakan di sana ialah Ida Dewa Ayu Swabawa yang dipuja oleh orang halus dan penduduk wilayah Jembrana. Ida

Dewa Ayu Mas Swabawa sekarang disebut dengan nama Dewa Ayu Mas Melanting.

Kemudian, Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh pergi dari Pulaki dan melanjutkan perjalanan. Sampai di Purancak ia menjumpai orang yang sedang menggembalakan sapi dan ia bertanya kepada orang itu. Di sebelah mana agak dangkal supaya ia bisa melewatinya sampai di timur. Si penggembala sapi, membungkukkan badan seraya menunjukkan tempat yang dangkal. Ia mohon ampun dan menunjukkan jalan yang dangkal sekali kepada Ratu Pedanda. Ida Pedanda Sakti akhirnya bisa melewatinya. Setelah sampai di sebelah timur Purancak, ada sebuah "Palinggih" pada waktu itu. Ada seorang yang sedang memuja di Pura Purancak seraya berkata dan bertanya dengan gusarnya, siapa di sana berdiri. Tidak tahu dengan adanya upacara yang sedang dilakukan Pura Purancak ini. Seorang yang ada di Pura Purancak berkata dan mengajaknya bersama-sama bersembahyang. Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh menjawab bahwa janganlah ia diajak demikian. Tidak benar ia menyembah.

"Dan kamu sebenarnya tak mungkin menyembah Tuhan karena manusia biasa yang kau sembah itu."

Tersebut pada waktu itu, daerah itu dikuasai oleh I Mayadanawa. Semua penduduk di Purancak mengharapkan agar Pedanda Sakti Wawu Rawuh ikut menyembah dan memujanya. Ida Pedanda sangat marah dan hancurlah Pura Purancak. Hancur dalam Bahasa Bali disebut *encak*. Itu sebabnya pura itu disebut pura *encak* atau Purancak: artinya pura yang hancur. I Mayadanawa segera melarikan diri ke arah timur laut menelusuri pantai.

Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh melanjutkan perjalanannya terus menuju ke arah timur. Kemudian, sampai di Yeh Embang. Beliau melihat sebuah Prayangan yang dinamai Pura Bangbang Besi yang terletak di sebelah timur laut Yeh Embang. Pura itu disebut juga Tegak-Gede sebab pura ini dekat pantai. Pada saat itu ada seorang pemangku bernama Kulputih sedang berada dalam keadaan bersedih hati karena kurang mantap hatinya

memuja I Mayadanawa. Kebetulan sekali waktu itu Ida Pedanda lewat di sana dan disambut oleh pemangku-pemangku itu bertanya, siapakah sebenarnya yang mendatangi pemangku itu. Pemangku betul-betul tidak mengenal orang yang datang itu.

Ida Pedanda Wawu Rawuh berkata bahwa jika pemangku benar-benar tidak mengenalnya, maka dikatakannya bahwa ia adalah seorang pendeta dari Jawa yang ingin pergi ke Gelgel yang terletak di Klungkung. Kemudian, Ida Pedanda Wawu Rawuh menanyakan keadaan di sana, dan apakah yang mereka kerjakan.

Mereka mohon ampun kepada Ratu Pedanda. Mereka tak mempunyai tempat memuja. Jika sudi kiranya Ratu Pedanda menjadi tempat memuja, akan mereka puja Ratu Pedanda di sana dan merupakan pemujaan mereka. Mereka memohon agar Ratu Pedanda mau meluluskan permintaan mereka.

Ratu Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh berkata bahwa perjalanannya tidak mungkin berhenti sampai di sini karena ia ingin sekali melanjutkan perjalanannya itu sampai di desa di sebelah timur. Jika benar-benar mereka memerlukannya suatu tempat pemujaan, mereka dapat memuja rambutnya. Ida Pedanda memberikan rambutnya. Ida Pedanda berpesan agar pemujaan rambut itu dilakukan secara bersama-sama. Rambut digantungkan di tempat itu. I Mangku Kulputih benar-benar merasa bahagia sebab Ida Pedanda Sakti sudi menggantungkan rambut beliau pada sebuah pohon. Di sana benar-benar dipuja rambut Ida Pedanda Sakti sampai saat ini. Itulah sebabnya Pura yang ada di pesisir timur laut Toya Embang yang bernama Tegak Gede sampai sekarang dinamai Pura Rambut Siwi. Karena rambut Ida Danghiang Nirarta atau Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuhlah yang dipuja dan dimuliakan.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat berjudul "Begawan Sakti" adalah Pulaki, Pura Rambut Siwi, dan Purancak.

Latar pertama dalam cerita ini adalah objek wisata Pulaki di Buleleng, Bali.

> "... Ida Dewa Ayu Mas Swabawa ketakutan baru melihatnya dan segera melarikan diri tak tentu akan tujuan. Tak disadari akhirnya sampai di Pulaki. Ida Ayu Mas Swabawa disembunyikan oleh penduduk di sana."(Proyek, 1978:106)

Pulaki adalah nama hutan pada bukit batu karang yang bertebing curam di pinggir pantai utara Pulau Bali bagian barat. Dahulu hutan itu lebat, tetapi sekarang sudah tidak begitu lebat lagi. Pada pingir tebing bukit batu karang itu membentang jalan raya yang menghubungkan kota Singaraja dengan Gilimanuk. Tempat itu termasuk wilayah Daerah Tingkat II Buleleng. Pada pinggir tebing bukit batu karang itu ada Pura yang bernama Pura Pulaki di pinggir jalan raya yang menghadap ke laut yang hanya beberapa meter saja di sebelah utara tebing itu. Pura Pulaki terletak pada tempat yang tinggi dan berundak-undak hingga 70 buah, dibuat dari bahan-bahan yang tahan lama dan juga tahan terhadap hempasaaan reruntuhan tebing-tebing bukit batu karang dibelakangnya. Pura itu dikatakan pada mulanya didirikan sekitar abad ke-16 berhubung dengan riwayat perjalanan Dang Hyang Nirartha di Bali.

Pantai yang terhampar di depan Pura Pulaki yang berpadu dengan penorama bukit batu karang serta pegunungan-pegunungan yang gundul di belakang Pura itu merupakan panorama alam yang indah dan menarik. Di sana-sini, dalam laut dekat pantai, terdapat batu-batu karang yang bermunculan di permukaan air. Dari jauh kelihatannya bagaikan kapal yang sedang berlayar. Di sana banyak terdapat kera yang jinak yang berkeliaran di Pura dan di jalan raya di depan Pura, menanti-nanti suatu makanan yang diberikan oleh orang-orang yang berkunjung ke sana. Kera yang ratusan jumlahnya itu datangnya dari hutan belantara yang berada pada pegunungan yang jauh di belakang Pura itu. Pagi-pagi buta kera itu berbondong-bondong datang ke

Pura dan pada sore hari kera itu kembali lagi ke tempatnya di hutan belantara. Keindahan panorama alam di sana lebih mempesonakan bila dilihat pada sore hari menjelang matahari terbenam. Ketika itu, air laut tenang sekali dan memutih kelihatannya dari celah-celah pohon kayu yang rimbun di depan Pura.

Pulaki dapat dicapai melalui dua jurusan jalan raya jika kita berangkat dari kota Denpasar. Jalan yang pertama ialah melalui kota Singaraja dan dari sana kita bergerak ke barat melalui Seririt dengan mengikuti jalan jurusan Singaraja--Gilimanuk. Jalan yang pertama ini panjangnya 134 km dan di tempuh dengan kendaraan lebih kurang tiga setengah jam. Jalan yang kedua ialah melalui kota Negara dengan mengikuti jalan raya jurusan Denpasar--Gilimanuk. Sebelum sampai di Gilimanuk, lebih kurang 3,5 km di sebelah timur Gilimanuk ada pertigaan jalan di desa Cekik. Lalu, perjalanan itu membelok ke utara mengikuti jalan raya jurusan Gilimanuk--Singaraja. Jalan yang kedua ini panjangnya 154 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan lebih kurang empat jam. Keadaan jalan cukup baik dan merupakan lalu lintas yang menghubungkan Gilimanuk dengan Singaraja, dapat dicapai dengan mobil atau sepeda motor. Kunjungan ke sana sebaiknya dilakukan dengan mobil mengingat jaraknya yang jauh. Di sekitar tempat itu ada hutan semak-semak yang mengelilingi desa-desa perkampungan penduduk.

Pulaki mendapat kunjungan wisatawan baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Mobil bisa parkir pada pinggir jalan di depan Pura. Pada hari-hari libur pelajar-pelajar banyak yang pergi ke sana berekreasi. Menurut kepercayaan, Pura Pulaki itu angker dan mobil-mobil yang lewat di depan Pura berhenti sejenak untuk mempersembahkan *canang* sebagai rasa bakti dan mohon keselamatan dalam perjalanan. Pada hari-hari yang baik, seperti hari bulan purnama, sering pula ada orang datang sembahyang serta bersemadi ke pura itu untuk memperoleh keselamatan dan ketenteraman batin.

Suasana di sana teduh dan tenang. Udaranya nyaman dan bertiup angin laut dan angin darat yang segar secara berganti-ganti. Di sana belum ada tempat penginapan, tetapi warung yang menjual makanan ada tersedia. Di pinggir pantai ada balai-balai tempat beristirahat untuk melepaskan lelah sambil menikmati panorama yang indah itu.

Latar tempat kedua dalam cerita ini adalah objek wisata Purancak di Tegal Cangkring, Jembrana, Bali.

> "... Setelah sampai di sebelah timur Purancak, ada sebuah "Palinggih" pada waktu itu. Ada seseorang yang sedang memuja di Pura Purancak seraya berkata dengan gusarnya, "Hai siapa di sana berdiri. Tidak tahu dengan adanya upacara yang sedang kulakukan di sini pada Pura Purancak. Mari bersama-sama kita menyembah!", demikian kata-kata yang dikeluarkan oleh seorang yang ada di Pura Purancak." (Ginarsa, 1978:107)

Purancak adalah desa di pinggir muara Sungai Purancak yang lebar dekat laut sebelah selatan Pulau Bali bagian barat. Desa itu terletak 10 km arah ke barat daya dari desa Tegal Cangkring, termasuk wilayah Daerah Tingkat II Jembrana. Pada ujung barat desa Purancak terdapat Pura Purancak yang terletak di pinggir muara sungai Purancak. Pura itu didirikan sekitar abad ke-16 berhubungan dengan riwayat kedatangan Dang Hyang Nararta di Bali dari Blambangan, Jawa Timur. Dikatakan bahwa di tempat itu Dang Hyang Nararta dahulu pernah beristirahat berteduh di bawah pohon *ancak,* dilayani oleh beberapa orang pengembala sapi. Kemudian, pada tempat beliau beristirahat itu dibangun Pura yang sekarang bernama Pura Purancak dan tanah-tanah ladang tempat mengembalakan sapi-sapi itu lalu menjadi desa yang sekarang bernama desa Purancak.

Panorama muara sungai Purancak yang lebar dan panjang itu merupakan daya tarik yang kuat. Airnya sangat tenang seperti kolam yang luas dan panjang. Di seberang sungai itu terdapat tanah peladangan yang bertepi landai yang ditumbuhi oleh

pohon-pohonan pantai di sana-sini. Di sana ada orang yang menyewakan jukung untuk lalu lintas di sungai itu. Muara sungai itu dapat dilayari jukung dan perahu-perahu kecil sampai ke dekat kota Negara, ibukota Daerah Tingkat II Jembrana. Di dalam sungai itu ada buaya. Akan tetapi, di sana ada suatu kepercayaan bahwa bila seseorang tidak berbuat salah, orang tidak akan dimakan buaya dan berani saja leluasa lalu lalang di muara sungai itu sambil mencari ikan atau kayu api di pinggir-pinggirnya. Lebih kurang 300 m dari Pura itu terbentanglah laut di sebelah selatan pulau Bali dan di kejauhan di seberang laut kelihatan gugusan pulau Jawa bagian timur. Dahulu muara sungai Purancak itu merupakan pelabuhan perahu lalu lintas yang menghubungkan Purancak dengan Blambangan, Jawa Timur. Keadaan pantai laut itu melingkar landai dan berpasir hitam. Di kejauhan sebelah kanan kelihatan desa-desa yang menjorok ke laut yang penuh dengan pohon kelapa yang berderet-deret dan melambai-lambai. Semua keadaan itu merupakan panorama yang menarik dan mempesona.

Purancak jaraknya 19 km dari kota Negara atau 96 km dari Denpasar dengan mengikuti jalan raya jurusan Denpasar--Gilimanuk. Sampai pada pertigaan jalan di Tegal Cangkring, jalan membelok ke selatan dan dari sana perjalanan masih ada 10 km lagi untuk mencapai Puncak. Keadaan jalan ke sana cukup baik dan terpelihara. Apabila kita hendak pergi ke sana, kita bisa pergi dengan mobil dan sepeda motor. Kendaraan umum yang langsung sampai ke tempat itu sangat terbatas jumlahnya. Lama perjalanan lebih kurang dua setengah jam dari Denpasar. Kendaraan bisa parkir mepet di pinggir sungai Purancak di depan Pura dan dapat pula parkir mepet di pantai laut di sebelah selatan.

Wisatawan banyak yang berkunjung ke sana, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Lebih-lebih pada hari Minggu atau hari libur orang sekitar kota Negara banyak berekreasi ke sana. Kalau kita berkunjung ke sana dan untuk mendapat posisi yang baik untuk memotret, sebaiknya ketika matahari masih

berada di bagian timur.

Di pantai laut sebelah selatan, di ujung desa Purancak ada bungalow dan bar-restauran. Keadaan udara di sana tidak begitu panas dan berembus angin laut yang basah.

Latar tempat ketiga dalam cerita ini adalah objek wisata Pura Rambut Siwi di Yeh Embang, Jembrana, Bali.

> "... Jika benar-benar kalian memerlukannya supaya mempunyai tempat pemujaan di sini bagini saja, ini rambut bapak puja bersama dan gantungkan di tempat ini. Pujalah bersama-sama!" I Mangku Kulputih benar-benar merasa bahagia sebab Ida Padanda Sakti sudi menggantungkan rambut beliau pada sebuah pohon. Di sana benar-benar dipuja rambut Ida Padanda Sakti sampai saat ini. Itulah sebabnya Pura yang ada di pesisir timur laut Toya Embang yang bernama Tegak Gede sampai sekarang dinamai **Pura Rambut Siwi.**"(Ginarsa, 1978:108)

Pura Rambut Siwi terletak di pinggir pantai selatan Pulau Bali bagian barat di sebelah timur desa Yeh Embang, termasuk wilayah Daerah Tingkat II Jembrana. Sekeliling Pura itu terdapat sawah yang membentang luas dan berteras-teras, kecuali di sebelah selatannya bertebing batu karang yang curam. Di sebelah utara pura itu, lebih kurang 200 m jaraknya, terbentanglah jalan raya jurusan Denpasar--Gilimanuk dan persis di sebelah pura itu terdapat tempat pemberhentian kendaraan untuk sementara waktu. Disebutkan bahwa pembangunan pura itu erat hubungannya dengan riwayat perjalanan Dang Hyang Nirartha yang melakukan dharma-yatra di Bali pada abad ke-16 dan beliau menyerahkan rambutnya untuk ditaruh di sana. Oleh sebab itu, pura tersebut bernama Pura Rambut Siwi. Pada waktu diadakan perbaikan pelinggih-pelinggih di sana pada tahun 1940 ternyata terdapat gulungan rambut di dasar bangunan pelinggih. Pelinggih semula menghadap ke arah barat. Pada tahun 1940 diubah sehingga pelinggih menghadap ke selatan. Pada tahun 1950 pelinggih dibongkar lagi serta diperbaiki dan dikembalikan lagi

menghadap ke barat seperti semula, sebagaimana yang ada sekarang. Fungsi pura itu adalah sebagai Pura Subak bagi Daerah Tingkat II Jembrana.

Pura Rambut Siwi beserta alam sekitarnya mempunyai daya tarik yang besar. Sawah-sawah yang membentang luas dan di kejauhan kelihatan gugusan pedesaan dan deretan pegunungan yang membujur di sebelah utara dan Samudra Indonesia di sebelah selatan, merupakan panorama yang indah dan menarik. Bangunan pelinggih dan kori-agung yang berbentuk candi kurung, indah dan unik kelihatannya, dihiasi relief-relief yang memancarkan mutu seni pahat Bali yang menarik. Di sebelah barat dari pura itu terdapat balai-balai tempat istirahat untuk menikmati keindahan panorama laut disertai pula dengan deburan suara omnbak yang mengasyikkan. Di bagian selatan Pura ada undak-undak batu karang yang curam sebagai jalan turun ke pantai. Di pinggir tebing itu ada pula satu kompleks Pura yang lebih kecil bernama Pura Penataran Rambut Siwi. Di sana dikatakan dahulu Dang Hyang Nirartha beristirahat.

Jarak tempat itu 78 km dari kota Denpasar dengan mengikuti jalan raya jurusan Denpasar--Gilimanuk. Dari tempat itu kota Negara jauhnya 17,5 km di sebelah barat. Perjalanan ke sana bisa ditempuh dengan mobil dan sepeda motor atau bisa pula dengan kendaraan umum yang menghubungkan kota Denpasar dengan kota Negara. Mobil bisa langsung parkir di dekat pura itu. Di pinggir jalan raya di sebelah utara dada papan penunjuk jalan dan ada petugas tetap yang menjaga pura itu. Lama perjalanan ke sana lebih kurang dua jam dari Denpasar dengan melalui jalan yang berkelak-kelok dan naik turun yang dihiasi oleh panorama alam sepanjang perjalanan.

Setiap hari kendaraan datang ke sana membawa wisatawan, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Puncak keramaian di sana terjadi pada hari upacara piodalan, yaitu Rabu Umanis Prangbakat (tiap 210 hari sekali). Ketika itu, banyak orang yang datang untuk bersembahyang sambil membawa sesajen, terutama para Subak yang mengurus pengairan di sawah-

sawah dalam wilayah Daerah Tingkat II Jembrana.

Di sana ada tempat-tempat istirahat untuk melepaskan lelah sambil melihat-lihat keindahan panorama di sekitar. Di pinggir jalan raya di sebelah utara ada warung-warung yang menjual makanan. Tempat penginapan belum ada di sana. Keadaan udara di sana tidak begitu panas karena berembus angin laut yang basah.

3.3.4 "Sang Sri Aji Palaka"

(1) Ringkasan Cerita

Diceritakan pada zaman dahulu, Sang Sri Mayadanawa, yaitu raja di Bedulu mempunyai putra laki-laki bernama Dewa Agung Putra. Setelah sang Sri Mayadanawa wafat, Dewa Agung Putra dikejar-kejar oleh rakyat yang marah dengan tingkah laku ayahnya. Hal ini disebabkan oleh Sri Mayadanawa yang terlalu berani terhadap Ida Betara, dan berani menghapus adat upacara agama di Bali. Putranya yang bernama Dewa Agung Putra, akhirnya terlunta-lunta lari ke sana kemari karena takut dibunuh oleh rakyat Bali. Ia lari ke arah Selatan Bedulu. Lalu, sampailah ia di Blahbatuh dan terus ia lari ke arah barat daya Blahbatuh dan tiba di Sukawati. Kemudian, ia lari ke arah barat Sukawati hingga sampai di Cemenggon, lalu ke selatan dari Cemenggon, akhirnya perjalanan Dewa Agung Putra keturunan Sang Sri Mayadanawa itu tiba di Ketewel. Dari Ketewel ia lari ke selatan lalu sampai di pantai. Ia menangis di tepi laut. Karena mungkin belum nasib Dewa Agung Putra akan meninggal, tiba-tiba dilihatnya ada perahu di tepi pantai. Perahu itu dinaikinya dan dikayuhnya ke tengah laut. Ia mengadu nasib di laut karena sangat takut akan dibunuh oleh rakyat Bali.

Setelah lama ia berlayar dengan perahu di tengah laut, perahu itu kandas di Nusa, dan ia lalu turun dari perahu. Kebetulan sekali kepala desa Nusa sedang mandi di pantai. Konon rakyat Nusa pada zaman itu belum tahu tentang agama karena belum ada pura. Heranlah kepala desa Nusa melihat ada pemuda tampan terdampar di pantai Nusa. Lalu ditanyainya Ida Dewa

Agung Putra, tentang asalnya, tentang mengapa dia sendirian menaiki perahu, dan tentang mengapa dia terdampar di situ. Lalu dijawab oleh Ida Dewa Agung Putra bahwa ia berasal dari Bali, putra Dalem Bali.

Karena ia mengatakan putra dalem Bali, rakyat Nusa pada waktu itu tidak tahu dengan dalem atau raja, tidak tahu dengan nama Dewa Agung Putra, dan tidak tahu nama dalem di Bali. Oleh sebab itu, mereka menjadi takut. I Mekel Nusa mengajak Dewa Agung Putra tinggal di Nusa bersama-sama dengannya. Lalu Dewa Agung Putra dipungut oleh I Mekel Nusa. Senang sekali I Mekel Nusa dapat memungut pemuda tampan lagi pula mengaku keturunan Dalem dari Bali. I Mekel Nusa berpikir bahwa Dewa Agung Putra tentu orang sakti. Itulah sebabnya maka di peliharanya Dewa Agung Putra dengan baik. I Mekel Nusa mempunyai seorang anak wanita yang bernama Mi Luh Pedani. Umurnya sebaya dengan Ida Dewa Agung Putra. Karena Dewa Agung Putra sudah dipungut dan dianggap sebagai anak oleh I Mekel Nusa, maka semakin lama semakin akrablah mereka. Bagaikan dua orang bersaudara saja dengan Ni Luh Pedani, anak I Mekel Nusa. Setiap hari apabila bermain-main atau mandi di pantai, mereka selalu bersama-sama bagaikan orang bersaudara. Semua orang di Nusa heran melihat wajah pemuda kecil itu setiap hari berubah. Wajahnya bertambah tampan. Anak I Mekel Nusa juga cantik wajahnya sehingga tampak serasi antara yang cantik dengan yang tampan.

Diceritakan pada suatu hari, Dewa Agung Putra bersama dengan Ni Luh Pedani sedang mandi di laut pantai Nusa. Ketika mereka sedang mandi di tengah laut, tiba-tiba Dewa Agung Putra digulung ombak. Ia dibawa ke tengah laut, digulung oleh ombak tanpa dapat melakukan perlawanan. Ni Luh Pedani kebetulan jauh di tepi waktu itu, hingga bisa selamat dan dapat pulang melaporkan kepada ayahnya, I Mekel Nusa, mengabarkan hal Dewa Agung Putra ditimpa bahaya, digulung oleh ombak yang terus dibawa ke tengah laut. Karena Ni Luh Pedani melaporkan bahwa Dewa Agung Putra ditimpa bahaya, I Mekel Nusa

memukul kentongan. Semua rakyat di Nusa turun ke laut mencari Ida Dewa Agung Putra. Ada yang mencari dengan perahu, ada yang berenang. Akan tetapi, tidak ada yang menemukan Ida Dewa Agung Putra. Mereka semua lalu kembali pulang. Mereka yang mencari anak muda itu melaporkan kepada I Mekel Nusa bahwa anak muda yang dicintainya tidak dapat ditemukan. Ni Luh Pedani menangis mengenang nasib Ida Dewa Agung Putra yang tertimpa bahaya karena Ni Luh Pedani sudah jatuh cinta padanya. I Mekel Nusa lalu berkaul di hadapan semua rakyat Mekel Nusa. Mudah-mudahan selamat hendaknya Ida Dewa Agung Putra. Kapan saja ditemukan Ida Dewa Agung Putra masih hidup, I Mekel Nusa berkaul dan berjanji akan mengawinkannya dengan anaknya, Ni Luh Pedani.

Diceritakan bahwa sesudah itu, Dewa Agung Putra terdampar di pantai utara sebelah timur Kusamba, di muka pura Gua Lawah. Lalu, keluarlah Ida Betara di Gua Lawah yang bernama Hyang Besukih karena tempat pemujaan Hyang Besukih memang di Gua Lawah. Ida Betara Hyang Besukih berkata bahwa beruntunglah Dewa Agung Putra masih hidup. Karena dia yang menghidupkannya walaupun ayahnya, Sang Mayadanawa, berlaku angkara murka, berani terhadap para dewa dan para betara. Dengan maksud supaya masih ada keturunan I Mayadanawa, Hyang Besukih mengharapkan agar Dewa Agung tidak meniru tingkah laku ayahmu, I Mayadanawa. Kalau Dewa Agung Putra dapat berbuat kebaikan akan dihidupkan kembali oleh Ida Betara.

Dewa Agung Putra menyanggupi kehendak Betara asal ia masih diberi hidup. Apa pun kehendak Betara akan dituruti.

Dewa Agung Putra sudah sanggup. Karena rakyat di Nusa tidak tahu agama, Ida Betara meminta kepadanya, agar Dewa Agung Putra membuat sebuah pura untuk tempat menyembah dan memuja Ida Betara di sana, di Bukit Nusa. Kalau rakyat Nusa sudah mau bersembahyang di Pura itu barulah mereka akan mengetahui tentang upacara-upacara korban dan agama. Dan jikalau Dewa Agung sudah sanggup membuat sebuah pura di

sana. Setelah pura itu selesai, barulah nama Puncak Mundi diresmikan. Ida Betara ingin menguji hati Dewa Agung, apakah ia sanggup mengerjakan. Kalau tidak sanggup, saat itu juga Dewa Agung mati di Gua Lawah.

Kemudian, berkata anak muda Ida Dewa Agung Putra, bahwa apabila demikian kehendak Ida Betara, dia menuruti. Ia belum tahu apa-apa. Oleh sebab itu dia takut mati. Ia berjanji akan membuatkan Ida Betara pura di sana, tetapi sekarang ia mohon supaya bisa kembali ke Nusa, agar ia tidak dinanti-nanti dan dicari-cari oleh ayah angkatnya, I Mekel Nusa. Lalu, berkata Ida Betara, "Anakku turunan Mayadanawa! Karena kamu sudah sanggup membuatkan pura di sana, baiklah sekarang aku berikan alat supaya ada yang dapat kamu naiki untuk pergi kembali ke Nusa. Ini daun pohon timbul yang harus kamu naiki. Jangan ragu-ragu. Karena ini pemberianku, kamu pasti dapat sampai dengan selamat di Nusa."

Lalu, mohon dirilah Ida Dewa Agung Putra kepada Ida Betara. Dewa Agung meminta daun pohon timbul itu dari Ida Betara. Tiba di tepi laut, daun pohon timbul itu ditaruh di atas air laut dan dinaiki oleh Ida Dewa Agung Putra. Karena sudah anugerah Ida Betara, duduklah ia di daun timbul di atas air tanpa tenggelam, lalu berlayarlah daun timbul itu bagaikan perahu.

Diceritakan kemudian, bahwa ia tiba di Nusa. Setiap orang yang melihat kedatangan Ida Dewa Agung Putra karena sudah akrab dengannya bersorak menyongsong dan menyambut kedatangan Dewa Agung Putra. Lalu diantar menghadap I Mekel Nusa. Mekel Nusa juga senang sekali hatinya. Demikian juga dengan anaknya, Ni Luh Pedani, hatinya sangat gembira. Apalagi Dewa Agung Putra datang dengan tidak tertimpa bahaya, sehat sebagai semula. Lalu, rakyat mengadakan keramaian di Nusa, mengadakan pesta bersuka ria karena Dewa Agung Putra sudah datang tanpa menemui bahaya. Sesudah mengadakan keramaian, lalu I Mekel Nusa berkata kepada Dewa Agung Putra bahwa ia mempunyai kaul. Karena Dewa Agung Putra lama hilang dari tepi pantai, ia mengira Dewa Agung Putra telah mati.

Adapun kaul I Mekel Nusa, seandainya Dewa Agung Putra selamat, entah kapan ditemukan dan dapat kembali Dewa Agung Putra ke mari, saat itu I Mekel Nusa berjanji akan mengawinkan Dewa Agung Putra dengan anaknya, Ni Luh Pedani. Sekarang karena Dewa Agung Putra sudah selamat dan datang lagi, I Mekel Nusa harus memenuhi janji itu. Dewa Agung Putra akan dikawinkan dengan Ni Luh Pedani. Baru begitu perkataan I Mekel Nusa segera disahuti oleh Ida Dewa Agung Putra, "Kalau begitu permintaan Bapak kepada saya, sekarang supaya sama-sama terpenuhi keinginan masing-masing, saya akan menikah dengan Ni Luh Pedani. Akan tetapi, permintaan saya harus terpenuhi juga."

Kemudian I Mekel Nusa berkata, "Apa permintaanmu?"

Kemudian Dewa Agung menceritakan bahwa yang menyebabkan dia selamat, yang membuat dia tidak menderita apa-apa, dapat lagi kembali ke mari adalah pertolongan Ida Betara. Ada permintaan Ida Betara di **Gua Lawah** yang harus ia laksanakan, yaitu supaya ia membuatkan beliau pura di Bukit Nusa. Kalau ia tidak bisa membuatkan beliau pura di Bukit Nusa, tentu ia akan cepat mati. Beliau akan mencabut nyawanya. Karena Mekel Nusa sangat cinta bagaikan anaknya sendiri kepada Ida Dewa Agung Putra, tambahan lagi sangat dicintai oleh rakyat Nusa, maka kepala Desa Nusa sanggup membantunya. Ia akan memanggil semua rakyat Nusa, dan rakyatnya akan membuatkan pura di Bukit Nusa. Kemudian supaya kaul I Mekel Nusa terpenuhi dan terbayar, maka Dewa Agung Putra menikah dulu dengan anaknya, Ni Luh Pedani.

Upacara perkawinan berlangsung. Rakyat Nusa mengadakan pesta perkawinan dan keramaian karena Dewa Agung Putra sudah kawin dengan Ni Luh Pedani. Sesudah selesai upacara perkawinan, dan kira-kira sudah lewat sebulan tujuh hari, lalu Dewa Agung Putra berkata kepada Mekel Nusa bahwa sekarang sudah sebulan tujuh hari ia kawin dengan anaknya, Ni Luh Pedani. Sekarang sudah hilang "*sebel*" Dewa Agung. Supaya jangan terlalu lama ia tidak memenuhi permintaan Ida Betara di

Gua Lawah, dan belum juga memulai pekerjaan untuk mendirikan pura di Bukit Nusa, maka sekarang ia minta kepada I Mekel Nusa supaya memanggil rakyat Nusa untuk diajak bekerja. Akan ia ajak meratakan tanah di atas bukit yang akan dipakai tempat mendirikan pura untuk menyembah dan memuja Ida Betara di Gua Lawah. Karena sudah berjanji, I Mekel Nusa lalu memanggil seluruh rakyat, untuk meratakan pura di atas Bukit Nusa. Permintaan yang kedua, mereka harus membawa bahan-bahan, seperti batu padas yang cocok dipakai sebagai dasar pura dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk pembuatan pura. Ada yang mencari kayu, ada yang mencari ijuk yang banyak, ada mencari daun ilalang. Demikianlah pada waktu itu, rakyat Nusa sangat sibuk.

Dewa Agung Putra berkata kepada isterinya, Ni Luh Pedani, karena sekarang ia akan menjaga orang bekerja, membuat pura untuk Ida Betara di Gunung, yaitu Betara Gua Lawah, sekarang ia meninggalkannya ke Bukit untuk menjaga orang bekerja. Anggaplah ia pergi bertapa, dan jangan sekali-sekali mengganggunya. Jangan sekali-sekali bersedih ditinggal bertapa. Istrinya yang harus tinggal di rumah karena untuk membuat pura yang dianggap suci, tidak boleh membawa isteri atau perempuan ke sana.

Ni Luh Pedani menjawab agar suaminya tidak lama diam di sana. Lalu Ida Dewa Agung Putra pergi menjaga orang bekerja di atas Bukit Nusa. Karena mereka baru mulai membuat pura, beliau lama bertapa menjaga orang bekerja. Lama beliau tidak pernah pulang karena sangat takut akan janjinya tentang kesanggupannya untuk membuat pura. Dia tidak mau disalahkan. Oleh sebab itu, sampai berbulan-bulan bahkan, mungkin bertahun-tahun Ida Dewa Agung diam di sana. Sebagai pengantin baru sudah tentu sedang senang-senangnya baik bagi yang perempuan maupun bagi yang pria. Sama-sama senangnya bagaikan manggis dan durian masak. Yang perempuan seperti manggis masak. Dia masak, tetapi tidak berbau. Yang pria sebagai durian masak, masak dan berbau keras. Susahlah hati Ni Luh Pedani. Karena

sebagai pengantin baru terlalu lama ditinggalkan bertapa oleh Ida Dewa Agung Putra. Tidak tertahan hatinya, tidak pernah melihat suami. Lalu pergilah Ni Luh Pedani ke atas Bukit ke tempat Dewa Agung Putra bertapa menunggui orang bekerja. Setibanya di sana ia berkata bahwa Dewa Agung Putra, terlalu lama bertapa, tidak pernah pulang. Ia lalu bagaimana. Sedang senangnya ia bersama Dewa Agung, tetapi ia tidak pernah pulang. Yang bagaimana disebut orang menikah.

Dewa Agung Putra menjawab bahwa pokoknya kalau pura ini belum selesai, ia tidak akan pulang, agar tidak rusak atau batal tapanya. Baktinya tidak boleh digoncang karena pernikahan itu. Jika pura ini sudah selesai olehnya bersama rakyat Nusa, saat itulah baru ia pulang. Waktu itu lagi mereka melanjutkan cinta mereka. Menangislah Ni Luh Pedani mengiba-iba.

Kalau begini, kapan akan selesai pura ini. Ini akan memakan waktu yang lama karena baru saja mulai bekerja. Karena tak tertahan, ia menangis tersedu-sedu, lalu berkata kepada ayahnya, yaitu I Mekel Nusa. Kalau Dewa Agung Putra tidak mau pulang, berhenti sajalah bekerja. Ia takut, kalau-kalau Dewa Agung cepat wafat, lalu tidak ada keturunannya yang akan diajak di Nusa ini. Apa gunanya ia kawin dengan Ida Dewa Agung Putra. Ia kawin memerlukan keturunan.

I Mekel Nusa menjawab juga demikian, "Mengawinkan kamu dengan Dewa Agung Putra, supaya ada keturunan Dalem Bali di sini, di Nusa, yang akan ia junjung sampai nanti."

Kemudian I Mekel Nusa mengajak Dewa Agung beristirahat sebentar mengerjakan pura ini. Akhirnya, akan selesai juga. Dewa Agung disuruhnya pulang dulu, supaya kemauan dan keinginan istrinya terpenuhi.

Lagi berkata I Mekel Nusa kepada Ida Dewa Agung Putra, kalau tuanku tidak mau pulang sekarang, pendeknya rakyat Nusa tidak akan ia izinkan bekerja di sini. Sekarang rakyat Nusa yang bekerja di sini akan ia perintahkan pulang. Dewa Agung tidak akan bisa sendirian mengerjakan pura, kalau bukan rakyat yang cinta dengan I Mekel Nusa ini menolong Dewa Agung untuk

membangun pura. Pasti tidak akan bisa. Pendeknya Dewa Agung harus pulang sekarang ini juga. Ni Luh Pedani menangis terus dan menjadi kurus.

Hati Ida Dewa Agung sangat susah. Kalau pulang akan dipersalahkan. Tapa yang sudah berbulan-bulan tak ada artinya. Kalau tidak pulang, I Mekel Nusa akan marah, rakyat akan ditarik dan diambil. Lalu, menangislah Ida Dewa Agung Putra tersedu-sedu di atas bukit Nusa itu. Dewa Agung tawakal dengan tapa, dan memegang janji kaul serta takut terhadap Betara Gua Lawah. Tak diduga datanglah Betara Ida Betara Gua Lawah dengan membawa seorang anak kecil yang bagus wajahnya. Lalu, berkatalah Ida Betara kepada Dewa Agung Putra, kepada rakyat yang ada di sana, dan juga kepada I Mekel Nusa dan Ni Luh Pedani. Dewa Agung diminta agar jangan menangis tersedu-sedu. Hal ini sudah Ida Betara ketahui, tentang bakti hatinya, juga cinta istrinya, Ni Luh Pedani kepada Dewa Agung. Dewa Agung juga cinta kepada Ni Luh Pedani serta I Mekel Nusa sayang kepadanya, semuanya itu benar. Istrinya memang perlu supaya mempunyai anak, supaya ada yang menyenangkan hatinya diajak bermain di rumah. Dewa Agung juga perlu supaya mempunyai keturunan. I Mekel Nusa juga benar perkataannya, mengharapkan supaya ada keturunan Dalem Bali yang akan dijunjung di Nusa untuk mengajarkan agama, supaya rakyat Nusa tahu dengan agama.

"Baiklah, anak kecil ini saya berikan kepadamu. Baik-baik memelihara anak kecil ini. Nanti apabila anak kecil ini sudah dewasa, dialah yang akan memerintah daerah Nusa ini. Berilah nama anak kecil ini Sang Aji Sri Palaka."

Oleh karena itu, semua orang yang ada di sana gembira hatinya karena sama-sama terpenuhi hatinya. Keinginan Dewa Agung Putra juga terpenuhi, niat Ni Luh Pedani juga sudah terisi. Lalu, Dewa Agung Putra berkata kepada Ni Luh Pedani "Karena kamu mengharap-harapkan supaya mempunyai keturunan, sekarang sudah ada anugerah Ida Betara yaitu anak kecil yang akan memerintah daerah Nusa ini. Maka peliharalah dengan

baik di rumah, saya belum juga dapat pulang, ia menyelesaikan pekerjaan sedikit lagi. Kamu pulanglah, peliharalah dia. Anggaplah sebagai aku yang kamu pelihara di rumah. Demikian juga bapak Mekel Nusa, baik-baiklah memelihara anak kecil anugerah Ida Betara Gua Lawah."

Pada waktu akan kembali Ida Betara Gua Lawah bersabda, "Ingatlah kalau sudah selesai pura di atas Bukit Nusa itu, berilah nama Puncak Mundi, sebagai yang sudah pernah ia katakan."

Dewa Agung menjawab bahwa ia akan menuruti sepenuhnya sebagai kehendak Ida Betara. Sudah selesai maka gaiblah seketika Ida Betara.

Lalu, diceritakan sekarang sesudah anak kecil anugerah Ida Betara itu dibawa pulang, Ni Luh Pedani juga pulang, I Mekel Nusa mohon diri mengantarkan anak kecil itu pulang. Lalu rakyat Nusa meneruskan pekerjaan membuat pura.

Demikianlah halnya sampai sekarang ada pura di Puncak Mundi. Dan memang pura itu tempat pemujaan Betara Gua Lawah.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat berjudul "Sang Sri Aji Palaka" adalah Gua Lawah di Pasinggahan, Dawan, Klungkung, Bali.

> "Diceritakan sesudah itu, Dewa Agung Putra terdampar dipantai Utara sebelah Timur Kusamba, di muka pura Gua Lawah. Lalu keluarlah Ida Betara di Gua Lawah bernama Hyang Besukih, karena tempat pemujaan Hyang Besukih memang di Gua Lawah." (Proyek, 1977:25)

Gua Lawah adalah gua alam yang besar dan dalam serta didiami oleh ribuan kelelawar. Nama Gua Lawah diambil dari adanya gua yang berisi ribuan kelelawar itu. Gua itu terletak di bagian belakang dari sebuah Pura. Terhadap kelelawar-kelelawar itu dilarang orang mengganggunya apalagi untuk menangkapnya. Pura itu dikenal juga dengan nama Pura Gua Lawah. Gua itu terletak dalam tebih bukit Tengah yang tidak begitu tinggi. Di

sebelah-menyebelah terdapat ladang yang berisi pohon kelapa. Di depan Pura itu terdapat jalan raya yang menghubungkan kota Klungkung dengan kota Amlapura. Pura dan Gua menghadap ke selatan, yaitu ke laut di sebelah selatan Pulau Bali. Tempat itu termasuk wilayah desa Pasinggahan, kecamatan Dawan, Daerah Tingkat II Klungkung. Pura Gua Lawah didirikan sekitar abad ke-11 pada masa Empu Kuturan mengatur tata keagamaan di Bali. Pura itu ada hubungannya dengan Pura Besakih dan sebagai tempat upacara *Nyagara Gunung* bagi umat Hindu di Bali.

Yang paling menarik perhatian ialah gua yang berisi ribuan kelelawar yang bergantungan memenuhi dinding-dinding gua. Gua itu dalam atau panjang dan menurut kepercayaan masyarakat, bahwa gua itu tembus di Besakih. Dahulunya, gua itu mungkin merupakan jalan air di bawah tanah. Selain ribuan kelelawar yang keluar masuk dan bergantungan di sana, di dalam gua terdapat pula ular-ular, anjing putih, dan ayam jantan lurik. Binatang-binatang itu kadang-kadang kelihatan dari luar dan kadang-kadang tidak. Ia memakan kelelawar yang jatuh. Di depan Pura di seberang laut kelihatan gugusan pulau Nusa Penida, merupakan sesuatu yang indah dan sedap dipandang mata. Sepanjang pantai laut di depan Pura itu terdapat kubu-kubu orang membuat garam secara tradisional, terletak berderet-deret sampai ke dekat pantai Kusamba yang berada di sebelah barat.

Gua Lawah jaraknya dari kota Denpasar lebih kurang 50 km atau 4 km sebelah timur pantai Kusamba. Gua itu dapat dicapai dengan mobil, bus, dan sepeda motor dengan perjalanan lebih kurang satu setengah jam. Tempat itu mudah dicapai, karena terletak di pinggir jalan raya jurusan kota Denpasar dan kota Amlapura. Bus yang mengangkut penumpang lalu lalang melalui Pura itu, berhenti sebentar di sana mempersembahkan *canang* sebagai rasa bakti terhadap Sang Hyang Widhi yang beristana di Pura itu. Kendaraan umum banyak yang lewat di depan Pura itu sehingga memudahkan bagi para pengunjung.

Gua Lawah banyak mendapat kunjungan wisatawan berbagai bangsa dari luar negeri dan juga wisatawan dari dalam negeri

karena tertarik ingin melihat Gua Lawah dengan ribuan kelelawar. Umat Hindu di Bali ramai juga mengunjungi pura itu untuk mengadakan persembahyangan, lebih-lebih pada hari piodalan, yaitu pada Selasa Kliwon Medangsia. Hari itu merupakan puncak keramaian di sana.

Di depan pura terdapat pohon Ketapang yang besar dan rimbun. Di seberang jalan ada warung-warung bagi wisatawan yang berkunjung. Udara di sana agak panas dan angin laut bertiup agak kencang.

3.3.5 "Cerita Purana Bali"

(1) Ringkasan Cerita

Dahulu kala, ketika pulau Bali ini belum ada, Ida Batara Pasupati yang bertakhta di Gunung Mahameru memanggil para Dewa untuk mengadakan perundingan. Dalam kesempatan itu hadir antara lain, Dewa Nawa Sanga, Dewa Sadwina Jaka, Dewa Bujaga, dan para dewa yang memegang isi dunia ini.

Yang bergelar Dewata Bawa Sanga, adalah dewa yang sembilan, yang mendapat tugas menjaga dunia ini, yaitu Ida Sang Hyang Iswara yang bertempat di sebelah timur, Ida Sang Hyang Brahman bertempat di sebelah selatan, Ida Sang Hyang Mahadewa bertempat di sebelah barat, Ida Sang Hyang Wisnu bertempat di sebelah utara, Ida Sang Hyang Maha Sora bertempat di sebelah tenggara, Ida Sang Hyang Rudra bertempat di sebelah barat daya, Ida Sang Hyang Sangkara bertempat tinggal di sebelah barat laut, Ida Sang Hyang Sambu bertempat di sebelah timur laut, dan Ida Sang Hyang Siwa bertempat di sebelah bagian tengah. Itulah dewa-dewa yang disebut Dewata Nawa Sanga.

Dewa yang disebut Dewata Sadwina Jaka adalah dewa yang enam, yaitu Ida Sang Hyang Suwitah. Beliau adalah saksi dari dunia ini, Ida Sang Hyang Besa Warna, beliau yang mengendalikan angin, Ida Sang Hyang Kala, beliau yang mengendalikan segala macam roh jahat (*bhuta*), Ida Sang Hyang Gana, beliau yang mengawasi keselamatan dunia ini, Ida Sang Hyang Semara,

beliau yang mengemong kenikmatan dalam dunia ini, dan Ida Sang Hyang Kumara Yadnya, beliau yang menjadi dewa bocah. Selanjutnya, dewa yang disebut Catur Dewata, adalah Ida Sang Hyang Indra, beliau yang memimpin Indra Loka, yang dikenal dengan nama Sorga, Ida Sang Hyang Baruna, beliau yang mengendalikan laut, Ida Sang Hyang Yama Dipati, beliau yang mengendalikan para roh orang yang telah meninggal di Yama Loka, dan Ida Sang Hyang Kuwera, beliau yang mengendalikan segala macam jenis tumbuh-tumbuhan. Demikian juga, ada yang bernama Dewa Resi atau Resi Langit, yang tiada lain adalah Ida Bagawan Barada, Bagawan Cakru atau Bagawan Lumanglang. Yang bernama Dewa Bujaga berwujud naga, tetapi memiliki tangan dan kaki bersemayam di tempat yang dikenal dengan nama langit *Bun*. Dan yang disebut Trinayaka yang memegang tujuh lapisan dunia ini, di bawah tanah ini bernama Sang Hyang Kurma Geni, Sang Hyang Erwa dan Sang Hyang Sulemah.

Setelah semua dewata hadir menghadap di Gunung Mahameru, lalu keluarlah Ida Sang Hyang Pasupati dengan sinar beliau yang terang benderang. Di sanalah kemudian semua para Dewata mengaturkan sembahnya. Dengan perasaan lega Ida Batara Pasupati kemudian mengucapkan kata-kata beliau, bahwa ia sangatlah berbahagia rasa hatinya melihat semuanya hadir. Maksud ia memanggil mereka, sebenarnya ada yang hendak akan disampaikan kepada mereka. Mendengar kata-kata beliau demikian, dengan serempak semuanya menyatakan kesediaannya melaksanakan segala perintah beliau.

Hari ini ia memberitahukan anak-anak semua untuk menyertai ayah bersama-sama bertapa mendoakan supaya ada dunia baru untuk ditempati oleh anaknya yang bernama Sanghyang Putra Jaya. Tempat pertapaan itu adalah di lautan yang dalam di sebelah timur dari Jambul Dipange Belaiu berkata. "Ingatlah baik-baik mendoa supaya berhasil permohonannya, yaitu adanya dunia baru yang utama. Apa sebabnya demikian sebab di sanalah nantinya akan berdiri Gama Kedewataane dan anakmu Sang Putra Jaya bersama-sama mereka akan bersemayam di sana.

Satukanlah nanti pikiran supaya berhasil lengkap isi dunia baru itu. Sebab di situlah nantinya akan tumbuh kerajaan yang besar yang akan mengukuhkan Gama Kadewataan itu hingga akhirat."

Semua para dewata menyahut menyatakan kesediaannya sambil mengaturkan sembah.

Demikianlah, sekarang diceritakan tentang keadaan di dunia ini. Di sini memerintah seorang raja yang bernama Sri Jayengrat. Daerah kekuasaannya sangat besar dan rakyatnya semua sangat setia dan hormat kepada beliau. Tanahnya sangat subur, semua yang ditanam tumbuh dengan suburnya dan semuanya serba murah. Kesemuanya itu disebabkan oleh keberhasilan Baginda Raja mengendalikan tampuk pemerintahan, serta kuatnya menjalankan ibadah agama berbakti kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ia juga dibantu oleh para patih dan aparat pemerintahan yang kuat, terutama sekali berkat kekuatan I Gusti Patih Gajah Para yang sangat mengagumkan.

Pada suatu hari, pergilah Baginda Raja beserta permaisurinya yang bernama Dewi Manik Galih berburu ke tengah hutan. Perjalanannya sangat menggembirakan, bagaikan *Semara Patih* kelihatan nyata diiringi oleh para patih, punggawa, dan rakyat para ahli pemburu yang lengkap dengan segala peralatannya.

Sesudah perjalanannya sampai jauh menyusup ke tengah hutan, naik turun jurang, sampailah rombongan di hutan yang belum pernah dimasuki oleh manusia. Akan tetapi, beliau belum pula memperoleh seekor binatang buruan pun. Jangankan kijang, seekor nyamuk pun tidak diperolehnya. Isterinya, Dewi Manik Galih, kemudian berkata kepada beliau "Karena sudah teramat jauh perjalanan kita, maka terasa olehku sangat payah benar. Kalau boleh, marilah kita beristirahat sejenak. Dan pula hamba merasa sangat mengantuk, ingin berbaring barang sejenak."

Ketika mendengar kata-kata istrinya demikian, lalu Ida Dewa Agung Sri Jayengrat dengan pelan dan manisnya berkata, "Permata hatiku, janganlah engkau menghalangi kepergianku

berburu. Apalagi aku kini sedang penasaran sebab baru kali ini perburuan kita malang seperti ini. Kalau Adinda memang bermaksud beristirahat, silakan di sini, bersama-sama para *perbekel* yang sudah payah. Aku akan melanjutkan perjalanan sampai memperoleh binatang buruan."

Kepada I Patih Gajah Para beliau juga bersabda, "Paman Patih jagalah permaisuri di sini bersama-sama para perbekel barang dua puluh orang. Hamba bersama-sama dengan yang lainnya akan melanjutkan perburuan ini. Jangan sekali-kali Paman lengah."

Kemudian Patih Gajah berkata, "Segala titah Tuanku akan hamba junjung tinggi."

Sesudah berkata begitu, lalu Baginda pun kemudian pergi melanjutkan perjalanan bersama-sama para pengiring beliau. Istri beliau dengan dikawal oleh para dayang-dayang dan para perbekel serta Patih Gajah Para beristirahat di tempat yang teduh. Karena payahnya yang amat sangat, ditambah oleh semilirnya angin yang berembus, rasa kantuknya sudah tidak dapat ditahan lagi.

Dewa Agung Istri dan para pengiring semuanya tertidur dengan pulasnya karena sudah tidak sanggup lagi menahan rasa kantuk dan letih yang mereka derita sejak tadi. Namun, I Patih Gajah Para masih mendusin belum tidur. Mungkin ini sudah kehendak Dewata.

Kemudian, datanglah I Naga Taksaka yang menjelma menjadi seekor ular kecil dan tahu-tahu sudah mengerayangi kaki Ida Dewa Agung Istri.

Kehadiran ular itu terlihat oleh I Gusti Patih Gajah Para. Lalu, Patih mengambil sepotong kayu dan mencungkil-cungkil ular itu supaya tidak sampai menggigit kaki Ida Dewa Agung Istri. Ternyata ular melekat di kaki permaisuri dengan kuat sekali. Sampai tiga kali Patih mencungkilnya, Dewa Agung Istri tiba-tiba terkejut dan terbangun. I Patih terhenyak sebentar, sadar akan dirinya salah. Sementara ular itu sendiri menghilang tanpa bekas. Takut dan gemetar I Patih sebab Ida Dewa Agung Isteri

dengan berangnya berkata, "Patih, alangkah lancangnya engkau hendak membuat aib diriku. Beginikah tingkah seorang Patih yang telah dipelihara, sedikit pun tidak tahu rasa terima kasih. Apa kaukira aku ini perempuan sembarangan. Mentang-mentang engkau bertampang baik."

I Patih masih tetap gemetar dan sambil menundukkan kepala ia berkata bahwa ia tidak sedikit pun berniat untuk berani kepadanya. Ia hanya mencungkil ular yang menggerayangi kaki Dewa Agung Isteri tadi.

"Dasar kau berniat curang."

Baru Ida Agung Isteri berkata demikian, tiba-tiba muncullah Ida Dewa Agung Sri Jayengrat menanyakan apa yang telah terjadi sehingga ribut-ribut begini.

Para hamba sahaya semuanya terbangun dan mengatakan tidak tahu apa-apa. Ida Dewa Agung Istri menjelaskan bahwa I Patih berani menggoda dirinya. Penjelasan itu disertai dengan tangis.

I Patih Gajah Para berlutut di kaki Ida Dewa Agung Sri Jayengrat dan menjelaskan bahwa tidak ada sama sekali niatnya untuk berani mengganggu istri beliau. Patih berkata, "Disebabkan oleh karena adanya seekor ular yang menggerayangi kaki beliau makan hamba berani mencungkil-cungkil kaki beliau."

Ida Dewa Agung Sri Jayengrat terpaku tidak bisa memecahkan masalah itu. Cepat kemudian Ida Dewa Agung Istri berkata, "Supaya jangan ada cacad dalam pikiran kakanda mengenai kesetiaan Adinda, baiklah ia mohon pamit mati demi kesetiaan, sebagai bukti rasa setiaku kepada Kakanda."

Ida Dewa Agung menanggapi pemikiran istrinya, "Janganlah Adinda berkata demikian. Kanda belum merasa bahwa Adinda telah ternoda. Apalagi terhadap I Patih, sejak lama ia mengabdi di sini dan tidaklah pernah memperlihatkan kelancangannya."

Ida Dewa Agung Istri kemudian berkata lagi, "Kalau memang demikian baiklah, tapi di belakang hati tidak mustahil ada orang yang iri kepada Adinda."

Di sana ia akan tidak dapat menahannya. Ia mohon pamit

saja, sebagai bukti kesetiaannya. I Patih juga berkata bahwa pikirannya memang benar, tapi tangannya ini telah berbuat salah. Ia persembahkan ibu jari tangannya ini ke hadapan Dewa Agung. Kemudian, I Patih memotong ibu jarinya di hadapan Sri Baginda Raja. Semenjak itu, I Patih berhenti bernama I Patih Gajah Para, berganti nama menjadi Ki Demang Copong, karena tangannya buntung.

Sesudah Ida Dewa Manik Galih membakar diri, diperintahkan untuk menghanyutkan abu mayatnya ke tempat yang dalam. Para hamba sahaya diperintahkan untuk membuat dua buah rakit dengan kayu yang besar-besar. Rakit itu diberi nama *kapar* (sekarang kapal). Ki Demang Copong diperintahkan mengiring abu jenazah tersebut bersama-sama putra beliau yang bernama Ida Dalem Sukaranti beserta para pengiring sejumlah delapan ribu orang. Kapar yang berisi upakara berlayar lebih dahulu dan yang berisi kembang berlayar belakangan, ditunggui oleh Ki Demang bersama-sama Dalem Sukaranti.

Pelayaran itu menyisir pantai mencari tempat di sebelah timur daerah Jambul Dipange. Sesampai di tengah lautan, pada saat itu kapar tersebut berada dalam posisi yang berjauhan. Ada yang di sebelah barat dan ada yang di sebelah timur. Kebetulan sekali pada saat itu Ida Sang Hyang Pasupati sedang bertapa yang diiringi oleh para Dewata semua. Pada saat pertapaannya itu tengah menjadi-jadi, maka semakin putihlah air lautan itu, mendidih, semakin kental menjadi daratan. Kapar tersebut diam tidak bisa bergerak. Lalu terdengar suara samar-samar: *Semoga gegel jagat kapar*. *Gegel* berarti kental/keras. *Jagat* berarti bumi/daerah. *Kapar* berarti kapal. Rakyat yang ada di sana tidak diperkenankan ke luar dari kapal tersebut. Dan bunga Ida Dewi Manik Galih di situ dibuatkan tempat persemayaman pada kapar di sebelah barat, yang sekarang disebut Pura Purusuda atau yang sekarang menjadi **Pura Sada Kapal**.

Daerah yang baru mengental itu adalah pulau Bali sekarang. Bali berarti utama, mengikuti jejak Ida Dewi Manik Galih yang jujur dan bersedia mengorbankan dirinya untuk dapat menjelma

kembali sebagai putri utama di dunia. Oleh karena itu, ada dua desa kapal, di timur dan di barat. Ada pula **Pura Sada** di Kapal, Pura Dasar Buana, dan Pura Kentel Gumi di Klungkung.

(2) Latar

Latar tempat cerita rakyat berjudul "Cerita Purana Bali" adalah Pura Sada Kapal di Mengwi, Badung, Denpasar, Bali.

> *"Semoga gegel jagat kapar".*
> *Gegel* berarti kental/keras. *Jagat* berarti bumi/daerah. *Kapar* berarti kapal. Rakyat yang ada di sana tidak diperkenankan ke luar dari kapal tersebut. Dan bunga Ida Dewi Manik Galih di situ dibuatkan tempat persemayaman pada kapar disebelah Barat, yang sekarang disebut Pura Purusuda atau yang sekarang menjadi **Pura Sada Kapal.**
>
> Nah demikianlah ceritanya. Daerah yang baru mengental itu adalah pulau Bali sekarang. Bali berarti utama, mengikuti jejak Ida Dewi Manik Galih yang jujur dan bersedia mengorbankan dirinya untuk dapat menjelma kembali sebagai putri utama di dunia. Karena itu ada dua desa kapal, di Timur dan di Barat. Karena itu pula ada **Pura Sada** di Kapal, Pura Dasar Buana, dan Pura Kentel Gumi di Klungkung."(Proyek, 1978:91)

Pura Sada Kapal terletak di Banjar Pemebetan desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Daerah Tingkat II Badung. Dari kota Denpasar jaraknya lebih kurang 14 km mengikuti jalan raya Denpasar--Tabanan. Kira-kira 150 m di sebelah timur jembatan Beringkit pada perempatan jalan terdapat cabang dari jalan raya, membelok ke selatan melalui jalan kecil jauhnya lebih kurang 100 m dari perempatan itu. Mobil bisa masuk dan langsung parkir di bawah pohon beringin yang ada di depan Pura. Pura Sada terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk yang struktur pola menetapnya masih secara tradisional. Pura itu menghadap ke barat dan pintu gerbang masuk berbentuk Candi Bentar dan berundak-undak tinggi. Nama Pura Sada itu mungkin

diambil dari kata *prasada*, yaitu bangunan candi yang ada di Pura itu. Candi yang ada sekarang di sana adalah hasil restorasi tahun 1950 karena runtuh pada waktu terjadi gempa yang hebat di Bali tahun 1917. Menurut tipe bangunan candi itu dan tipe bangunan Candi Bentar kuna yang masih ada sekarang, maka Pura itu digolongkan tipe Jawa Timur sekitar abad ke-14. Akan tetapi, berdasarkan arca-arca kuna pelinggih-pelinggih yang ada di sebelah candi itu menunjukkan adanya gaya dari abad ke-13. Ada pula pendapat yang menghubungan bangunan candi itu dengan Raja Jaya Sakti yang datang ke Bali pada tahun 1250 dari Jawa Timur.

Yang paling menarik di Pura Sada itu adalah candinya yang megah dan indah serta penuh dengan hiasan-hiasan yang unik. Masyarakat setempat menyebutnya **candi raras** yang artinya candi yang indah. Candi dibuat dari batu bata dan dihiasi pula dengan arca-arca yang berderet melingkari candi dan letaknya bertingkat-tingkat.

Untuk mencapai tempat itu mudah sekali, dapat dicapai dengan mobil, sepeda motor, atau dengan kendaraan umum jurusan Denpasar--Tabanan pulang pergi. Perjalanan ke sana lebih kurang 20 menit dari Denpasar. Kendaraan langsung ke tempat parkir di depan Pura Sada Kapal di bawah pohon beringin.

Keadaan udara di objek wisata ini agak panas, tetapi suasananya cukup tenang.

BAB IV
MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT YANG MENGUNGKAPKAN OBJEK WISATA: PULAU SUMATRA, JAWA, DAN BALI

Cerita rakyat, khususnya legenda mengandung makna yang sangat berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Makna yang terkandung dalam cerita rakyat itu pada umumnya berupa ajaran moral. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibicarakan makna yang terkandung dalam cerita rakyat (legenda) yang mengisahkan objek wisata di Sumatra, Jawa, dan Bali.

Lima belas cerita yang menjadi sumber data penelitian ini umumnya mengandung ajaran-ajaran moral. Hal itu tampak dalam cerita rakyat Sumatra, yaitu "Petri Idjo", "Asal Mula Danau Toba", "Malin Kundang", dan "Asal-Usul Nama Pulau Kembaro".

Cerita "Petri Idjo" mengungkapkan perlunya membina silaturahmi, terutama dalam satu keluarga. Di samping itu, perlunya "tanda" atau identitas diri yang dapat menegaskan adanya tali persaudaraan. Hal itu tampak dari sikap kakek dan nenek sepasang bersaudara yang hidup terpisah. Sewaktu kakek dan nenek kedua bersaudara itu meninggal, mereka tidak mengatakan kepada kedua cucunya bahwa mereka bersaudara kandung. Akibat sikap kakek dan nenek itu, kedua bersaudara yang tidak saling mengenal itu saling jatuh cinta dan merencanakan akan menikah. Setelah pengantin perempuan mengetahui bahwa calon suaminya itu adalah kakak kandungnya, ia masuk ke sebuah danau dan menjelma menjadi seorang putri yang kemudian dinamakan Petri Idjo. Petri Idjo bertempat tinggal di

Danau Laut Tawar. Danau itu merupakan salah satu objek wisata di Propinsi Aceh.

Cerita "Asal Mula Danau Toba" mengungkapkan bahwa manusia harus dapat menepati janji. Hal itu tampak dari sikap petani yang tidak menepati janji agar tidak mengatakan kepada siapa pun bahwa istrinya berasal dari seekor ikan. Akibatnya, istrinya yang sangat dicintainya itu, pergi meninggalkannya. Kepergian istrinya itu disertai dengan datangnya banjir yang sangat dahsyat sehingga menenggelamkan rumah dan sawah milik petani itu. Banjir itu semakin lama semakin luas dan akhirnya menyerupai sebuah danau. Danau itu dinamakan Danau Toba. Danau Toba merupakan salah satu objek wisata di Sumatra Utara.

Cerita "Malin Kundang" mengungkapkan bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tuanya. Seorang suami juga tidak boleh tergantung kepada istrinya dan menomorduakan ibu kandungnya. Hal itu tampak dari sikap Malin terhadap ibunya. Malin yang sejak kecil sangat disayang oleh ibunya merantau ke suatu daerah. Setelah ia kaya raya dan menikah dengan putri raja, ia berlayar ke kampung halamannya. Ibunya sangat gembira ketika melihat anaknya kembali. Sebaliknya, Malin malu mengakui ibunya yang miskin itu. Ia mengusir ibunya dan mendorong tubuh ibunya hingga terjatuh. Akibat perbuatannya itu, kapal yang ditumpangi Malin tenggelam ditelan ombak. Tempat kejadian itu dinamakan Pantai Air Manis. Pantai Air Manis merupakan salah satu objek wisata di Sumatra Barat.

Cerita "Asal-Usul Nama Pulau Kembaro" menyampaikan amanat bahwa manusia itu hendaklah teliti dan jangan terburu nafsu. Hal itu tampak dari sikap suami Fatimah. Ia tidak teliti memeriksa isi guci yang dikirimkan oleh orang tuanya dari negeri Cina. Ia merasa semua guci yang dikirimkan oleh orang tuanya itu tidak ada yang berisi emas sesuai dengan janji orang tuanya kepada keluarga istrinya. Oleh karena itu, ia malu dan terjun ke laut. Ternyata di antara guci-guci itu ada satu guci yang berisi emas. Hal itu diketahui ketika tanpa sengaja Fatimah

menendang salah satu di antara sekian banyak guci itu. Tempat suami Fatimah menerjunkan diri itu sekarang menjadi salah satu objek wisata yang ada di Palembang, yaitu Pulau Kembaro, sekarang menjadi Pulau Kemaro. Di pulau itu terdapat vihara yang ramai dikunjungi orang. Begitu juga halnya dengan cerita-cerita yang berasal dari Pulau Jawa, seperti cerita "Klenteng Ancol". Cerita ini menyampaikan amanat bahwa hendaklah seseorang berbuat baik sebab perbuatan baik itu, akan selalu dikenang orang. Hal itu, seperti tercermin dari perilaku tokoh si pemuda (juru masak) kapal Sampo Tolang dari negeri Cina. Ia berbuat baik pada penduduk setempat, mengajar memasak dan menari. Untuk menghormati pemuda juru masak itu didirikanlah sebuah klenteng. Klenteng itu diberi nama Klenteng Ancol karena terletak di daerah Ancol, Jakarta. Tempat itu merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Jakarta, yaitu Klenteng Ancol.

Cerita rakyat yang berjudul "Situ Bagendit" mengungkapkan salah satu objek wisata yang terdapat di Jawa Barat, yaitu berupa situ (atau danau) Bagendit. Cerita ini menyampaikan amanat bahwa seseorang jangan bersikap kikir sebab orang kikir akan celaka. Hal itu, seperti terungkap dari perilaku tokoh Nyi Endit yang sangat kikir kepada orang-orang miskin di sekitarnya. Akhirnya, Nyi Endit celaka, ia mati dan semua hartanya karam dilanda banjir. Kampung tempat tinggal Nyi Endit yang semula penuh dengan sawah-sawah dan perkampungan penduduk berubah menjadi lautan kecil atau telaga. Telaga itu sekarang dinamakan Telaga Bagendit atau oleh masyarakat Garut dinamakan Situ Bagendit. Tempat itu menjadi salah satu objek wisata di Jawa Barat.

Cerita "Rawa Pening" terungkap salah satu objek wisata yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu Danau Rawa Pening. Cerita rakyat ini menyampaikan amanat bahwa hendaklah seseorang jangan bersikap kikir sebab orang kikir akan celaka. Selain itu, cerita ini juga menyampaikan pesan kepada orang tua hendaklah menjadi orang tua yang bijaksana dan tidak mengingkari kebe-

radaan anaknya, meskipun anaknya itu tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Sikap itu tampak dari perilaku masyarakat di suatu dusun yang terletak di lereng Gunung Merapi. Di dusun itu tinggal sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak yang berupa ular yang dinamakan Baru Klinting.

Pada suatu hari Baru Klinting ingin mencari ayahnya yang telah lama bertapa. Sewaktu ia bertemu dengan ayahnya, ayahnya tidak mau mengakuinya sebagai anak. Oleh ayahnya, Baru Klinting disuruh melingkarkan seluruh tubuhnya ke Gunung Merapi. Oleh karena seluruh tubuhnya tidak cukup melingkari gunung itu, Baru Klinting menjulurkan lidahnya. Akan tetapi, lidahnya dipotong oleh ayahnya. Lidahnya yang putus itu menjelma menjadi seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itu mengembara tanpa tujuan. Ia meminta daging pada orang-orang kampung yang tengah berpesta, tetapi tidak diberi. Anak laki-laki itu akhirnya menancapkan lidi dan lidi tersebut tidak dapat dicabut oleh penduduk. Anak itu mencabut lidi itu, kemudian air memancar dari dalam tanah. Makin lama mata air itu pun melebar dan merendam penduduk yang tengah berpesta. Banyak orang mati terkena banjir, kecuali si nenek yang memberi makanan pada anak laki-laki itu.

Bekas kampung yang terkena banjir itu sampai sekarang tidak dapat kering dan airnya bening sehingga dinamakan Rawa Bening. Lama kelamaan berubah menjadi Rawa Pening. Tempat itu menjadi salah satu objek wisata di Jawa Tengah.

Cerita "Loro Jonggrang" mengungkapkan salah satu objek wisata yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu Candi Sewu dan Candi Loro Jonggrang. Cerita rakyat Loro Jonggrang ini menyampaikan nasihat bahwa seorang raja (orang yang berkuasa) hendaknya bersikap bijaksana sebab bila tidak akan terjadi kehancuran. Hal ini terungkap dari perilaku Bandawasa yang tidak bersikap bijaksana (memaksakan kehendak). Dengan permintaannya Bandawasa ingin memperistri Lara Jonggrang, padahal ia telah membunuh ayahnya Lara Jonggrang. Untuk

menolak keinginan Bandawasa, Lara Jonggrang mengajukan syarat-syarat, yakni agar Bandawasa membangun seribu candi dan dua buah sumur dalam tempo satu malam. Syarat itu diterima Bandawasa karena ia sangat sakti. Akhirnya, keinginan Bandawasa tidak berwujud sebab jumlah candi yang diharapkan Lara Jonggrang tidak sesuai. Bandawasa mengetahui usaha Lara Jonggrang dan para pembantunya membangunkan gadis-gadis di sekitar lokasi candi supaya membunyikan lesung seolah-olah tengah menumbuk padi. Hal itu berarti hari sudah pagi. Karena sangat marahnya, Bandawasa mengutuk Lara Jonggrang menjadi patung dan mengutuk para gadis di seputar Prambanan. Hal itu terjadi karena Lara Jonggrang berusaha agar membatalkan pinangan Bandawasa dengan jalan mengelabuinya.

Bandawasa mengutuk Lara Jonggrang menjadi patung untuk melengkapi candi yang diminta Lara Jonggrang sebanyak seribu buah. Candi itu sekarang dinamakan candi Lara Jonggrang yang terletak di Prambanan. Tempat itu menjadi salah satu objek wisata di Yogyakarta.

Cerita "Jodoh Bagi Rara Anteng" mengungkapkan salah satu objek wisata yang ada di Jawa Timur, yaitu Gunung Bromo dan Upacara Kesodo. Cerita rakyat Jodoh Bagi Rara Anteng ini menyampaikan amanat hendaknya seseorang itu bersikap cerdik sebab kecerdikan akan membawa kemenangan. Hal ini akan terungkap dari sikap Roro Anteng yang bersikap cerdik saat menghadapi perompak yang ganas dan bengis.

Sewaktu perompak yang sakti meminang Rara Anteng, gadis itu tidak berani langsung menolak sebab selain sakti, perompak itu amat bengis. Akan tetapi, gadis itu mengajukan persyaratan, yaitu sang perompak diharuskan membuat lautan di tengah-tengah gunung dan pekerjaan itu harus selesai satu malam. Pekerjaan itu harus selesai sebelum ayam jantan berkokok. Syarat Rara Anteng disanggupi oleh perompak itu dengan pongah. Ternyata berkat kesaktiannya, sebelum ayam jantan berkokok, lautan itu hampir selesai. Melihat persyaratanya akan terpenuhi, Rara Anteng amat cemas. Ia bersemadi dan tidak lama

kemudian beranjak menuju lumbung padi. Diambilnya alu dan ia mulai menumbuk padi. Ayam jantan pun berkokok.

Ketika mendengar ayam jantan berkokok, perompak itu amat kecewa dan malu. Ia melemparkan tempurung kelapa yang dipegangnya dan pergi meninggalkan tempat itu. Tempurung yang jatuh tengkurap itu menjelma menjadi sebuah gunung. Gunung itu kemudian dinamai Gunung Batok, sedangkan lautan yang belum berair itu disebut Segara Wedi (Lautan pasir).

Di lain pihak Rara Anteng merasa senang karena berhasil mengelabui perompak itu dan dapat menikah dengan Jaka Seger. Bersama dengan Jaka Seger, ia menetap di sebuah desa yang bernama Tengger. Tempat itu merupakan salah satu objek wisata di Jawa Timur.

Ajaran-ajaran moral juga terkandung dalam cerita-cerita rakyat Bali. Dalam cerita "Legenda Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar" mengandung makna bahwa kita harus berani bertindak dalam menghadapi sesuatu yang baru demi kemajuan. Sikap itu tampak dari tokoh-tokoh dalam cerita ini yang tidak mengenal takut dalam berjuang mencapai cita-cita. Dalam memperjuangkan hidup, mereka berjalan terus tanpa menghiraukan rintangan dan halangan alam. Tentu saja, mereka keluar masuk hutan belantara yang amat lebat dan sulit dilalui. Meskipun mereka sudah hidup enak sebagai putra raja, mereka masih mau mencari pengalaman. Akhirnya, seorang di antara mereka dapat mendirikan kerajaan Trunyan di luar kerajaan ayahnya. Kerajaan itu terdapat di Trunyan. Tempat itu merupakan salah satu objek wisata di Bali. Dalam cerita "Legenda Kebo Iwa" dan "Cerita Purana Bali" terkandung makna rela berkorban sebagai wujud kebaktian dan kesetiaan seseorang kepada negara atau orang lain. Dalam cerita rakyat ini terungkap kehebatan tokoh Kebo Iwa menghadapi serangan Majapahit. Gajah Mada dari Majapahit tidak mampu menundukkan Pulau Bali. Kebo Iwa selalu dapat menolak setiap serangan tentara pendudukan dari Majapahit itu. Akibat tipu muslihat Gajah Mada, Kebo Iwa akhirnya meninggal. Demikian sikap tokoh Kebo Iwa yang fisiknya bertubuh besar, bernafsu

makan, bertenaga besar, pekerja keras, dan berjiwa besar rela berkorban demi negara. Budi dan jasanya akan tetap dikenang sepanjang masa. Tokoh Kebo Iwa biasanya mandi di danau Beratan, Bedugul, Tabanan. Tempat-tempat itu menjadi objek wisata di Bali.

Cerita rakyat "Cerita Purana Bali" mengandung makna rela berkorban terungkap pada sikap tokoh I Patih Gajah Para yang rela berkorban dan memotong ibu jarinya karena merasa bersalah menolong istri tuannya, Ida Dewa Agung Sri Jayangrat. Semenjak itu, I Patih Gajah Para berganti nama menjadi Ki Demang Copong, karena tangannya buntung. Dan tokoh Ida Dewa Manik Galih, istri Ida Dewa Agung Sri Jayangrat membakar diri, abu mayatnya dihanyutkan ke tempat yang dalam. Para hamba sahaya diperintahkan untuk membuat dua buah rakit dengan kayu yang besar-besar. Rakit itu diberi nama *kapar* (sekarang kapal). Di kapar itu Ida Sang Hyang Pasupati sedang bertapa yang diiringi oleh para Dewata. Pada saat pertapaan itu tengah memuncak, maka kian semakin putihlah air lautan itu mendidih, semakin kental menjadi daratan. Kapar tersebut diam tidak bisa bergerak. Lalu terdengar suara samar-samar: *Semoga gegel jagat kapar*. *Gegel* berarti kental/keras. *Jagat* berarti bumi/daerah. *Kapar* berarti kapal. Rakyat yang ada di sana tidak diperkenankan ke luar dari kapal tersebut. Bunga Ida Dewi Manik Galih dibuatkan tempat persemayaman pada kapar di sebelah Barat, yang sekarang disebut Pura Purusuda atau terkenal sebagai objek wisata Pura Sada Kapal di Mengwi, Badung, Denpasar, Bali.

Cerita rakyat "Begawan Sakti" dan "Sang Sri Aji Palaka" mengandung makna ketaatan seseorang terhadap segala perintah atau tugas yang diberikan oleh raja, pedanda, atau orang lain.

Cerita "Begawan Sakti" memberi makna ketaatan umat, suatu kegiatan yang bersangkut-paut dengan kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Seluruh penduduk Pulaki mohon ampun kepada Pedanda Sakti yang ketika itu sedang mencari putrinya. Mereka mengatakan tidak ada putri Pedanda

di sana. Selain itu, tidak mungkin juga penduduk Pulaki menyembunyikannya. Ketika itu Pulaki sebenarnya nama sebuah desa. Oleh karena penduduk di sana menyembunyikan putri Ida Pedanda, akhirnya desa itu dikutuk oleh Ida Pedanda dan lenyap. Desa itu berubah menjadi hutan yang berbukit-bukit. Kemudian, Ida Pedanda mengatakan kepada penduduk Pulaki bahwa hal itu adalah hasil perbuatan penduduk Pulaki yang telah menyembunyikan Ida Dewa Ayu Mas Swabawa. Muliakan dan pujalah putrinya itu. Putrinya mempunyai ciri tersendiri, yaitu berbintil pada jari tangannya. Itulah sebabnya sampai sekarang di Pulaki ada sebuah "Palinggih" yang disebut Pura Pulaki. Tidak lain yang dipuja dan yang dimuliakan di sana ialah Ida Dewa Ayu Swabawa yang dipuja oleh orang halus dan penduduk wilayah Jembrana. Ida Dewa Ayu Mas Swabawa sekarang disebut dengan nama Dewa Ayu Mas Melanting. Objek wisatanya terkenal dengan Pulaki di Buleleng, Bali .

Kemudian, Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh berjalan dan sampai di Purancak. Ia menjumpai orang yang sedang menggembalakan sapi dan bertanya kepada orang itu, di sebelah mana tempat yang agak dangkal supaya ia bisa melewatinya sampai di timur. Si penggembala sapi membungkukkan badan seraya menunjukkan tempat yang dangkal. Ia mohon ampun dan menunjukkan jalan yang dangkal sekali kepada Ratu Pedanda. Ida Pedanda Sakti akhirnya bisa melewatinya. Setelah sampai di sebelah timur Purancak, ada sebuah "Palinggih" pada waktu itu. Ada seorang yang sedang memuja di Pura Purancak seraya berkata dan bertanya dengan gusarnya, siapa di sana berdiri. Ia tidak tahu dengan adanya upacara yang sedang dilakukan di Pura Purancak. Seorang yang ada di Pura Purancak berkata dan mengajaknya bersama-sama bersembahyang. Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh menjawab bahwa dia telah, ia diajak demikian. Tidak benar ia menyembah. Dan, ia sebenarnya tak mungkin menyembah Tuhan karena manusia biasa yang dia puja. Konon pada waktu itu daerah ini dikuasai oleh I Mayadanawa. Semua penduduk di Purancak mengharapkan agar Pedanda Sakti Wawu

Rawuh ikut menyembah dan memujanya. Ida Pedanda sangat marah dan hancurlah Pura Purancak. Hancur dalam Bahasa Bali disebut *encak*. Itu sebabnya disebut pura *encak* atau Purancak berarti pura yang hancur. I Mayadanawa segera melarikan diri ke arah timur laut menelusuri pantai.

Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh melanjutkan perjalanan menuju ke arah timur. Kemudian beliau sampai di Yeh Embang. Beliau melihat sebuah Prayangan yang dinamai Pura Bangbang Besi yang terletak di sebelah timur laut Yeh Embang. Pura iitu disebut juga Tegak-Gede sebab Pura ini dekat pantai. Pada saat itu ada seorang Pemangku bernama Kulputih keras dalam keadaan bersedih hati karena kurang mantap hatinya memuja I Mayadanawa. Kebetulan sekali waktu itu Ida Pedanda lewat di sana dan disambutnya seraya bertanya siapa sebenarnya yang mendatangi pemangku itu. Ia betul-betul tidak mengenalnya. Ida Pedanda Wawu Rawuh menjawab bahwa ia benar-benar tidak mengenalnya, maka dikatakan bahwa ia seorang Pendeta dari Jawa ingin ke Gelgel yang terletak di Klungkung. Kemudian Ida Pedanda Wawu Rawuh menanyakan keadaan di sana, dan apa yang mereka kerjakan. Mereka mohon ampun kepada Ratu Pedanda. Mereka tak mempunyai tempat memuja. Jika sudi kiranya Ratu Pedanda, akan mereka puja di sana dan merupakan pemujaan mereka. Mereka memohon agar Ratu Pedanda mau. Ratu Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh menjawab seandainya perjalanan berhenti sampai di sini tak akan mungkin sebab ia ingin sekali supaya perjalanannya itu sampai di desa di sebelah timur. Bila benar-benar mereka memerlukan tempat pemujaan di sini, Ida Pedanda memberikan rambutnya. Ida Pedanda berpesan supaya rambut itu digantungkan di tempat itu. Pujalah bersama-sama. I Mangku Kulputih benar-benar merasa bahagia sebab Ida Pedanda Sakti sudi menggantungkan rambut beliau pada sebuah pohon. Di sana rambut Ida Pedanda Sakti benar-benar dipuja sampai saat ini. Itulah sebabnya Pura yang ada di pesisir timur laut Toya Embang yang bernama Tegak Gede sampai sekarang dinamai Pura Rambut Siwi karena rambut Ida Danghiang

Nirartha atau Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh yang dipuja dan dimuliakan. Objek wisata itu terkenal dengan Pura Rambut Siwi di Jembrana, Bali.

Dalam cerita rakyat "Sang Sri Aji Palaka" terungkap makna ketaatan umat, suatu kegiatan yang bersangkut-paut dengan kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia. Tokoh Dewa Agung Putra sangat taat kepada Ida Betara. Hal ini terjadi ketika ia terdampar di pantai utara sebelah timur Kusamba, di muka pura Gua Lawah. Lalu keluarlah Ida Betara di Gua Lawah bernama Hyang Besukih karena tempat pemujaan Hyang Besukih memang di Gua Lawah. Ida Betara Hyang Besukih berkata bahwa beruntunglah Dewa Agung Putra masih hidup karena dia yang menghidupkannya walaupun ayahmya, Sang Mayadanawa, berlaku angkara murka, berani terhadap para Dewa dan para Betara. Dengan maksud supaya masih ada keturunan I Mayadanawa, maka dia tidak boleh meniru tingkah laku ayahmu I Mayadanawa. Kalau Dewa Agung Putra dapat berbuat kebaikan, dia akan dihidupkan kembali oleh Ida Betara. Dewa Agung Putra menyanggupi kehendak Betara asal ia masih diberi hidup. Apa pun kehendak Betara akan dituruti. Dewa Agung Putra sudah sanggup, maka Ida Betara meminta kepadanya. Karena rakyat di Nusa tidak mengetahui agama, dibuatkanlah sebuah pura untuk tempat menyembah dan memuja Ida Betara di sana, di Bukit Nusa. Bila rakyat Nusa akan bersembahyang di Pura itu barulah mereka akan mengetahui tentang upacara-upacara korban dalam agama. Jikalau Dewa Agung sanggup membuatkan sebuah pura, pura itu akan dinamakan pura Puncak Mundi. Sebenarnya Ida Betara hanya ingin menguji hati Dewa Agung. Sebagai seorang yang pemberani, Ida Dewa Agung Putra menyanggupi permintaan Ida Betara. Ia berjanji akan membuatkan Ida Betara pura. Akan tetapi, sebelum melaksanakan tugas itu ia mohon dapat kembali ke Nusa agar tidak dinanti-nantikan ayah angkatnya, I Mekel Nusa.

Ida Dewa Agung Putra mohon diri kepada Ida Betara. Ia meminta daun pohon timbul itu dari Ida Betara. Tiba di tepi laut,

lalu ditaruh daun pohon timbul itu di atas air laut dan dinaiki oleh Ida Dewa Agung Putra. Berkat anugerah dari Ida Betara ia dapat terapung di atas daun tanpa tenggelam. Ia berlayar seperti dalam sebuah perahu. Objek wisata itu terkenal dengan Gua Lawah di Pasinggahan, Dawan, Klungkung, Bali.

BAB V
PENUTUP

Cerita rakyat yang mengisahkan objek-objek wisata di Indonesia sangat banyak. Cerita-cerita tersebut perlu diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi penerus agar mereka tidak sekadar mengetahui keindahan objek wisata, tetapi mereka juga mengetahui asal-usul nama tempat objek wisata itu dan makna yang terkandung dalam cerita-cerita yang mencerminkan objek wisata.

Dari lima belas cerita yang menjadi data penelitian ini pada umumnya mengandung ajaran-ajaran moral yang perlu diteladani oleh masyarakat. Ajaran-ajaran moral itu adalah (1) perlunya menjalin silaturahmi di dalam keluarga, (2) menepati janji, (3) tidak boleh durhaka kepada orang tua, (4) hendaklah bersikap teliti dan jangan terburu nafsu dalam mengambil keputusan, (5) harus berbuat baik kepada sesama manusia, (6) tidak boleh kikir, (7) seorang penguasa hendaklah bijaksana, (8) seseorang hendaklah bersikap cerdik, (9) harus berani bertindak demi kemajuan, (10) rela berkorban, dan (11) taat kepada perintah Tuhan dan atasan. Dengan adanya cerita-cerita itu, tempat wisata tersebut akan lebih menarik perhatian orang untuk mengunjunginya. Di samping itu, dengan mempertemukan kegiatan wisata dengan kegiatan budaya masa silam kita dapat memperteguh kecintaan kita pada tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1993. *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Damanik, Urich. H. *et al.*1986. *Sastra Lisan Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Directorate General of Tourism Republic of Indonesia. 1990–1991. *Indonesia Travel Planner: Visit Indonesia Year 1991*. Jakarta: Directorate General of Tourism Republic on Indonesia.

Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ginarsa, Ketut. 1978. *Geguritan Jayaprana*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamdan HS, Harnaeni. t.t. *Sangkuriang (Asal-Usul Gunung Tangkuban Perahu)*.

Hamid, H.E.A. Chalik. 1996. *Pengetahuan Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Bakti Membangun.

Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI). 1998. *Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pesona Seni dan Budaya dalam Pariwisata Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Masindan, dkk. 1987. *Sastra Lisan Melayu Langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nursyirwan, M. 1982. *Gita Jakarta*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

06- 1540

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1977. *Cerita Rakyat Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978, *Cerita Rakyat Daerah Bali*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sartono, Enco. dkk. 1998. *Tim Kesenian Jakarta SD Kesenian Jakarta untuk Kelas I SD*. Jakarta: Yudhistira.

Simbolon, Apul. 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Seri Tjerita Rakjat. 1972. "Tjerita Rakjat Indonesia". Djakarta: Lembaga Sedjarah dan Antropologi.

Syamsuddin, B.M. 1995. *Cerita Rakyat dari Bintan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sujiati, dkk. 1995. *Ulasan Cerita Rakyat Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Jakarta: Widya Duta Surakarta.

Voorhoeve, P. 1955. *Critical Surveys of Studies on the Languages of Sumatra*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.

PERPUSTAKAAN
KEPALA
PUSAT BAHASA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL